METODOLOGI
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

METODOLOGI
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dr. Yayan Nurbayan, M. Ag.

Penerbit
Zein Al-Bayân

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NURBAYAN, M.AG.; DR. YAYAN
Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab / penulis DR. Yayan Nurbayan, M.Ag.-
Bandung : Zein Al Bayan, 2008
xiii+116 hlm.:20,5cm

ISBN :

1.Bahasa Arab I.Judul

METODOLOGI PEMBELARAN BAHASA ARAB

Cetakan ke (akhir) :

Penulis	:	Dr. Yayan Nurbayan, M. Ag.
Editor	:	Dr. H. Sofyan Taftazani, M.Pd.
Lay Out	:	Mada Wijaya K., S.Pd.
Desain Sampul	:	maadesign

Penerbit
Zein Al-Bayân
Jalan Fajar No. 255B KPAD Bandung
Telp. 081394147474

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله بديع السماوات والأرض، والصلاة والسلام على أفصح العرب، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه الذين نهجوا منهج الأدب. أما بعد:

Penulis memanjatkan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat, hidayah dan taufik-Nya, penulisan buku ajar yang berjudul "PENGANTAR ILMU BADÎ'dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang paling *fashih* dalam berbahasa Arab, nabi akhir zaman, panutan umat Islam dalam menjabarkan ajaran Islam di berbagai peri kehidupan, keluarganya, para sahabatnya yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesusastraan, dan semua pengikutnya yang setia dari awal sampai akhir.

Dalam buku ini dipaparkan kajian ilmu badî' dan ruang lingkupnya, kaitan ilmu badî' dengan ilmu ma'âni dan bayân, *muhassinât lafzhiyyah* dan *muhassinât ma'nawiyyah* dilengkapi dengan gaya bahasa *iltifât* yang meliputi *iltifât al-dhamîr, iltifât 'adad al-dhamîr* dan *iltifât anwâ' al-jumlah*.

Buku ini merupakan bahan perkuliahan balâghah di Perguruan Tinggi yang memiliki Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, di samping akan sangat bermanfaat bagi para pecinta bahasa Arab, terutama bagi mereka yang ingin mengetahui kesusatraan bahasa Alquran dan keindahannya.

Akhirnya penulis berdoa semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak, dan semoga segala bantuan, baik perhatian maupun materi yang telah diberikan kepada penulis semoga diterima oleh Allah swt. dan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Tiada gading yang tak retak, untuk itu segala kritik yang konstruktif atas semua kekurangan dalam

penyusunan buku ini akan kami terima dengan hati terbuka.

Bandung, November 2008

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

1. Definisi Bahasa
2. Beberapa Karakteristik Bahasa
3. Ilmu Lughah (Linguistik)
4. Kedudukan Bahasa Arab
5. Metodologi Pengajaran Bahasa Asing
6. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran
7. Bentuk-bentuk Program Pengajaran
8. Efektifitas Pengajaran

BAB II PENGAJARAN FONETIK

Shawamit (Bunyi-bunyi konsonan bahasa Arab)
Shawait (Bunyi-bunyi vokal Bahasa Arab)
Beberapa Kesulitan Pengucapan Bunyi
Intonasi dalam Bahasa Arab
Transfer Pengaruh Belajar
Perbedaan fonetik dan fonemik
Tsunaiyyatus Shughra (Bunyi mirip dengan makna berbeda)
Latihan Pengucapan
Jenis-jenis Pengulangan
Langkah-langkah Pengulangan
Isyarat Tangan
Prinsip-prinsip Latihan Pengucapan
Media Pengajaran
Beberapa Rekomendasi bagi Guru

BAB III PENGAJARAN STRUKTUR KALIMAT

1. Teori-teori Nahwu (Sintaksis)
2. Implikasi Teori-teori tersebut dalam Pengajaran
3. Makna Struktural Kalimat
4. Pengajaran Makna Struktural

5. Kalimat dan Pola
6. Latihan Pola-pola
7. Prinsip-prinsip Umum Pengajaran Menyusun Kalimat
8. Menyajikan Susunan Kalimat

BAB IV PENGAJARAN KOSA KATA
1. Apakah Kata itu ?
Kata-kata Nasyithah dan Kata-kata Khamilah
Kata-kata Muhtawa dan Wazhifiyyah
Makna Kata
Pola-pola Makna
Menyajikan Makna Kata
Bentuk Kata
Hasil penelitian tentang Kata-kata yang Banyak Digunakan
Pemilihan Kata-kata
Tingkat-tingkat Kesulitan
Mengetahui Kata-kata
Langkah-langkah Pengajaran Kosa Kata

BAB V PENGAJARAN MEMBACA
Sistem Tulisan
Metodologi Pengajaran Membaca
Tujuan Membaca
Pola-pola Bacaan
Qiraah Shamitah (Membaca dalam hati)
Qiraah Jahriyyah (Membaca Nyaring)
Qiraah Namudzajiyyah (Bacaan sebagai Model)

BAB VI PENGAJARAN MENULIS
Keterampilan Sebelum Menulis Huruf
Penulisan Huruf
Naskh (Menyalin)
Imla (Dikte)

Menulis Terstruktur
Menulis Bebas
Materi Menulis
Alinea yang Bagus
Menulis Makalah
Program Menulis
Menulis Bebas Terprogram
Persiapan Menulis Bebas
Praktek Menulis
Mengoreksi Tulisan Bebas
Langkah-langkah setelah koreksi tulisan bebas

BAB VII PENILAIAN BAHASA
Fungsi-fungsi Penilaian
Jenis-jenis Tes
Materi Penilaian
Tes Kemampuan Fonetik
Tes Kemampuan Menyusun Kalimat
Tes Kemampuan Kosa kata
Tes Kemampuan Menulis Kata-kata
Tes Kemampuan Khatt
Tes Kemampuan Pemahaman
Tes Kemampuan Menulis Bebas
Tes Kemampuan Meringkas
Tes Kemampuan Terjemah
Tes Kemampuan Memberi Tanda Baca
Tes Kemampuan Berbicara
Mempersiapkan Tes
Saat Tes Berlangsung
Tes yang Baik
BAB VIII MEDIA PENGAJARAN
Papan Tulis
Kartu
Lukisan atau Gambar
Pita Kaset

Media-media lainnya

BAB I
PENDAHULUAN

1. Definisi Bahasa

Definisi bahasa yang dikemukakan oleh para pakar sangatlah beragam. Keragaman tersebut diakibatkan perbedaan tujuan pembahasan dan tinjauannya. Di sini akan dikemukakan definisi bahasa sesuai dengan tujuan kita, yaitu untuk pengajaran bahasa Arab.

Bahasa adalah suatu sistem arbitrer pada setiap kode bunyi yang digunakan untuk saling tukar menukar fikiran dan perasaan antara sesama anggota masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama.

Definisi ini mengandung beberapa pengertian sbb.

1. Bahasa merupakan sistem.
   Bahasa itu tunduk ke-pada sistem tertentu atau dapat melahirkan suatu sistem pada tataran bunyi, fonem, bentuk kata, tata kalimat, dan makna. Dengan kata lain bahwa bahasa itu bukan suatu ungkapan yang sporadis, melainkan tunduk pada sistem tertentu.
2. Sistem bahasa itu bersifat arbitrer
   Sistem yang berlaku pada suatu bahasa tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, melainkan berdasarkan kesepakatan. Inilah yang merupakan dasar dari sifat bahasa yang arbitrer. Sebagai contoh, ada beberapa bahasa yang pada setiap kalimatnya biasa diawali dengan kata benda (isim), seperti pada bahasa Inggris. Dan ada pula bahasa-bahasa yang pada awal kalimatnya biasa dimulai oleh kata kerja (fi'il). Seseorang tidak bisa mengatakan bahwa yang pertama lebih baik dan lebih rasional dari pada yang kedua, atau sebaliknya. Persoalan tersebut terletak pada kenyataan bahwa bahasa tidak tunduk pada logika.
3. Prinsip utama bahasa adalah bunyi.
   Manusia telah mengucapkan bahasa sebelum mereka menuliskannya. Sebagai contoh, seorang bayi telah dapat berbicara sebelum dia dapat menulis. Demikian juga pada

kebanyakan manusia, mereka dapat ber-bicara tanpa terlebih dahulu mereka dapat menulis.

Aktifitas bahasa yang paling utama adalah berbicara, sedangkan menu-lis merupakan bentuk kedua dari bahasa. Dengan ungkapan lain bahwa esensi bahasa itu berbicara, sedangkan menulis merupakan gambaran dari ucapan.

4. Bahasa itu simbol.

   Kata-kata merupakan simbol dari suatu objek yang ditunjuknya. Dan bukannya esensi dari objek itu. Sebagai contoh, kata *Rumah* merupa-kan simbol dari objek yang dinamakan rumah itu sendiri; akan tetapi bukan dzat dari rumah itu sendiri. Dengan demikian bahasa merupakan sistem persimbolan. Bagi pendengar atau pembaca hendaklah meng-analisis simbol-simbol dari sistem ini agar dapat memahami objek-objek yang ditunjuk oleh simbol-simbol tersebut.

5. Fungsi bahasa adalah mengekspresikan fikiran dan perasaan.

   Fungsi dari bahasa tidak saja sebagai media untuk mengekspresikan isi fikiran seseorang, akan tetapi juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya. Fungsi bahasa sebagai media untuk mengeks-presikan perasaan seseorang tergambar dalam aktifitas interaksi manu-sia ketika dia menghormat, bersikap baik, dan menganggap sama pada seseorang. Pada situasi-situasi tersebut mereka tidak saja bertukar fikiran; akan tetapi juga bertukar perasaan. Maka dalam kondisi ter-sebut bahasa berfungsi sebagai media komunikasi batin.

2. Beberapa Karakteristik Bahasa

Pada umumnya bahasa mempunyai beberapa karakteristik.

1. Berdasarkan aspek sosiologis tiap-tiap bahasa mempunyai beberapa ragam bahasa. Perbedaan tersebut didasarkan atas perbedaan kelas ekonomi dan budaya penuturnya. Bahasa yang digunakan oleh kalangan budayawan akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahasa yang

digunakan oleh para mahasiswa akan sangat berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh para petani. Demikian juga bahasa yang digunakan oleh dosen di perguruan tinggi akan sangat berbeda dengan para kuli ba-ngunan.

2. Berdasarkan aspek geografis tiap-tiap bahasa mempunyai dialek yang berbeda-beda. Dialek bahasa Arab di Aljazair berbeda dengan dialek bahasa Arab di Sudan, Siria, dan Irak. Demikian juga dialek bahasa Inggris di Irlandia berbeda dengan dialek bahasa Inggris di Skontlandia.
3. Setiap bahasa mempunyai peringkat-peringkat. Ada yang disebut ba-hasa *fushha* (resmi) dan ada juga yang dinamakan bahasa '*amiyah* (sehari-hari).
4. Ekspresi bahasa bisa melalui media lisan; dan bisa juga melalui media tulisan.
5. Dalam mengucapkan suatu bahasa, setiap individu akan berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Inilah yang dinamakan dengan *Lahjah Fardiyyah* (gaya bahasa perorangan).
6. Bahasa itu mempunyai beberapa tingkatan dalam pembentukannya. Ada tingkatan bunyi, morfem, kosa kata, tata kalimat, dan pemak-naan. Sekumpulan bunyi akan membentuk morfem atau unit sharf, dan sekumpulan morfem akan membentuk kosa kata atau kata, dan sekumpulan dari kata-kata dapat membentuk kalimat.

3. Ilmu Lughah (Linguistik)

Ilmu Lughah adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Ilmu ini mem-punyai dua cabang:

1. Ilmu Lughah Nadzory (Linguistik Teoretis)
   Bidang kajian ilmu ini diantaranya mencakup *ilmul Aswat* (fonetik), *ilmul Funemat* (fonemik), Sejarah Linguistik, Semantik, Morfologi, dan Sintaksis.
2. Ilmu Lughah Tatbiqy (Linguistik Terapan)
   Bidang kajian ini diantaranya mencakup Pengajaran Bahasa Asing, Terjemah, Psikolinguistik, dan Sosiolinguistik.

Secara singkat akan diungkapkan definisi-definisi dari ilmu-ilmu tersebut sebagai berikut.

1. Ilmul Aswat (Fonetik)
   Ilmu ini membahas proses terjadinya, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa. Ilmu ini dapat dibagi kepada tiga cabang: *fonetik artikula-toris*, *fonetik akustis*, dan *fonetik auditoris*. Ilmu-ilmu tersebut mem-bahas pengucapan bunyi-bunyi, perpindahannya, dan penyampaiannya secara berurutan.
2. Ilmul- Funemat (Fonemik)
   Ilmu ini membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem, serta pembagiannya yang didasarkan pada penggu-naan praktis pada suatu bahasa.
3. Sejarah Linguistik
   Ilmu ini membahas perkembangan bahasa dalam berbagai kurun wak-tunya, serta hal-hal yang terjadi pada rentang waktu tersebut, seperti asimilasi, perubahan-perubahan, dan pengaruhnya terhadap bahasa lain atau sebaliknya.
4. Ilmush Sharf (Morfologi)
   Ilmu ini membahas tentang morfem dan pembagiannya. Sebagaimana diketahui bahwa morfem merupakan satuan terkecil dari suatu bahasa yang mempunyai makna.
5. Ilmun Nahwy (Sintaksis)
   Ilmu ini membahas urutan kata-kata pada suatu kalimat. Sebagian pakar menyebutnya dengan *ilmun Nazham*. Menurut para pakar bahasa ilmun Nahwy dan Sharf dinamakan *Ilmul Qawaid*.
6. Ilmul Ma'ani (Semantik)
7. Ilmul Lughah an-Nafsy (Psikolinguistik)
   Ilmu ini membahas bahasa sebagai gejala prilaku jiwa dan akal seseorang. Hal ini ditinjau dari perkembangan bahasa dan pengaruh jiwa sebelum, ketika, dan sesudah proses pembicaraan.
8. Ilmu Lughah al-Ijtima'i (Sosiolinguistik)
   Ilmu ini membahas bahasa sebagai gejala sosial. Hal ini dilihat dari dialek-dialek yang berbeda karena perbedaan geografis, strata sosial, dan peran masing-masing dalam

masyarakat, serta pertentangan politik yang timbul karena bahasa.

Dari ilmu-ilmu Linguistik tersebut dapat kita ambil beberapa manfaat untuk pengajaran bahasa asing sbb :

1. Fonetik menggambarkan kepada kita gambaran yang baik mengenai makhraj-makhraj huruf dari bahasa asing yang akan kita ajarkan. Sebagaimana ilmu ini telah menyajikan makhraj-makhraj huruf dari bahasa ibu. Dengan gambaran ini kita bisa mengetahui persamaan dan perbedaan antara sistem bunyi pada bahasa ibu dengan sistem bunyi pada bahasa asing yang tengah kita pelajari.
2. Dengan ilmu Sharf kita bisa mendapatkan gambaran yang bermanfaat mengenai susunan kata dan pembagian unit-unit morfem pada bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang kita pelajari.
3. Dengan ilmu Nahwu kita memperoleh gambaran yang jelas mengenai susunan kata-kata pada bahasa ibu dan bahasa asing yang kita pelajari.
4. Dengan psikolinguistik kita memperoleh data yang bermanfaat mengenai faktor-faktor psikis yang dapat mempengaruhi proses pengajaran bahasa asing.
5. Ilmul Asalib (tentang uslub) yang terdiri dari Semantik, Psikolinguistik, dan sosiolinguistik memberikan gambaran kepada kita data-data yang bermanfaat untuk memilih metode yang tepat dalam pengajaran bahasa asing dengan mengefektifkan waktu dan tenaga, namun memberikan hasil belajar yang optimal.

4. Kedudukan Bahasa Arab

Bahasa Arab mempunyai kedudukan tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Pentingnya kedudukan tersebut semakin hari semakin meningkat mengingat faktor-faktor sbb.

1. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran.

   Setiap muslim yang ingin membaca dan memahami Al-Quran harus bisa bahasa Arab. Dengan memahami Al-Quran seorang muslim bisa mengetahui perintah-perintah

Allah, larangan-larangan-Nya, dan hukum-hukum syariat yang ada di dalamnya.

2. Bahasa Arab merupakan bahasa dalam shalat.
   Setiap muslim yang akan melaksanakan ibadah shalat hendaklah melaksanakannya dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan pokok-pokok dari rukun Islam. Dengan demikian mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban bagi setiap muslim.
3. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-hadits.
   Seorang muslim yang ingin membaca Al-hadits dan memahaminya hendaklah dia mengetahui bahasa Arab.
4. Posisi ekonomi dunia Arab yang strategis.
   Dunia Arab sekarang ini mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Mereka mempunyai kelebihan berupa kekayaan minyak dan hasil tambang. Minyak memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian dan politik. Pentingnya kedudukan ekonomi, politik, dan bahasa tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya.
5. Banyaknya jumlah penutur bahasa Arab.
   Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pertama di dua puluh dua negara Arab. Dan dijadikan sebagai bahasa kedua pada sebagian negara-negara Islam. Ini berarti bahwa sepertujuh negara-negara di dunia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pertamanya. Dan sebagian besar masyarakat di negara-negara Islam mempunyai kesiapan mental untuk menerima bahasa Arab, karena sangat berhubungan dengan agama pada masyarakat tersebut.

5. Metodologi Pengajaran Bahasa Asing

Metode pengajaran bahasa asing sangat banyak jumlahnya. Telah terjadi perdebatan yang cukup panjang di kalangan para pakar di bidang ini. Sebagian mereka mengunggulkan suatu metode dengan mengungkapkan kelebihan-kelebihannya, dan pada saat yang sama mereka mengungkap kelemahan-kelemahan metode lainnya.

Metode pengajaran bahasa asing pada pokoknya ada empat : 1) metode Qawa'id-Tarjamah, 2) metode langsung, 3) metode Sam'iyyah- Syafawiyyah (dengar-ucap), 4) metode eklektik. Di bawah ini akan diungkapkan penjelasan secara singkat mengenai metode-metode tersebut.

1. Metode Qawa'id-Tarjamah

Metode ini mempunyai beberapa nama. Sebagian orang menyebutnya metode klasik. Dan sebagian lain menyebutnya *metode Taqlidiyyah*. Gambaran-gambaran penting menegenai metode ini adalah sbb :

1. Metode ini sangat memperhatikan keterampilan membaca, menulis, dan terjemah. Sedangkan kemampuan berbicara kurang diperhatikan.
2. Metode ini menggunakan bahasa ibu sebagai media utama dalam pengajaran bahasa yang dimaksud. Dengan perkataan lain bahwa metode ini menggunakan terjemah sebagai cara utama dalam pengajarannya.
3. Metode ini sangat memperhatikan aturan-aturan ilmu Nahwu sebagai media untuk mengajarkan bahasa asing. Sehingga ketepatan bacaan sangat diperhatikan.
4. Kebanyakan guru yang menggunakan metode ini terjebak pada analisis sintaksis untuk setiap kalimat bahasa asing yang diajarkannya.
5. Dan biasanya para guru juga meminta para pembelajar untuk mengikuti hal tersebut (no.4).

Metode Qawa'id - Tarjamah ini mendapat beberapa kritikan dari para ahli sbb :

1. Metode ini mengabaikan kemampuan berbicara. Padahal kemampuan berbicara merupakan kemampuan utama dalam berbahasa.
2. Metode ini dalam prakteknya banyak menggunakan bahasa ibu sebagai medianya. Sedangkan bahasa asing yang sedang diajarkan sangat sedikit sekali porsinya. Sehingga para pembelajar sangat sedikit sekali diberi waktu untuk berlatih menggunakan bahasa asing yang mereka pelajari.

3. Metode ini banyak memberikan pengajaran tentang bahasa, bukannya belajar bahasa itu sendiri. Analisis sintaksis dan hukum-hukumnya termasuk ke dalam kandungan analisis ilmiah dari ilmu bahasa itu sendiri; bukan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa.

Kritikan-kritikan tersebut mendapat respon dari pendukung metode ini. Para pendukung metode Qawa'id-Tarjamah mempunyai alasan-alasan tersendiri mengenai metode ini sebagai jawaban dari para pengkritiknya.

2. Metode Langsung

Karena banyaknya kritikan terhadap metode Qawa'id-Tarjamah muncullah metode baru yang dinamakan dengan metode langsung. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan sbb :

1. Metode ini memberikan banyak waktu untuk melatih keterampilan berbicara sebagai ganti dari keterampilan membaca, menulis, dan menterjemahkan. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa esensi utama bahasa adalah berbicara.
2. Metode ini sangat menghindari penerjemahan saat pengajaran bahasa asing yang diajarkan sedang berlangsung. Penerjemahan - menurut para pendukungnya - sangat sedikit manfaatnya, bahkan sangat mengganggu dalam pengajaran bahasa asing.
3. Aspek positif dari metode ini, tidak ada tempat bagi bahasa ibu dalam pengajaran bahasa asing.
4. Dalam prakteknya, metode ini selalu mengaitkan antara kata-kata yang diajarkan dengan objek-objek yang ditunjuk oleh kata-kata tersebut, antara suatu kalimat dengan situasi yang diungkapkannya. Dengan demikian metode ini dinamakan metode langsung.
5. Metode ini tidak menggunakan analisis nahwu. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa aturan-aturan tersebut tidak berguna dalam mencapai keterampilan berbahasa yang diharapkan.
6. Metode ini menggunakan model *meniru dan menghapal*. Para pembelajar diberi kalimat-kalimat bahasa asing,

nyanyian-nyanyian, dan dialog-dialog yang dapat membantu mereka memantapkan bahasa asing yang dipelajarinya.

Namun demikian metode ini pun tidak lepas dari kritikan-kritikan, baik dari kalangan linguis maupun dari para pakar metodologi pengajaran bahasa. Kritikan-kritikan tersebut antara lain :

1. Metode ini hanya mencukupkan pada keterampilan berbicara, dan tidak memperhatikan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya.
2. Metode ini tidak menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantarnya, sehingga para pembelajar akan lebih banyak menghabiskan banyak tenaga dan waktu. Seandainya saja bahasa ibu tetap digunakan - walau secara terbatas - ini akan menghemat energi dan waktu. Para pakar metodologi pengajaran mencela metode ini karena justru dianggap bertolak belakang dengan namanya sebagai metode langsung.
3. Dengan tidak memperhatikan aturan-aturan nahwu, metode ini berarti menjauhkan para pembelajar dari pengetahuan pola-pola nahwu yang merupakan elemen-elemen dalam penyusunan kalimat.

3. Metode Ucap-dengar (oral-oral approach)

Metode Ucap-dengar merupakan alternatif dari kedua metode terdahulu, yaitu metode Qawaid-Tarjamah dan metode Langsung. Metode ini mempunyai beberapa nama, seperti metode Syafawiyyah (metode ucap) dan metode Lughawiyyah (metode Kebahasaan). Pada awalnya metode ini dinamakan dengan metode Tentara. Istilah ini digunakan, karena metode ini untuk pertama kalinya digunakan dalam mengajarkan bahasa kepada para tentara Amerika yang akan berperang setelah usai perang dunia kedua.

Asumsi-asumsi yang digunakan oleh metode ini antara lain :

1. Essensi bahasa adalah berbicara. Sedangkan menulis merupakan bagian dari gambaran berbicara. Oleh karena itu perhatian dalam pengajaran bahasa asing hendaklah

dicurahkan untuk tercapainya keterampilan berbicara, bukannya keterampilan membaca atau menulis.

2. Proses pengajaran bahasa hendaklah mengikuti urutan-urutan tertentu, yaitu : mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ini berarti bahwa para pembelajar untuk pertama kali hendaklah dilatih mendengar, kemudian mereka mengucapkan apa yang didengarnya. Setelah itu mereka belajar membaca, dan diikuti dengan menulis apa yang dibacanya.
3. Proses pencapaian kemampuan berbahasa asing sama dengan proses pencapaian kemampuan seorang anak pada bahasa ibunya. Pertama kali mereka mendengar, kemudian meniru apa yang mereka dengar. Setelah itu mereka belajar di sekolah untuk belajar membaca dan menulis.
4. Sebaik-baiknya metode pemerolehan bahasa asing adalah dengan pembentukan kebiasaan-kebiasaan dalam bahasa, yaitu dengan jalan berlatih melalui pola-pola.
5. Para pembelajar sangat membutuhkan belajar bahasa asing, bukannya tentang bahasa asing. Ini berarti bahwa mereka perlu latihan pengucapannya. Sangat kurang manfaatnya bagi mereka mengetahui aturan-aturannya serta analisis kebahasaannya.
6. Setiap bahasa mempunyai sistemnya tersendiri. Tidaklah bermanfaat studi tentang kontrastif dan perbandingan.
7. Terjemah bisa mengacaukan dalam pengajaran bahasa asing, sehingga tidak perlu digunakan.
8. Sebaik-baik guru bahasa asing adalah penutur asli.

Sebagaimana setiap metode pada umumnya, metode ini pun tak terlepas dari berbagai kritik, antara lain :

1. Keterampilan berbicara bukanlah satu-satunya dalam berbahasa. Beribu-ribu buku ditulis dengan tanpa melalui fase berbicara sebelum ditulis. Buku-buku tersebut merupakan hasil proses ekspresi langsung.
2. Metode dengar-ucap hanya memusatkan pada kemampuan berbicara, dan kurang memperhatikan kemampuan-kemampuan berbahasa lainnya yang tidak kalah pentingnya dari kemampuan berbicara.

3. Sistematika keterampilan-keterampilan berbahasa yang terdiri dari: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis bukanlah suatu yang mutlak. Mungkin saja pengajaran keterampilan-keterampilan tersebut dilakukan secara bersamaan pada keseluruhan keterampilan atau sebagiannya, tidak harus secara berurutan.
4. Pemerolehan keterampilan berbahasa pada bahasa asing berbeda dengan pemerolehannya pada bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu oleh seorang anak sangat berkaitan dengan perasaan orang tua dan keluarganya. Anak tersebut mempunyai keperluan yang mendesak untuk mengungkapkan kebutuhan pokoknya, perasaannya, dan pikiran-pikirannya. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa asing tidaklah demikian. Seorang pembelajar tidak memiliki perasaan dan kepentingan seperti pada anak-anak. Demikian juga dengan seorang guru, mereka tidak mempunyai kepentingan yang sama seperti orang tua pada pengajaran bahasa asing. Apalagi mereka dapat menggunakan bahasa lain untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
5. Pemerolehan kemampuan bahasa dengan jalan latihan terus-menerus mungkin tercapai, akan tetapi pemerolehan tersebut akan lebih cepat seandainya dibarengi dengan pemahaman tentang hakikat bahasa, susunan, dan hubungannya. Inilah yang membuat aturan-aturan nahwu memainkan peranannya.
6. Memang betul bahwa setiap bahasa mempunyai fenomena tersendiri yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Namun perlu diakui bahwa di antara bahasa-bahasa juga ada beberapa persamaan. Sehingga akan bermanfaat apabila kita mengetahui aspek-aspek persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa asing yang diajarkan.
7. Penerjemahan secara bijak dalam pengajaran bahasa asing mungkin juga bisa dilakukan. Hal ini akan menghemat energi dan waktu baik untuk guru maupun untuk para pembelajar.

8. Tidaklah benar bahwa penutur asli merupakan sebaik-baik guru dalam pengajaran bahasa asing. Mungkin saja mereka tidak mengetahui problema-problema yang dihadapi oleh para pembelajar dalam mempelajari bahasanya. Dan bisa juga mereka tidak bisa menjelaskan secara luas tentang kesalahan-kesalahan yang dialami para pembelajar. Hal ini karena mereka tidak melewati pengalaman belajar bahasa- yang dia ajarkan - sebagai bahasa asing. Dia bisa beranggapan bahwa bahasa yang diajarkannya sebagai bahasa ibu. Boleh jadi, seorang guru yang dapat berbahasa asing dengan baik dan sebahasa dengan para pembelajar akan lebih baik dibanding dengan guru dari penutur asli.

4. Metode Eklektik

Metode ini muncul sebagai respon atas munculnya ketiga metode di atas. Asumsi-asumsi metode ini adalah sbb :

1. Setiap metode mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri, dan kelebihan-kelebihan tersebut mungkin bisa dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa asing.
2. Tak ada satu metode pun yang sempurna, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang salah total. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
3. Pandangan bahwa suatu metode dapat melengkapi metode lainnya lebih baik dari pada pandangan bahwa antara metode-metode terdahulu terdapat saling pertentangan.
4. Tak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, semua pembelajar, semua guru, dan semua program pengajaran.
5. Prinsip utama dalam pengajaran terpusat pada pembelajar dan kebutuhannya. Bukannya kepada metode tertentu tanpa memperhitungkan kebutuhan pembelajar.
6. Seorang guru hendaklah merasa bebas dalam memilih metode yang akan digunakannya sesuai dengan kondisi siswa, dan dengan tidak menutup mata dari berbagai penemuan baru dalam metodologi pengajaran. Seorang

guru mungkin dapat memilih satu metode atau beberapa metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi belajar-mengajar.

6. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pengajaran bahasa asing. Seorang guru yang akan mengajarkan bahasa asing hendaklah mengetahui faktor-faktor tersebut. Penguasaan pada faktor-faktor tersebut dapat membantunya dalam merancang dan mengevaluasi penggunaan metode-metode tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah sbb :

1. Latihan Guru
   Seorang guru yang tidak melatih penggunaan suatu metode sebelum dia mempraktekkannya dalam proses belajar-mengajar akan menemukan kesulitan.
2. Beban Guru
   Apabila seorang guru merasa tidak dalam kondisi ideal pada saat mengajar hendaklah dia menggunakan metode yang tidak memerlukan energi yang banyak. Namun pada kebiasaanya, memilih metode sebagai langkah mengurangi beban, sedikit sekali efektivitasnya dibanding dengan beristirahat.
3. Motivasi Guru
   Seorang guru yang kurang semangat dalam melaksanakan tugasnya dapat mengakibatkan proses belajar-mengajar yang dijalaninya tidak akan efektif. Demikian juga minat untuk menggunakan suatu metode baru menjadi lemah.
4. Kebiasaan Guru
   Seorang guru yang terbiasa menggunakan metode tertentu dalam waktu yang cukup lama dia akan merasa sulit untuk menggunakan metode baru. Lebih dari itu mungkin saja dia akan menentang setiap pembaharuan dalam metode pengajaran. Dia menganggap bahwa penemuan metode baru tersebut sebagai ancaman baginya.
5. Kepribadian Guru

Dalam kenyataan, kadang terjadi sebagian guru merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu, yang belum tentu metode tersebut cocok bagi guru lainnya. Demikian juga kadang terjadi seorang guru merasa mantap menggunakan metode-metode tertentu, sedang metode-metode lainnya tidak cocok baginya. Baik sadar atau tidak kebanyakan guru terjebak untuk menggunakan metode tertentu dan tidak menyukai metode lainnya. Seorang guru yang pemalu misalnya, dia akan banyak memilih metode mengajar yang sedikit interaksinya dengan para pembelajar.

6. Cara Belajar Guru
   Pada umumnya para guru cenderung memilih metode pengajaran sebagaimana mereka belajar dahulu. Seakan-akan dia berkata: " Belajarlah sebagaimana aku belajar".
7. Minat Pembelajar
   Seandainya para pembelajar akan mempelajari suatu bahasa, maka seorang guru haruslah merupakan orang yang paling mampu memilih metode pengajaran yang dapat mendorong semangat dan kesenangan mereka. Sering terjadi seorang pembelajar merasa terpaksa belajar suatu bahasa, di sinilah seorang guru dihadapkan pada kesulitan yang menuntut perhatiannya yang ekstra.
8. Kecerdasan Pembelajar
   Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan anak dengan kemampuan belajar bahasa asing. Penelitian ini menimbulkan asumsi bahwa metode untuk mengajar anak yang memiliki kecerdasan tinggi berbeda dengan metode untuk mengajar anak yang rendah IQ-nya.
9. Usia Pembelajar
   Faktor usia sangat berkaitan erat dengan penentuan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran yang baik untuk anak-anak kadang-kadang tidak baik untuk orang dewasa. Demikian juga sebaliknya. Untuk anak-anak lebih cocok dengan peniruan dan pengulangan; sedang untuk para remaja lebih baik dengan

metode yang mengandung penafsiran logika untuk fenomena-fenomena kebahasaan dan pola-pola Nahwu.

10. Harapan Para Pembelajar

    Para pembelajar mempelajari bahasa asing tertentu selalu dengan harapan-harapan tertentu tentang model pengajarannya. Hal ini tidak diragukan lagi akan mempengaruhi pada penerapan metode-metode pengajarannya. Harapan-harapan mereka tersebut dibentuk oleh pengalaman mereka selama mengikuti program yang sama pada masa-masa sebelumnya, kebutuhan-kebutuhan nyata mereka, kebiasaan-kebiasaan belajar mereka pada umumnya, dan strategi belajar mereka pada umumnya. Bagi seorang guru hendaklah mampu merubah harapan-harapan dan image-image tersebut. Akan tetapi kadang-kadang seorang guru merasa berat untuk menyesuaikan dengan image-image tersebut. Sebagai contoh, seorang guru kadang-kadang terpaksa menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajarnya, karena para pembelajar berharap menggunakannya.

11. Hubungan antara Bahasa Ibu dan Bahasa Asing

    Dua bahasa yang berbeda (bahasa ibu dan bahasa tujuan) di dalam berbagai aspeknya, memiliki berbagai persoalan pengajaran yang berbeda jika dibandingkan dengan keadaan dua bahasa yang berbeda hanya pada beberapa aspeknya saja. Perbedaan pada sebagian aspek saja, memungkinkan seorang guru memfokuskan pada masalah-masalah yang berbeda, dengan anggapan bahwa aspek-aspek yang sama telah diketahui oleh para pembelajar, seperti kosa kata atau tanda-tanda tulis.

12. Lamanya Program

    Program pengajaran yang memakan waktu pendek otomatis tujuan yang akan dicapainya juga terbatas. Untuk itu program pengajarannya hanya menfokuskan pada beberapa keterampilan berbahasa saja.

    Program pengajaran yang hanya bertenggang waktu enam bulan mungkin bisa efektif apabila hanya menfokuskan pada peningkatan kemampuan satu atau dua

keterampilan saja. Sedangkan dengan tenggang waktu sembilan tahun memungkinkan bagi kita untuk memperluas tujuan dan scopenya, termasuk peningkatan berbagai kemampuan berbahasa.

13. Media Pengajaran

    Ada perbedaan yang mencolok antara program pengajaran yang menggunakan media, seperti kaset, film, gambar-gambar, laboratorium, kartu-kartu, dan layar dengan program pengajaran yang tidak menggunakan media. Penggunaan media sangat berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi metodologi pengajaran.

14. Tujuan Pengajaran

    Tujuan suatu pengajaran sangat mempengaruhi penentuan metodologi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila program pengajaran berorientasi pada kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan menterjemahkan bahasa asing maka metode-metode yang digunakannya mesti sejalan dan sesuai dengan tujuan tersebut.

15. Test

    Para guru dan pembelajar cenderung memilih bidang-bidang yang biasa diujikan, terutama pada ujian akhir tahun. Apabila suatu bidang biasanya tidak diujikan, maka secara otomatis para guru dan pembelajar juga kurang memperhatikannya. Hal ini akan memberikan *feed back* bagi guru dalam penggunaan metode pengajarannya, serta bagi pembelajar dalam cara belajar mereka. Demikian juga kualitas tes yang diberikan akan sangat mempengaruhi hal-hal tersebut. Pengaruh *post test* pada pemilihan metodologi pengajaran akan berbeda dengan pengaruh *pre test*. Inilah yang dinamakan dengan masukan dari test.

16. Jumlah Pembelajar pada Setiap Kelas

    Ada beberapa metode pengajaran yang hanya berhasil untuk kelas kecil, sedangkan untuk kelas-kelas besar metode-metode tersebut kurang efektif. Kasus pada aspek metode pengajaran juga berlaku pada guru. Seorang guru mungkin saja akan merasa berat dan sulit

menggunakan metode tertentu pada kelas besar, akan tetapi dia merasa ringan dan mantap ketika dia mengajar di kelas kecil.

Singkat kata dari pembahasan di atas, bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan metode pengajaran bahasa asing. Seorang guru hendaklah memperhatikan faktor-faktor tersebut dan selalu siap menghadapinya. Dia harus mampu mengubah metode pengajarannya sesuai dengan situasi proses belajar mengajar yang dia rasakan. Sungguh sangat fatal seandainya seorang guru menggunakan satu metode untuk semua tujuan dan situasi pengajaran.

Faktor-faktor tersebut juga sangat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan menilai program pengajaran yang telah dilakukan. Sebab kadang-kadang terjadi suatu metode tidak bisa diterapkan untuk situasi tertentu.

7. Bentuk-bentuk Program Pengajaran

Program pengajaran bahasa asing dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Program sekolah

   Program ini terdiri dari kesatuan materi-materi pelajaran sekolah yang beraneka ragam. Sebagai contoh, pengajaran bahasa Inggris di negara-negara Arab untuk enam tahun atau delapan tahun diberi waktu empat puluh menit per hari. Selain bahasa Inggris dipelajari juga meteri-materi pelajaran lainnya yang terdapat pada kurikulum sekolah.

2. Program Intensif

   Pada program ini seorang pembelajar hanya belajar bahasa asing saja. Waktunya pun sangat terbatas, yaitu hanya beberapa minggu atau bulan saja. Namun demikian jumlah jam perharinya jauh lebih banyak dari pada program sekolah, yaitu hingga empat atau tiga jam per hari.

Antara kedua program tersebut terdapat beberapa perbedaan sbb :

1. Waktu Pengajaran

   Jumlah waktu pada program intensif per harinya lebih banyak daripada jumlah waktu pada program sekolah. Pada program intensif pengajaran bahasa asing biasanya mencapai 6 jam per hari, sebanding dengan satu jam per hari yang diberikan pada program sekolah. Akan tetapi pada program sekolah pengajaran bahasa asing hanya diberikan sebanyak 2 jam dalam seminggu yang sebanding dengan 1/3 jam pada program intensif. Dengan demikian, dari segi jumlah jam pelajarannya satu tahun pada program intensif sama dengan lima tahun pada program sekolah.

2. Tujuan Pengajaran

   Pengajaran bahasa asing dalam program sekolah biasanya mempunyai berbagai tujuan. Tujuan tersebut mencakup berbagai keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Namun demikian hal ini tidak menjadi masalah karena rentang waktu pada program sekolah cukup lama. Sedangkan rentang waktu pada pendidikan program intensif sangat terbatas. Hal ini karena tujuan pengajarannya hanya difokuskan pada beberapa keterampilan berbahasa saja, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Akan tetapi bila waktu yang tersedia cukup banyak maka tujuan tersebut bisa diperluas dan difokuskan pada keterampilan-keterampilan tersebut.

3. Motivasi

   Dalam berbagai kasus para pembelajar kadang-kadang dipaksa untuk mengikuti pelajaran bahasa asing tertentu. Bahasa tersebut diberikan sebagai mata pelajaran wajib, yang setiap pembelajar tidak bisa menolaknya. Akan tetapi dalam beberapa kasus, sekolah-sekolah tertentu memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk memilih salah satu dari dua atau lebih bahasa asing yang ditawarkan. Dalam kasus pertama motivasi pembelajar sangat rendah, akan tetapi pada kasus kedua motivasi para pembelajar biasanya lebih tinggi daripada kasus pertama. Hal ini karena para pembelajar diberikan

kebebasan untuk memilih materi yang diminati dan dibutuhkannya. Sedangkan pada program intensif, para pembelajar sendirilah yang memilih materinya. Dengan demikian motivasi para pembelajar pada program intensif lebih tinggi dari pada motivasi para pembelajar pada program sekolah.

4. Usia

   Usia para pembelajar pada program sekolah biasanya didasarkan pada usia rata-rata sekolah, yaitu antara enam sampai delapan belas tahun. Pertimbangan usianya didasarkan pada tingkat sekolah yang dijalaninya. Sedangkan pada program intensif para pembelajar biasanya berusia dewasa. Mereka menganggap bahwa pendidikan di program tersebut sebagai pendidikan kedua. Mereka belajar di program tersebut sebagai persiapan masuk perguruan tinggi. Mereka juga belajar bahasa tertentu untuk tujuan tertentu dan keinginan tertentu pula.

8. Efektifitas Pengajaran

Setiap guru tentunya mengharapkan agar proses belajar-mengajar yang dilakukannya bemanfaat dan efektif. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang hanya dengan menggunakan beberapa langkah, sedikit mengeluarkan energi, dan dalam waktu yang sangat terbatas dapat mewujudkan hasil yang maksimal.

Untuk mewujudkan pengajaran yang efektif tersebut perlu dipenuhi beberapa syarat sbb :

1. Seorang guru hendaklah mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik. Ia hendaklah menguasai berbagai metodologi pengajaran, baik pengajaran umum maupun khusus. Bagi seorang guru bahasa Arab sebagai bahasa kedua hendaklah dia mengetahui bagaimana cara mengajarkan kosa kata, membaca, menulis, dan melapalkan huruf-huruf. Dia juga harus mampu membekali para pembelajar dengan berbagai keterampilan berbahasa. Dan dia juga harus mampu menggunakan berbagai media pengajarannya.

2. Seorang guru hendaklah menjaga penampilannya dengan baik. Sebab para pembelajar menganggap bahwa guru merupakan contoh teladan yang mesti diikuti. Mereka memperhatikan guru sejak ujung rambut sampai telapak kakinya.
3. Seorang guru mestilah bersuara dengan suara yang jelas. Sehingga semua pembelajar di kelas mendengarnya. Suara yang baik adalah suara yang menengah. Suara yang terlalu tinggi akan mengganggu; sedangkan suara yang terlalu rendah akan berakibat pada kurangnya perhatian mereka.
4. Seorang guru hendaklah membuat persiapan mengajar sebelum dia memasuki kelas. Tindakan yang dapat menghalangi efektifitas pengajaran adalah seorang guru yang tidak membuat persiapan sebelum dia masuk kelas. Dia tidak mengetahui apa yang akan diajarkannya dan bagaimana cara mengajarkannya.
5. Seorang guru hendaklah mengetahui seluas-luasnya buku pegangan. Dia hendaklah banyak menelaah buku-buku untuk memperoleh sebanyak mungkin ilmu yang akan diajarkannya.
6. Seorang guru hendaklah memotivasi para pembelajar dengan pujian yang tulus atau penghargaan, baik penghargaan tersebut bersifat materi maupun immateri. Hal ini dapat meningkatkan minat dan perhatian mereka.
7. Seorang guru hendaklah memperhatikan keragaman kepribadian para pembelajar.
8. Seorang guru hendaklah memperlakukan para pembelajarnya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan sehat.
9. Seorang guru kadang-kadang harus bersikap keras, kalau memang suasana memerlukan bersikap demikian. Sehingga suasana kelas menjadi mantap dan komunikasi tetap berjalan.
10. Seorang guru hendaklah berbuat adil kepada sesama siswanya. Guru yang terlalu menyayangi seorang pembelajar atau sebaliknya dapat merusak hubungan antara mereka dan antara guru dengan para pembelajar.

Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa hormat para pembelajar kepada gurunya.

11. Seorang guru hendaklah mencintai profesinya, atau minimal dia tampak seperti mencintainya. Guru yang tampak kurang menyukai profesinya dapat mengakibatkan para pembelajar anti pati terhadap pelajaran yang disampaikannya.
12. Seorang guru hendaklah memberikan kesempatan yang memadai kepada para pembelajar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan perhatian mereka pada pelajaran.

Pengajaran yang efektif sangat penting untuk diusahakan. Pentingnya pengajaran yang efektif tersebut dikarenakan hal-hal sbb :

1. Pengajaran yang efektif akan melahirkan belajar yang efektif. Hal ini dapat mewujudkan perasaan berhasil pada diri seorang guru. Perasaan tersebut dapat menjadikan seorang guru merasa bahagia. Keadaan tersebut dapat mendorong seorang guru untuk terus-menerus meningkatkan kerjanya.
2. Pengajaran yang efektif tidak saja penting bagi guru, akan tetapi juga penting bagi pembelajar. Karena tanpa proses pengajaran yang efektif aktifitas belajar siswa tidak sempurna.
3. Pengajaran yang efektif dapat menghemat energi, waktu, dan langkah-langkah guru-pembelajar. Karena ketidakefektifan proses pengajaran akan mengakibatkan pengulangan kembali. Hal ini akan memerlukan waktu yang cukup panjang dan energi yang berlipat. Seorang guru yang baik akan memilih metode pengajaran yang menghabiskan sedikit energi dan waktu akan tetapi memperoleh hasil yang maksimal.
3. Belajar yang efektif tidak saja akan melahirkan belajar yang sempurna, akan tetapi juga dapat melahirkan belajar yang menyenangkan. Belajar yang efektif seperti disebutkan terdahulu di dalamnya terkandung suasana antusias pembelajar, variasi metodologi, keadilan dalam

bergaul, suasana hubungan sosial yang harmonis di dalam kelas, serta tersedianya berbagai media. Dengan demikian belajar merupakan pengalaman yang dialami oleh para pembelajar.

BAB II
PENGAJARAN FONETIK

Problema pertama yang dihadapi oleh pengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua adalah menghilangkan kesulitan para pembelajar dalam pengucapan huruf-huruf. Tidaklah aneh jika langkah pertama yang dilakukan oleh para guru adalah mengetahui sistem tata bunyi yang ada pada bahasa Arab kemudian membandingkannya dengan sistem tata bunyi yang ada pada bahasa ibu. Hal ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa

tersebut. Studi perbandingan ini dinamakan dengan istilah " Studi Kontrastif " atau " Analisis Kontrastif ".

Dilihat dari berbagai segi studi ini sangat bermanfaat bagi para guru.

1. Guru memperkenalkan kepada para pembelajar persamaan bunyi-bunyi antara bahasa Arab dan bahasa ibu.
2. Guru memperkenalkan bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa Arab akan tetapi tidak terdapat pada bahasa ibunya dan huruf-huruf yang dianggap menjadi kesulitan para pembelajar.
3. Guru mengetahui bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa ibu akan tetapi tidak terdapat pada bahasa Arab dan bunyi-bunyi yang akan diusahakan pembelajar untuk mengenalnya pada bahasa Arab.
4. Dengan bekal pengetahuannya mengenai karakteristik sistem tata bunyi pada bahasa ibu dan bahasa Arab guru dapat menjelaskan kesulitan-kesulitan pengucapan yang mungkin dialami siswa.
5. Guru dapat menjelaskan sebab-sebab kesulitan pengucapan bahasa Arab yang dialami para pembelajar. Dengan mengetahui kontrastif antara kedua bahasa tersebut guru bisa mengetahui bagaimana pengaruh belajar suatu bahasa berpindah ke bahasa lainnya. Bagaimana bahasa ibu berpengaruh kepada bahasa Arab, dan demikian juga sebaliknya.

Shawamit (Bunyi-bunyi konsonan bahasa Arab)

Sangatlah bermanfaat apabila guru mengetahui huruf-huruf Shamita (konsonan) yang akan diajarkannya. Demikian juga guru mesti mengetahui bagaimana cara pengucapan huruf-huruf tersebut, makhrajnya, dan keadaan hams maupun jahrnya. Bunyi-bunyi bahasa Arab adalah :

1 ب/ waqfy syafatany majhur
2. ت / waqfy asnany mahmus
3. د / waqfy asnany majhur
4. ط / waqfy asnany mufakhkham mahmus
5. ض / waqfy asnany mufakhkham majhur

6. ك/ waqfy tabaqy mahmus
7. ق / waqfy halaqy mahmus
8. ء / waqfy hanjary mahmus
9. ج / majzy latsawy ghary majhur
10. ف/ ihtikaky syafawy asnany mahmus
11. ث / ihtikaky antara dua gigi mahmus
12. ذ/ ihtikaky antara
13. س / ihtikaky latsawy mahmus
14. ز / ihtikaky latsawy majhur
15. ص / ihtikaky latsawy mufakhkham mahmus
16. ظ / ihtikaky baiasnany mufakhkham majhur
17. ش / ihtikaky latsawy ghary mahmus
18. خ / ihtikaky tabaqy mahmus
19. غ / ihtikaky tabaqy majhur
20. ح/ ihtikaky halaqy mahmus
21. ع / ihtikay halaqy majhur
22. هـ / ihtikaky hanjary mahmus
23. م / anfy syafatany majhur
24. ن / anfy latsawy majhur
25. ل / janibay latsawy majhur
26. ر / tikrary latsawy majhur
27. و / menyerupai vokal syafatany majhur
28. ي / menyerupai vokal ghary majhur

Huruf-huruf Shamita (vokal) bahasa Arab dilihat dari segi cara pengucapannya terbagi kepada beberapa jenis :

1. Shawamit Waqfiyyah : ب، ت ، د ، ط ، ض ، ك ، ق ، ء
2. Shawamit Majziyyah : ج
3. Shawamit Ihtikakiyyah : ف ، ث ، ذ ، س ، ز ، ص ، ظ ، ش ، خ ، غ ، ح ، ع ، هـ
4. Shawamit Anfiyyah : م ، ن
5. Shawamit Janibiyyah : ل
6. Shawamit Tikrariyyah : ر
7. Shawamit Sibhi Shaitah : و ، ي

Sedangkan dari segi tempat keluarnya bunyi huruf-huruf Shamitah terbagi kepada beberapa jenis sbb :

1. Shawamit Syafataniyyah : ب، م، و
2. Shawamit Syafawiyyah Asnaniyyah : ف
3. Shawamit Asnaniyyah : ت، د، ط، ض
4. Shawamit Bainaasnaiyyah : ث، ذ، ص، ظ
5. Shawamit Latsawiyyah : س ، ز ، ن ، ل ، ر
6. Shawamit Litsawiyyah Ghary : ج ، ش
7. Shawamit Ghariyyah : ي
8. Shawamit Tabaqiyyah : ك ، خ ، غ
9. Shawamit Halqiyyah : ق ، ح ، ع
10. Shawamit Hanjariyyah : ء ، هـ

Adapun dari segi hams dan jahrnya bunyi-bunyi Shamitah terbagi kepada dua, yaitu :

1. Shawamit Mahmusah : ت،ط،ك،ق، ء، ف،ث،س، ص،ش، خ،ح،هـ. Huruf-huruf jenis ini berjumlah 13 huruf.
2. Shawamit Majhurah : ب،د،ض،ج،ذ،ز،ظ،غ،ع،م،ن،ل،ر،و،ي. Huruf-huruf ini jumlah seluruhnya sebanyak 15 huruf.

Untuk menyebutkan huruf-huruf Shamita biasa digunakan beberapa istilah. Untuk lebih jelasnya istilah-istilah akan dijelaskan di sini sbb :

1. Waqfy : bunyi yang timbul karena seluruh aliran udara terhalang ketika huruf tersebut diucapkan. Setelah itu bunyi meluncur. Getaran tersebut berhenti secara sempurna melalui dua bibir atau lisan. Contoh : ب
2. Majzy : bunyi yang terdiri dari waqfy diikuti oleh ihtikaky, seperti :ج
3. Ihtikaky : bunyi yng muncul diakibatkan oleh terhalangnya sebagian saluran udara. Contoh : ف
4. Anfy : Bunyi yang timbul karena saluran nafas melalui hidung saja. Contoh : م
5. Janibay : bunyi yang timbul karena saluran nafas melalui kedua dinding mulut. Contoh : ل

6. Tikrary : bunyi yang terjadi dikarenakan adanya sentuhan antara ujung lisan dan gusi secara berulang-ulang. Contoh : ر
7. Menyerupai Shait (vokal) : bunyi yang diucapkan seperti bunyi-bunyi shawait (vokal) akan tetapi berbeda-beda seperti shawamit (konsonan). Contoh : و
8. Syafatai : bunyi yang timbul karena bertemunya bibir bawah dan atas. Contoh : ب
9. Syafawy Asnani : bunyi yang timbul karena bertemunya bibir bawah dengan gigi atas. Contoh : ف.
10. Asnany : bunyi yang timbul karena bertemunya atau mendekat antara ujung lidah dengan gigi dari dalam. Contoh : ت
11. Antara kedua jenis gigi : bunyi yang timbul karena letak ujung lidah diantara gigi atas dan bawah atau letaknya berdekatan diantara keduanya. Contoh : ث
12. Litsawy : bunyi yang timbul karena ujung lidah mengenai gusi atau letaknya berdekatan. Contoh : س
13. Litsawy ghary : bunyi yang timbul karena ujung lidah terletak antara gusi dan langit-langit atau berdekatan dengannya. Contoh : ج
14. Ghary : bunyi yang timbul karena lidah depan mengenai atau berdekatan dengan langit-langit yang terletak di atas mulut setelah gusi.Contoh : ي
15. Tabaqy : bunyi yang timbul dikarenakan ujung lidah bertemu atau mendekati tabaq (tempat yang ada pada ujung atas mulut di belakang langit-langit. Seperti : ك
16. Halqy : bunyi yang keluar dari halq. Seperti : ق
17. Hanjary : bunyi yang keluar dari pangkal tenggorokan. Seperti :ھ

18. Mahmus : bunyi huruf yang ketika huruf tersebut diucapkan pita suara tidak bergetar. Contoh : ت
19. Majhur : bunyi huruf yang ketika huruf tersebut diucapkan pita suara bergetar. Contoh : د

Shawait (Bunyi-bunyi vokal Bahasa Arab)

Bunyi-bunyi Shawait (vokal) bahasa Arab ada enam, yaitu :

1. Fathah pendek : vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di tengah, mulut tidak bundar, dan majhur.
2. Dhammah pendek : vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan majhur.
3. Kasrah pendek : vokal yang timbul karena lidah depan digunakan. Letaknya di atas, mulut tidak bundar, dan majhur.
4. Fathah panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di bawah, mulut tidak bundar, dan majhur.
5. Dhammah panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan majhur.
6. Kasrah Panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian depan digunakan. Letak bunyinya di atas, mulut tidak bundar, dan majhur.

Perlu diketahui bahwa Shawait (vokal-vokal) bahasa Arab terbagi kepada dua jenis :

1. Shawait pendek. Contohnya : سُمِحَ
2. Shawait panjang. Contoh : كانوا شاكرين

Demikian juga Shawait bahasa Arab dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu :

1. Shawait Mudawwarah. Bunyi-bunyi yang ketika diucapkan mulut menjadi bundar, seperti pada bunyi-bunyi dhammah panjang dan pendek.
2. Shawait ghairu mudawwarah. Bunyi-bunyi yang ketika diucapkan mulut tidak bundar.

Demikian juga dari segi ketinggian lisan pada mulut, bunyi-bunyi Shawait dapat dibagi kepada tiga bagian :

1. Shawait 'Aliyah (di atas). Seperti : Kasrah pendek, Kasrah panjang, Dhammah pendek, Dhammah panjang.
2. Shawait Wasathiyyah (di tengah). Seperti : pathah pendek.
3. Shawait Munhofidhah (di bawah). Seperti : Fathah panjang

Ditinjau dari bagian lidah yang ikut dalam proses pengucapan suatu bunyi, vokal dapat dibagi kepada tiga jenis, yaitu :

1. Shawait Amamiyyah. Seperti : Kasrah pendek dan panjang.
2. Shawait Markaziyyah. Seperti : Fathah pendek dan panjang.
3. Shawait Khalfiyyah. Seperti : Dhammah panjang dan pendek.

Beberapa Kesulitan Pengucapan Bunyi

Para pembelajar non-Arab yang belajar bahasa Arab kemungkinan mereka akan menghadapi beberapa kesulitan yang berkaitan dengan pengucapan. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul pada masalah-masalah sbb :

1. Pembelajar kadang-kadang sulit mengucapkan sebagian bunyi yang tidak terdapat pada bahasa ibunya.
2. Pembelajar kadang-kadang mendengar sebagian bunyi yang dikiranya bunyi tersebut seperti yang terdapat pada bahasa ibunya. Padahal dalam kenyataannya berbeda.
3. Pembelajar kadang-kadang salah dalam menangkap bunyi yang disimaknya. Dia mengucapkan bunyi sesuai dengan yang disimaknya. Kesalahan dalam menyimak tersebut dapat mengakibatkan kesalahan pengucapan.
4. Pembelajar kadang-kadang salah dalam menangkap beberapa perbedaan penting diantara beberapa huruf

Arab. Dia mengira bahwa perbedaan tersebut tidak penting seperti yang berlaku pada bahasa ibunya.

5. Pembelajar kadang-kadang menambahkan beberapa bunyi asing yang mereka ambil dari bahasa ibunya. Pembelajar Amerika kadang-kadang memasukkan bunyi-bunyi P atau V kepada bahasa Arab. Kedua huruf tersebut memang dikenal dalam bahasa mereka.
6. Pembelajar kadang-kadang juga mengucapkan bunyi bahasa Arab sebagaimana dia mengucapkan bahasa ibunya, yaitu tidak seperti ucapan orang Arab asli. Pembelajar Amerika kadang-kadang mengucapkan ت dengan latsawy sebagai ganti dari asnany.
7. Pembelajar kadang-kadang sulit mengucapkan bunyi suatu huruf Arab karena pertimbangan norma-norma masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa mengeluarkan lidah dari mulut merupakan tindakan tercela. Dengan norma tersebut pembelajar akan merasa kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf: ث dan ذ
8. Bagi pembelajar tertentu kadang-kadang merasa kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang sama antara bahasa Arab dengan bahasa ibunya. Kesulitan tersebut timbul karena perbedaan tempat pengucapannya. Orang Inggris tidak pernah mengucapkan bunyi / ـه / pada akhir kata dalam bahasa ibunya. Mereka mengucapkannya pada awal kata atau tengahnya. Dengan demikian pengucapan bunyi / ـه / pada akhir kata dapat menyulitkan para pembelajar Inggris dan Amerika.
9. Bunyi-bunyi yang dianggap sulit oleh para pembelajar non Arab adalah: ظ، ص، ض، ط. Huruf-huruf tersebut merupakan huruf mufakhkhamah, mutabbaqah, dan muhallaqah. Demikian juga pembelajar kadang-kadang sulit membedakan huruf-huruf: ط dan ت, ض dan د, ص dan س, ذ dan ظ.

10. Bunyi-bunyi yang dianggap sulit oleh para pembelajar non Arab adalah خ dan غ. Bahkan huruf-huruf tersebut sulit bagi anak-anak Arab sendiri.
11. Demikian juga kadang-kadang terasa sulit bagi pembelajar non Arab dalam membedakan هـ dan ح; أ dan ع; ك dan ق.
12. Pembelajar non Arab juga merasa kesulitan dalam membedakan hamzah dengan fathah pendek.
13. Pembelajar kadang-kadang merasa kesulitan dalam menangkap perbedaan antara fathah pendek dengan fathah panjang. Seperti: سَمَرَ dan سَا مَرَ.
14. Pembelajar kadang-kadang juga merasa kesulitan dalam membedakan antara dhammah pendek dengan dhammah panjang. Seperti: قُتِلَ dan قُوتِلَ.
15. Pembelajar kadang-kadang merasa kesulitan dalam membedakan kasrah pendek dengan kasrah panjang. Contoh: زِر dan زِير.
16. Pembelajar non Arab kadang-kadang merasa kesulitan dalam mengucapkan ر yang diulang. Dia kadang-kadang mengucapkannya dengan berlawanan, seperti yang diucapkan oleh pembelajar Amerika. Atau juga tidak mengucapkannya apabila terletak di akhir kata seperti yang dilakukan oleh pembelajar Inggris.

Intonasi dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab dikenal tiga tingkat intonasi, yaitu:

1. intonasi pokok: intonasi ini mempunyai lambang fonetik / ´ /
2. intonasi skunder: intonasi ini mempunyai lambang fonetik / ^ /
3. intonasi lemah: intonasi ini mempunyai lambang fonetik / /

Intonasi dalam bahasa Arab mungkin bisa diprediksi jika klasifikasinya didasarkan atas aturan-aturan tertentu, sbb :

1. Apabila suatu kata terdiri dari satu suku kata maka inti dari suku kata tersebut dijadikan sebagai intonasi pokok, seperti : عن، من، لن .
2. Apabila suatu kata terdiri dari dua suku kata pendek atau tiga suku kata pendek maka suku kata pertama dijadikan sebagai intonasi pokok dan suku kata-suku kata sisanya sebagai intonasi yang lemah. Contoh : جلس، درس.
3. Apabila suatu kata terdiri dari dua atau tiga suku kata yang panjang maka intonasi pokok ada pada suku kata terakhir dan untuk suku kata-suku kata lainnya digunakan intonasi sekunder.Contoh : ناسون، طاووس.
4. Apabila suatu kata mempunyai dua atau tiga suku kata maka intonasi pokoknya terletak pada suku kata terakhir yang panjang. Dan intonasi skunder untuk suku kata-suku kata sisanya apabila panjang. Sedang apabila suku kata-suku kata tersebut pendek digunakan intonasi lemah. Contoh : كاتب، كتاب، نائم، صائم، صيام، صائمون.
5. Apabila suatu kata terdiri dari empat suku kata intonasi pokok terletak pada suku kata kedua. Kecuali apabila suku kata ketiga atau keempatnya panjang. Contoh : مدرسة، طاولة، بناية.
6. Apabila suatu kata terdiri dari lima suku kata intonasi pokok terletak pada suku kata ketiga. Kecuali apabila suku kata keempat dan kelimanya panjang. Contoh : مدرستنا، كتابتنا، بنايتنا.
7. Apabila suatu kata terdiri dari enam suku kata atau lebih intonasi pokok terletak pada suku kata terakhir. Contoh : استقبالاتهن.

Perlu diketahui bahwa pengucapan intonasi yang benar sangat penting sebagaimana pentingnya pengucapan bunyi-bunyi huruf dengan cara yang benar. Kesulitan-kesulitan yang biasa dialami oleh para pembelajar non-Arab adalah :

1. Pembelajar kadang-kadang menempatkan intonasi pokok bukan pada suku kata yang benar.

2. Pada kesalahan penempatan intonasi sering muncul juga gejala pemanjangan vokal pendek. Seperti kata " صام " diucapkan seakan-akan " صاما". Kesalahan pengucapan tersebut dapat mengakibatkan kesalahan makna.
3. Pembelajar kadang-kadang memberikan intonasi pokok lebih dari satu pada satu kata. Hal ini berbeda dengan aturan pengucapan intonasi bahasa Arab yang hanya pada satu suku kata.
4. Pembelajar kadang-kadang menggunakan sistem intonasi yang berlaku dalam bahasa ibunya dalam mengucapkan bahasa Arab.

Transfer Pengaruh Belajar

Ketika pembelajar berhadapan dengan bahasa Arab dia mulai mempelajarinya setelah ia mempunyai kebiasaan-kebiasaan berbahasa yang diperolehnya ketika dia belajar bahasa ibu. Kebiasaan-kebiasaan pembelajar pada bahasa ibu mempunyai dua sisi yang berbeda :

1. Sebagian kebiasaan berbahasa pada bahasa ibu dapat membantu pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini apabila terdapat persamaan antara bahasa ibu dan bahasa Arab. Apabila pada bahasa ibu terdapat bunyi huruf yang sama dengan bahasa Arab dalam makhrajnya maka hal ini merupakan faktor pendukung baginya dalam mempelajari bahasa Arab. Berpindahnya pengaruh belajar ini dapat memudahkannya dalam mempelajari keterampilan baru.
2. Sebagian kebiasaan-kebiasaan berbahasa dapat mengganggu dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini terjadi apabila terdapat perbedaan antara sistem tata bunyi pada bahasa ibu dengan sistem tata bunyi bahasa Arab. Bunyi-bunyi pada bahasa ibu kadang-kadang masuk ketika pembelajar mengucapkan bahasa Arab. Pembelajar kadang-kadang mengalami kesulitan ketika mengucapkan huruf Arab yang tidak terdapat pada bahasa ibunya. Pengaruh bahasa ibu di sini merupakan pengaruh negatif bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab.

Perbedaan fonetik dan fonemik

Tidak diragukan lagi bahwa pembelajar pertama akan merasa kesulitan dalam mengucapkan bahasa Arab sebagaimana penutur aslinya. Seandainya dia berusaha secara sungguh-sungguh dan mampu mengucapkannya secara baik dia akan tetap kelihatan sebagai penutur bahasa kedua. Pengucapan kosa katanya akan berbeda dengan penutur Arab asli. Apakah guru membiarkan kedaan ini atau dia mesti meminta pembelajar untuk menuturkannya seperti penutur asli secara sempurna.

Untuk menjawab pertanyaan di atas kita perlu membedakan dua jenis perbedaan :

1. Perbedaan fonetik

   Yang dimaksud dengan perbedaan fonetik di sini adalah perbedaan yang tidak menimbulkan perbedaan makna. Apabila pembelajar mengucapkan “ ت” dengan bunyi latsawy; padahal seharusnya asnany, maka perbedaan pengucapan tersebut tidak akan merubah makna. Demikian juga ketika pembelajar mengucapkan “ د “ dengan bunyi latsawy padahal seharusnya asnany maka perbedaan tersebut dinamakan perbedaan fonetik karena tidak merubah makna.

   Untuk kesalahan-kesalahan seperti di atas bagi guru tidak perlu menganggapnya sebagai kesalahan besar. Hal ini tidak dimaksud untuk menggalakkan kebiasan tersebut. Akan tetapi untuk sementara dibiarkan agar perhatian terkonsentrasi pada kesalahan-kesalahan besar.

2. Perbedaan fonemik

   Yang dimaksud dengan perbedaan fonemik adalah perbedaan yang berakibat pada perbedaan makna. Apabila pembelajar mengucapkan kata “ سال “ dengan “ زال “ ini terdapat perbedaan fonemik dan merupakan kesalahan fonemik. Perbedaan antara / ت dan ط / dalam bahasa Arab merupakan perbedaan fonemik. Demikian juga antara beberapa huruf dari dua bunyi yang mirip. Seperti : / ت dan د / د dan ض / ك dan ق / ث dan ذ / س

dan ز/ ذ dan ظ/ س dan ص / س dan ش / ح dan هـ / ح dan ع/ ء dan هـ/.

Perbedaan-perbedaan fonemik seperti di atas merupakan perbedaan penting yang tidak boleh dianggap ringan. Untuk itu dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya kosa kata dan bunyi-bunyi hal tersebut harus diperhatikan dengan sangat serius. Sementara untuk kesalahan-kesalahan fonetik, untuk sementara guru cukup menutup mata terutama untuk pembelajar pemula.

Tsunaiyyatus Shughra (Bunyi mirip dengan makna berbeda)

Metoda paling baik untuk menjelaskan perbedaan antara dua bunyi adalah dengan Tsunaiyyatus Shughra. Yang dimaksud dengan tsunaiyyatus-sughra adalah dua kata yang berbeda dalam makna akan tetapi ada kemiripan dalam pengucapannya. Perbedaanya hanya pada satu bunyi. Contoh : زال ، سال. Bunyi yang berbeda bisa pada awal, tengah, atau akhirnya.

1. Contoh perbedaan pada awal :
   / ص،س /صام -سام
   /ش،س / شراب - سراب
   /هـ، ع / هل - عل
   / ط،ت / طلا - تلا
2. Contoh perbedaan di tengah :
   / ث،ك / لثَمَ - لكمَ
   / ز،ر / جزى - جرى
   / ق،ء / ناقم - نائم
   / ب،هـ / صاهر - صابر
3. Contoh perbedaan di akhir :
   /ف،ت / أصواف أصوات
   / م،ف / أصنام أصناف
   / ق،ض / فروق فروض
   / د،ع / موقد موقع

Tsunaiyyatus- Sughra ini akan sangat bermanfaat bagi pembelajar sbb :

1. Pembelajar berlatih membedakan bunyi-bunyi yang berdekatan dan yang berlawanan.
2. Melihat perbedaan tsunaiyyah- sughra yang terbatas pada satu suku kata memungkinkan bagi pembelajar untuk memfokuskan hanya pada perbedaan antara dua bunyi saja dalam setiap tsunaiyyah, yaitu ketika dia menyimak dan mengucapkannya.
3. Pembelajar mempunyai bukti contoh nyata bagaimana pengaruh perbedaan kedua bunyi tersebut pada makna.

Latihan Pengucapan

Seandainya guru melihat bahwa pembelajar tidak membedakan pengucapan antara dua bunyi, seperti : / ت،ط / ك،ق / س،ز / guru harus membantu mereka dalam menghilangkan masalah tersebut. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut:

1. Guru hanya membatasi dua bunyi untuk diberi syakal kepada para pembelajarnya.
2. Guru memilih sejumlah tsunaiyahtus shughra yang cukup, di mana kedua bunyi tersebut berhadapan. Bunyi-bunyi yang berbeda tersebut sebaiknya letaknya di awal, tengah, dan akhir. Contoh dua bunyi: ك،ق
3. Guru dan pembelajar sepakat memberi nomor pada setiap bunyi. Contoh : ك sebagai bunyi (1), dan ق sebagai bunyi (2).
4. Guru mengucapkan kata dari tsunaiyyatus shughra dan para pembelajar diminta untuk mengenali bunyi yang dimaksud. Apakah itu bunyi kesatu atau kedua. Latihan mengenali bunyi pada daftar tsunaiyyatus shughra dilakukan secara berulang-ulang.
5. Guru menyusun tsunaiyyatus shughra dua-dua agar setiap tsunaiyyah dimulai dengan bunyi yang paling mudah. Contoh, huruf ك. Kata kedua pada tsunaiyyah-sughra mengandung bunyi ق.
6. Latihan pengucapan dimulai oleh guru dengan mengucapkan kata-kata tertentu, sementara para pembelajar menyimaknya. Setelah itu para pembelajar

mengulanginya dengan cara keseluruhan, per kelompok, atau per orang.

7. Guru mencampurkan kata-kata pada sebuah kalimat atau mirip kalimat dan memberi contoh pengucapannya. Setelah itu para pembelajar mengulanginya dengan cara keseluruhan, per kelompok, atau per orang.

Jenis-jenis Pengulangan

Ketika guru meminta kepada pembelajar untuk mengulangi kembali bacaannya, maka cara pengulangan tersebut ada tiga cara:

1. Pengulangan secara keseluruhan (Tikrarul Jam'iy)
   Pengulangan dengan cara ini melibatkan seluruh siswa dalam suatu kelas. Cara pengulangan ini dilakukan sebelum cara-cara lainnya. Cara ini sangat bermanfaat untuk kebersamaan dalam kelas dan juga berguna bagi pembelajar yang merasa malu apabila mengulanginya sendiri. Selain itu pula dapat mendorong sebagian pembelajar untuk mencoba mengucapkan suatu kata atau kalimat di tengah jamaah sebelum dia mengucapkannya secara sendiri.
2. Pengulangan per kelompok (Tikrarul fiawiy)
   Pengulangan ini dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Pengulangan dilakukan oleh tiap-tiap kelompok tersebut. Cara ini merupakan cara tengah antara cara keseluruhan dan cara per orangan. Fungsinya adalah untuk membatasi lebih kecil lagi mereka yang terlibat dalam pengulangan tersebut sehingga guru lebih bisa memantau pengulangan mereka dan mengetahui kesalahan-kesalahan mereka.
3. Pengulangan per orangan (Tikrarul Fardiy)
   Pengulangan jenis ini dilakukan oleh setiap pembelajar pada satu waktu. Setelah seorang pembelajar selesai diikuti oleh pembelajar kedua, ketiga, dan selanjutnya sehingga semua atau sebagian pembelajar melakukannya. Jenis ini merupakan jenis yang paling utama dan lebih banyak memberi faidah karena lebih dekat dengan cara pengucapan yang biasa. Kita mengetahui bahwa ketika

seseorang berbicara dia berbicara sendiri; tidak bersama-sama. Pengulangan per orang juga lebih memantapkan guru dalam mengikuti apa yang diucapkan pembelajar dan mengoreksinya ketika perlu. Namun jenis pengulangan ini pun mempunyai kelemahan, yaitu dapat menyita waktu yang cukup lama. Sehingga kadang-kadang waktu yang tersedia tidak mencukupinya, terutama bila jumlah pembelajar cukup banyak. Untuk itu, dalam memilih jenis pengulangan guru perlu memperhatikan waktu yang tesedia dan jumlah pembelajar dalam suatu kelas.

Langkah-langkah Pengulangan

Dalam latihan pengucapan yang memerlukan pengulangan guru dapat mengikuti langkah-langkah sbb :

1. Guru mengucapkan contoh bacaan yang diminta sebanyak dua atau tiga kali; sementara para pembelajar menyimaknya.
2. Guru memberi isyarat kepada para pembelajar untuk mengulanginya secara bersama-sama.
3. Guru memberi isyarat yang sama apabila para pembelajar masih perlu mengulanginya secara bersama-sama.
4. Guru memberi isyarat kepada para pembelajar untuk mengulangi bacaan secara per kelompok.
5. Guru memberi isyarat yang sama agar para pembelajar kembali mengulangi bacaan secara per kelompok.
6. Guru memberi isyarat kepada para pembelajar untuk mengulangi bacaan secara per orang.
7. Ketika pengulangan bacaan per orang berlangsung, guru mendengarkan respon pembelajar dan mengoreksinya apabila diperlukan. Guru mendorong mereka yang perlu didorong dan memuji mereka yang perlu dipuji.

Isyarat Tangan

Ketika latihan berlangsung isyarat tangan dari guru sangatlah bermanfaat. Seorang guru mungkin mempunyai beberapa isyarat khusus yang telah disepakatinya bersama para pembelajar. Pada umumnya guru memerlukan beberapa isyarat sbb :

1. Isyarat permulaan Tikrarul-jam'i (pengulangan secara keseluruhan). Cara ini dilakukan dengan membentangkan tangan kemudian mengedarkannya dari satu ujung kelas ke ujung lainnya.
2. Isyarat permulaan Tikrarul-fiawy (pengulangan secara per kelompok). Cara ini dilakukan dengan memberikan isyarat tangan kepada kelompok paling kanan, kemudian di sampingnya, dan seterusnya.
3. Isyarat permulaan Tikrarul-fardy (pengulangan secara per orangan). Cara ini dilakukan dengan mengisyaratkan telunjuk kepada pembelajar pertama yang duduk di bangku paling kanan, kemudian di sampingnya, dan seterusnya.
4. Isyarat pengulangan berakhir.
   Guru memerlukan isyarat untuk menunjukkan bahwa pengulangan akan berakhir. Caranya yaitu dengan mengangkat telapak tangan ke arah para pembelajar.

Isyarat-isyarat di atas mempunyai beberapa manfaat sbb :

1. Mewujudkan media yang cepat dalam menghubungkan komunikasi antara guru dan pembelajarnya.
2. Tidak ada penggunaan kata-kata atau kalimat saat mengeluarkan arahan-arahan. Para pembelajar langsung mengira bahwa isyarat-isyarat tersebut sebagai kalimat perintah untuk mengulangi, dan bukan untuk mengarahkan.
3. Menghemat waktu dan tenaga bagi guru.

Satu hal yang perlu diingat bahwa penggunaan isyarat-isyarat tersebut harus tetap dan jelas dari guru dan dalam waktu yang tepat. Seandainya tidak, maka hal itu dapat menjadi sumber kegaduhan dan keributan di dalam kelas.

Prinsip-prinsip Latihan Pengucapan

Latihan pengucapan sebaiknya didasarkan atas beberapa prinsip utama, yaitu :

1. Sangat bermanfaat apabila menggunaan *tsunaiyyatus shughra*.

2. Ketika guru menampilkan contoh pengucapan yang akan ditiru oleh para pembelajar, hendaklah dia memulainya dengan bunyi yang mudah dan ditempatkan pada kata pertama dari *tsunaiyyat*. Setelah itu bunyi yang lebih sulit lagi diberikan kepada kata yang kedua.
3. Pertama kali guru melatih para pembelajar mengucapkan kata-kata. Setelah itu mengucapkan frase. Dan terakhir mereka dilatih mengucapkan kalimat.
4. Sebelum guru melatih pengucapan kepada para pembelajar, mereka terlebih dahulu dilatih untuk dapat mengetahui perbedaan bunyi-bunyi dan mengenalinya. Dengan demikian latihan pengenalan huruf-huruf lebih dahulu daripada latihan pengucapan.
5. Ketika pengulangan berlangsung, mulailah dengan pengulangan secara keseluruhan, per kelompok, kemudian per orangan.
6. Dalam menggunakan isyarat-isyarat tangan ketika latihan berlangsung, guru diharapkan menggunakannya dengan tepat dan seperlunya.
7. Guru semestinya menggunakan bahasa Arab yang fasih dan menjauhkan dari penggunaan dialek-dialek lokal. Bahasa Arab fasih merupakan bahasa Al-Quran, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pemersatu bangsa Arab, dan digunakan oleh seluruh kaum muslimin.

Media Pengajaran

Media-media pengajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran pengucapan adalah :

1. Kaca

   Bagi guru kadang-kadang bermanfaat menggunakan kaca sebagai media dalam pengajaran pengucapan. Kaca dapat dilihatnya ketika dia mengucapkan suatu bunyi yang dianggap sulit. Ketika guru ingin mengucapkan bunyi / ث / maka dia mesti meletakkan kepala lidahnya diantara gigi-giginya yang atas dan bawah. Dengan melihat kaca dia bisa melihat pergerakan lisan dan tempatnya diantara gigi-giginya.
2. Gambar-gambar

Alangkah bermanfaat bagi guru apabila dia menampilkan gambar-gambar yang menjelaskan anggota-anggota pengucapan serta peran yang mungkin bisa dimainkan oleh anggota-anggota tersebut. Bahkan mungkin juga ada gambar yang menjelaskan makhraj dari setiap bunyi bahasa. Gambar ini sangat membantu guru dalam menjelaskan anggota-anggota yang terkait dalam pengucapan bunyi-bunyi serta mengetahui bagaimana cara pengucapannya.

3. Penjelasan

   Sangat bermanfaat apabila guru menjelaskan bagaimana cara pengucapan suatu bunyi, tempat pengucapannya, dan anggota-anggota yang terlibat dalam pengucapannya. Penjelasan lisan sangat bermanfaat walaupun tanpa gambar.

Beberapa Rekomendasi bagi Guru

Apabila guru ingin mengurangi kesulitan pembelajar dalam pengucapan bunyi-bunyi sebaiknya ia memperhatikan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Para pembelajar mesti mendengarkan dahulu contoh bunyi dari guru. Biarkan mereka mendengarkan kata-kata atau kalimat-kalimat sebanyak dua atau tiga kali kemudian setelah itu mereka mengulanginya.
2. Guru mesti mempersiapkan pelajaran dengan sebaik-baiknya sebelum masuk kelas. Dia juga harus mantap dalam pengucapan setiap kata dengan benar, baik dari segi shawamit maupun shawaitnya, gerakan lidah, dan juga intonasinya. Guru harus memberikan contoh kebahasaan yang baik kepada para pembelajar. Apabila guru mengajarkannya dengan metoda yang salah, maka hal itu akan menyulitkannya dan juga menyulitkan orang lain yang mengajar para pembelajar tersebut.
3. Guru mesti memperhatikan pengucapan yang benar. Tidak saja benar dalam unsur-unsur fonetiknya, akan tetapi juga di luar unsur-unsur fonetik seperti : intonasi, tanda-tanda berhenti, dan nada-nada.

4. Guru mesti mengajarkan kepada para pembelajar bagaimana pengucapan yang benar dengan kecepatan yang normal. Pengucapan yang terlalu lambat dapat mengabaikan nada-nada yang betul, dapat memanjangkan shawait (vokal-vokal) pendek dan pengucapannya seperti terbebani; yaitu tidak ringan. Hal ini bisa terwujud dengan penyajian contoh dari guru. Guru memberikan contoh pengucapan yang normal kecepatannya untuk kemudian diikuti oleh para pembelajar.
5. Guru mesti memperhatikan pengucapan yang benar dalam mengajarkan kosa kata, tata bahasa, membaca, dan semua keterampilan berbahasa.
6. Ketika mengajarkan kosa kata baru guru mesti mengingatkan para pembelajar pada huruf-huruf yang tertulis akan tetapi tidak dibaca, seperti huruf alif pada (ذهبوا). Selain itu juga huruf-huruf yang tertulis akan tetapi berubah kepada huruf-huruf lain, seperti lam pada / ال ma'rifat /. Seperti pada kata (التفاح).
7. Guru mesti mengetahui bunyi-bunyi Arab yang sulit diucapkan oleh para pembelajar. Kemudian memberikan perhatian yang besar dan latihan yang lebih banyak daripada bunyi huruf-huruf yang mudah.
8. Guru mesti siap dan mampu mempersiapkan latihan-latihan pengucapan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pengucapan yang dialami para pembelajar.

BAB III
PENGAJARAN STRUKTUR KALIMAT

Pengajaran struktur kalimat adalah mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang tercakup dalam kajian Sharf dan Nahwu kepada para siswa.

1. Teori-teori Nahwu (Sintaksis)

Dalam linguistik modern terdapat beberapa teori sintaksis yang perlu dikemukakan di sini. Hal ini disebabkan karena teori-teori tersebut mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap pengajaran pola-pola kalimat bahasa Arab.

Teori-teori tersebut antara lain: teori taqlidi, teori mukawwanat, teori pola-pola, dan teori tahwiliyyah. Pada tulisan berikut ini penulis akan mengemukakan teori-teori tersebut secara singkat.

1.1 Teori Taqlidi (klasik)

Teori ini berpendapat bahwa kata-kata terbagi kepada tiga jenis, yaitu Ism, Fi'l, dan Harf. Ism mempunyai beberapa bentuk dan fungsi. Demikian juga fi'l mempunyai beberapa jenis, seperti Mujarrad, Mazid, Shahih, Mu'tall, Lazim, Muta'addiy, Madziy, Mudlariy, Amr, Mabniy, Mu'rab, Marfu, Manshub, dan Majzum. Sedangkan harf mempunyai beberapa jenis, diantaranya : Hurf Jar, Ataf, Syart, dan lain-lainnya. Sebagian besar buku-buku qawaid baik pada masa lampau maupun sekarang mengikuti teori ini.

1.2 Teori Mukawwanat Mubasyarah

Teori ini berpandangan bahwa kalimat itu tersusun dari dua bagian. Setiap bagian dari kedua bagian yang terakhir itu tersusun dari dua bagian pula. Demikian pula seterusnya sampai kepada kata-kata per unit. Sebagai contoh

kita perhatikan kalimat : هذه التفاحة حلو طعمها. Kalimat tersebut bisa kita bagi menjadi dua bagian, yaitu : هذه التفاحة + حلو طعمها. Dan bila kita perhatikan kata " التفاحة " kita juga bisa temukan bahwa kata tersebut tersusun dari : ال + تفاحة . Dan kata " طعمها " tersusun dari طعم + dan ها .

1.3 Teori Qawalib (Pola-pola)

Teori ini memandang bahwa penyusunan suatu kata mungkin bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan cara Sharf (morfologis) atau Nahwu (sintaksis). Sebagaimana diketahui bahwa teori ini mendefinikan jenis-jenis kata berdasarkan perannya pada suatu pola. Sebagai contoh : Suatu kata disebut Ism apabila ia terletak pada kolom yang kosong dari kalimat berikut ini : هذه هو أل_____. Suatu kata disebut fi'il apabila dia terletak pada kolom yang kosong dari kalimat berikut ini: _____ يستطيع أن. Dan suatu kata disebut Harf apabila kata tersebut tidak termasuk kategori Isim dan Fi'l.

1.4 Teori Tahwiliyyah (Generatif)

Teori ini muncul di Amerika kira-kira pada tahun lima puluhan pada abad ke-20. Mengenai teori ini penulis telah memaparkannya pada dua buku, yang pertama berbahasa Arab dan yang kedua berbahasa Inggris. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas silahkan anda baca kedua buku tersebut. Kedua buku tersebut disebut pada Daftar Pustaka di akhir buku ini. Di sini akan dikemukakan secara sepintas pokok-pokok pikiran dari teori tersebut,

a. Menurut teori ini, setiap kalimat mempunyai susunan yang sifatnya eksplisit (lahir) dan susunan yang sifatnya implisit (batin).
b. Susunan yang besifat implisit (batin) dapat berubah menjadi susunan yang bersifat eksplisit (lahir) dengan media kaidah-kaidah generatif, sebagian dengan cara paksa dan sebagiannya dengan cara memilih.
c. Teori ini serta kaidah-kaidahnya mempunyai keistimewaan dalam hal tingkat kejelasannya serta terhindar dari

keambiguan. Karena teori ini meletakkan aturan untuk setiap langkah perubahan. Tak ada peluang untuk menyebutkan adanya suatu kandungan implisit, atau membuang sesuatu yang implisit.

d. Teori ini mengikuti model ilmiah, baik pada aspek pengkodean, penyingkatan-penyingkatan, bentuk-bentuk, dan nomor-nomor.

2. Implikasi Teori-teori tersebut dalam Pengajaran

khabar, dan semacamnya dapat memberikan manfaat kepada guru Teori-teori tersebut di atas bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran pola-pola kalimat. Manfaat-manfaat tersebut antara lain,

2.1 Teori Taqlidi (klasik) memberikan manfaat kepada pengajar bahasa Arab, berupa susunan-susunan dan hukum-hukum. Jenis-jenis fi'l, ism, dan harf serta fungsi-fungsi dalam nahwu, seperti fa'il, maf'ul, mubtada, serta mendekatkan para pembelajar untuk belajar bahasa. Dan yang paling utama dari teori tersebut guru bisa memilih mana yang mesti didahulukan dan mana yang bisa ditangguhkan.

2.2 Sedangkan teori Mukawwanat Mubasyarah mungkin bisa diambil manfaatnya melalui analisis kalimat dan substitusi bagian-bagiannya. Mungkin juga kita memberikan latihan-latihan kepada para pembelajar untuk mengganti setiap dua kata oleh sebuah kata dengan tetap menjaga bentuk kalimatnya.

2.3 Sedangkan teori Qawalib (pola-pola) memberikan sajian yang istimewa berupa latihan pola-pola. Latihan-latihan kebahasaan menuntut latihan berulang-ulang dengan substitusi bagian-bagian tertentu. Kita bisa mengulang-ulang suatu pola dengan mengganti ism setiap kali diulang. Misalnya kita berikan kepada mereka sebuah kalimat: هذا ولد مجتهد. Kalimat ini bisa kita ulang-ulang dengan mengganti kata (ولد) pada setiap pengulangan, seperti dengan kata : طبيب, معلم, مزارع, عامل, طالب, تلميذ. Kita bisa memberikan kepada para pembelajar

berbagai kalimat yang bervariasi pada setiap pengulangan. Seperti:

هذا طبيب مجتهد

- هذا مزارع مجتهد
- هذا عامل مجتهد
- هذا طالب مجتهد
- هذا تلميذ مجتهد

2.4 Sedangkan teori Tahwiliyyah (Generatif) menyajikan dasar-dasar teoretis untuk latihan-latihan yang penting, seperti mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat tanya menjadi kalimat berita, kalimat berita menjadi kalimat tanya, dan mengubah kalimat Ismiyyah menjadi kalimat Fi'liyyah dan sebaliknya.

3. Makna Struktural Kalimat

Makna suatu kalimat bergantung kepada susunan stuktur dan kosa katanya. Dengan demikian sebuah kalimat mempunyai dua makna, yaitu makna struktural dan makna leksikal.

Makna struktural terdiri dari empat unsur:

1. Sistematika kosa kata

Urutan kata-kata dalam suatu kalimat mengisyaratkan kepada makna tertentu. Seandainya suatu kata fi'l beriringan dengan kata ism, maka bertemunya antara fi'l tertentu dengan ism tertentu mengisyaratkan adanya hubungan tertentu antara dua kata tersebut. Seandainya baris i'rab tidak tampak, maka sebenarnya kedudukan kata-kata dalam suatu kalimat mempunyai makna. Sebagai contoh kita bisa lihat kalimat berikut ini : سأل موسى عيسى. Dari urutannya kita bisa menentukan bahwa yang bertanya pada kalimat tadi adalah Musa, sedang orang yang ditanya adalah Isa. Makna kalimat tadi bisa berubah dengan berubahnya urutan kata-kata tersebut. Jika urutannya diubah menjadi: سأل عيسى موسى. maka yang bertanya adalah Isa, sedangkan yang ditanya adalah Musa. Dari contoh di atas tampak bahwa susunan kata-kata pada

suatu kalimat dapat membantu menentukan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu urutan suatu kata pada sebuah kalimat merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur makna struktural.

2. Kata-kata Fungsional

   Kata-kata dalam bahasa Arab bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis kata Muhtawa (محتوى), dan jenis kata Wazhifiyyah (وظيفية). Kata-kata ism, sifat, fi'l, dlamir, dan dharf merupakan jenis kata Muhtawa, sedangkan kata-kata harf Jar, huruf Syart, huruf Istifham, dan kata-kata yang sejenisnya dinamakan kata-kata Wazhifiyyah. Kedudukannya sebagai sebuah kata harf jar mempunyai makna; akan tetapi lebih dari itu kata tersebut juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagi penunjuk bahwa kata-kata yang terletak setelah harf jar pasti ism. Demikian juga dengan " أن " mashdariyyah, huruf tersebut tidak mempunyai makna akan tetapi mempunyai fungsi sebagai penunjuk bahwa kata-kata setelahnya adalah fi'l Mudlari'. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa " أن " mashdariyyah dapat menashabkan fi'l Mudlari'. Dengan demikian terlihat bahwa harf itu mempunyai fungsi. Sebagiannya mempunyai makna, sedang sebagian lainnya tidak mempunyai makna. Kata-kata fungsional adalah kata-kata yang mempunyai hubungan dengan kata-kata sesudahnya, atau dapat menentukan jenis kata sesudahnya, atau juga dapat mempengaruhi kata-kata sesudahnya pada posisi tertentu.

3. Intonasi

   Sebuah kalimat yang mempunyai susunan kata-kata yang sama bisa mempunyai makna yang bermacam-macam dikarenakan perbedaan intonasi pengucapannya. Kalimat-kalimat tersebut bisa berbentuk kalimat berita, kalimat tanya, atau ta'ajjub (rasa aneh dan terkejut). Dengan demikian intonasi merupakan salah satu unsur yang menentukan makna struktural suatu kalimat. Kalimat : " قرأت كتابين أمسى " mungkin saja diucapkan untuk

menunjukkan kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat Ta'ajjub.

4. Bentuk kata

   Bentuk suatu kata dapat membantu pembentukan makna. Bentuk " فاعل " menunjukkan bahwa kata tersebut sebagai ism Fa'il, bentuk " مفعول " menunjukkan bahwa kata tersebut sebagai ism Maf'ul, dan kata-kata yang akhirnya dengan huruf " ات " menunjukkan jama Muannath Tsalim. Demikian juga bentuk-bentuk " فعيل ", kata-kata yang diakhiri dengan " ون " dan " ان " menunjukkan bahwa kata-kata tersebut adalah sifat Musyabbahat, jama Muzdakkar Salaim dan isim Mutsanna. Dari data-data tersebut dapat kita simpulkan bahwa bentuk suatu kata dapat membantu dalam pembentukan makna suatu kalimat.

4. Pengajaran Makna Struktural

Makna struktural suatu kalimat sama pentingnya dengan makna leksikal suatu kata. Seorang pendengar atau pembaca mungkin saja dapat mengetahui makna leksikal dari kata-kata yang terdapat pada suatu kalimat. Akan tetapi dia tidak memahami maknanya secara keseluruhan dari kalimat tersebut dikarenakan dia tidak mengetahui makna strukturalnya.

Apabila seseorang tidak mengetahui hubungan antar kata pada suatu kalimat dia akan mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa tulisan bahasa Arab tidak dibentuk untuk semua keadaan. Ini berarti bahwa mengungkap hubungan sintaksis antar kalimat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui oleh para pembaca dan pendengar.

Hubungan antar kata yang mesti diketahui oleh para pembaca adalah sbb :

1. Hubungan antara fi'l dengan fa'ilnya
2. Hubungan antara fi'l dengan maf'ul bih
3. Hubungan antara fa'il dengan maf'ul bih
4. Hubungan antara sifah dengan mausuf

5. Hubungan antara fi'l syarat dengan jawabnya
6. Hubungan antara jar dengan majrur
7. Hubungan antara ma'tuf dengan ma'tuf 'alaih
8. Hubungan antara mudlaf dengan mudlaf ilaih
9. Hubungan antara syibh jumlah dengan muta'allaq
10. Hubungan antara mubtada dengan khabar
11. Hubungan antara " كان " dengan ismnya
12. Hubungan antara " إن " dengan is mnya
13. Hubungan antara nafi dengan manfi

Seorang guru hendaklah membantu para pembelajar untuk memahami makna struktural suatu kalimat. Hal ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Seorang guru hendaklah menjelaskan kepada para pembelajar mengenai pengaruh lokasi suatu kata pada sebuah jumlah terhadap makna yang dikandungnya. Demikian juga seorang guru harus menjelaskan hubungan antara kata pada suatu kalimat. Misalnya, antara Fi'l dengan Fa'ilnya, Mubtada dengan Khabar, Sifah dengan Maushuf, Maf'ul bih dengan Fa'il dan Fi'lnya, Adat syarat, Fi'l dan jawabnya, Ma'tuf dengan Ma'tuf 'alaih, Jar dengan Majrurnya, Mudlaf dengan Mudlaf 'ilaihnya, Jazm dengan Majzumnya, Nashb dengan Manshubnya, " كان dan إن " dengan ism dan Khabarnya, dan berbagai hubungan gramatikal lainnya pada semua kata.
2. Seorang guru hendaklah menjelaskan kepada para pembelajarnya tentang peran yang dimainkan oleh kata-kata fungsional dalam suatu makna. Misalnya, harf jar menunjukkan bahwa kata-kata sesudahnya adalah Ism. Harf Syarat menandai Fi'l, harf Qasam menandai Isim, dan harf Istifham menandai suatu jumlah.
3. Seorang guru hendaklah menjelaskan kepada para pembelajarnya bahwa intonasi kalimat dapat mempengaruhi makna yang dikandungnya. Intonasi pada kalimat berita berbeda dengan intonasi pada kalimat bertanya dan Ta'ajjub (menunjukkan keheranan). Dan perubahan intonasi pata suatu kalimat dapat mengakibatkan perubahan makna yang dikandungnya. Untuk itu seorang guru hendaklah melatih para

pembelajar mengucapkan intonasi kalimat secara benar. Dan mereka mesti diberi contoh pengucapan intonasi kalimat yang benar.

4. Seorang guru hendaklah memperhatikan makna struktural yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata. Ada beberapa akhiran yang ditempelkan pada kata Ism, seperti " ون " pada akhir jama Mudzakkar Salim, " ات " pada akhir jama Muannath Tsalim, dan " ان " pada akhir ism Mutsanna. Demikian juga ada beberapa awalan yang ditempelkan kepada fi'l, seperti harf " أ " yang bermakna saya pada awal fi'l Mudlari, " ن " yang bermakna kami pada awal fi'l Mudlari, " تَ dan تِ " yang bermakna engkau (laki-laki dan perempuan) pada awal fi'il Mudlari. Imbuhan-imbuhan tersebut, baik awalan maupun akhiran mempunyai makna yang tidak ringan.

Oleh karena itu seorang guru hendaklah mengingatkan para pembelajarnya untuk memperhatikan masalah-masalah tersebut sehingga terjadi keselarasan pada tingkatnya, porsinya, dan metodenya.

5. Kalimat dan Pola

Kalimat dan pola merupakan dua istilah yang berbeda. Namun demikian, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila kita mengucapkan " أكل الولد التفاحة ". Ungkapan di atas merupakan sebuah kalimat. Kalimat di atas terdiri dari (فعل + فاعل + مفعول به) yang dalam istilah ilmu bahasa dinamakan Pola (Qalib). Diantara kalimat dan pola terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan antara kedua istilah tersebut adalah :

1. Kalimat merupakan ungkapan hakiki, sedangkan pola dalam beberapa hal merupakan bentuk yang terkandung di balik kalimat.
2. Dalam setiap bahasa terdapat kalimat yang tak terbatas yang telah diucapkan atau mungkin akan diucapkan.

Sedangkan pola pada bahasa apapun sangat terbatas dan sudah diketahui umum.

3. Setiap kalimat mempunyai satu pola yang cocok untuknya. Akan tetapi untuk sebuah pola terdapat sejumlah kalimat yang tidak terbatas. Apabila kita katakan " نام الولد نوما ", kalimat tersebut hanya sesuai dengan pola (فعل + فاعل + مفعول مطلق). Akan tetapi pola tersebut sesuai dengan beribu-ribu kalimat yang tak terhingga.

Di sini mungkin bisa diberikan beberapa pola kalimat bahasa Arab :

: كتب + الولد + الدرس 1 فعل + فاعل + مفعول به

: نام + الولد + نوما 2 فعل + فاعل + مفعول مطلق

: جاء زيد 3 فعل + فاعل

: **جلس + الرجل + على + الكرسى** 4 **فعل + ف**

: التفاحة حلو 5 مبتدأ + خبر

: جاء + الولد + مسرعا 6 فعل + فاعل + حال

صديقه + 7 فعل + فاعل + مفعول به + مفعول به: أخبر + الرجل + الخبر

: الحديقة + أشجارها 8 مبتدأ + جملة إسمية جميلة

: الشجرة أثمرت 9 مبتدأ + جملة فعلية

Dalam kenyataannya sejumlah pola itu bersandar pada teori-teori yang berdiri di belakangnya. Dalam pandangan seorang peneliti, pola kalimat jumlahnya sedikit, karena dia berpendapat bahwa beberapa pola tingkat kedua merupakan hasil pengembangan dari pola utama. Sedangkan bila seorang peneliti ingin menyebut seluruh pola utama dan pola pengembangannya - maka jumlah pola-pola tersebut lebih banyak jumlahnya.

6. Latihan Pola-pola

Pengajaran struktur kebahasaan sebenarnya adalah pengajaran pola-pola. Media yang paling baik untuk mengajarkan pola-pola tersebut adalah latihan-latihan. Dan metode yang paling baik untuk latihan ini adalah dengan memindahkan pola tertentu kepada kalimat yang diucapkan oleh para pembelajar dengan kata-kata pengganti yang sedikit. Dengan demikian latihan pola-pola berarti mengulang-ulang pola dengan mengubah kata-katanya.

Penggantian Kata pada Tempat yang Tetap

Dari beberapa metode latihan pengembangan pola yang ada adalah substitusi kata-kata pada tempat yang tetap. Apabila pada kalimat pertama (ذهب الولد إلى المدرسة), mungkin kita hanya mengambil satu tempat sebagai tempat kata yang akan diganti. Dan letak kata yang diganti tersebut sebaiknya di akhir kalimat. Hal ini dapat memudahkan praktek latihannya. Contoh :

المعلم السوق :
الطالب ذهب الولد إلى السوق :
المعلم البيت :
الطالب ذهب الولد إلى البيت :
المعلم الحديقة :
الطالب ذهب الولد إلى الحديقة :
المعلم المستشفى :
الطالب ذهب الولد إلى المستشفى :

Penggantian Kata pada Tempat yang Berbeda

Pada latihan ini penggantian kata dapat berjalan dengan sempurna apabila letak kata-kata yang diganti berubah-ubah sesuai dengan kata-kata stimulus yang disajikan guru. Contoh yang mudah untuk latihan ini sbb :

المعلم ذهب الولد إلى المدرسة :
الصف ذهب الولد إلى المدرسة :
المعلم مشى :

الطالب 1 مشى الولد إلى المدرسة :
المعلم الرجل :
الطالب2 ذهب الرجل إلى المدرسة :
المعلم السوق :
الطالب3 ذهب الولد إلى السوق :

Contoh latihan seperti ini lebih sulit daripada latihan penggantian kata pada tempat yang tetap, karena tempat kata-kata yang diganti berubah-ubah. Pembelajar mesti berfikir di mana tempat kata-kata stimulus yang diberikan guru. Sedang pada latihan substitusi dengan tempat yang tetap, pembelajar mengetahui tempat kata yang akan digantinya. Baginya tinggal mengulangi kalimat yang dibacakan guru dengan mengubah satu kata pada tempat tertentu yang tetap.

Penggantian Kata Tunggal (dengan satu kata)

Pada jenis ini guru memberikan satu kata stimulus dalam satu kalimat latihan. Satu kata stimulus tersebut ditempatkan pada tempat yang sesuai. Sebagai contohnya dapat kita lihat pada contoh terdahulu (pada latihan dua substitusi di atas).

Penggantian Kata Komplek (dengan beberapa Kata)

Pada jenis ini seorang guru menyajikan dua stimulus untuk satu kalimat, yaitu dua kata. Contoh di bawah ini :

Guru : يكتب الولد رسالة كل يوم
Para Pembelajar : يكتب الولد رسالة كل يوم
Guru : الرجل , أسبوع
Pembelajar (1) : يكتب الرجل رسالة كل أسبوع
Guru : الصديق , شهر
Pembelajar (2) : يكتب الصديق رسالة كل شهر
Guru : على, سنة
Pembelajar (3) : يكتب على رسالة كل سنة

Tentu saja substitusi dengan banyak kata akan lebih sulit daripada substitusi sederhana. Karena yang pertama

mengganti dua kata, sedang yang kedua hanya mengganti satu kata saja.

Penggantian Kata dengan Stimulus Lisan

Stimulus yang disajikan oleh guru biasanya berupa pengucapan lisan dalam bentuk satu kata atau lebih. Contoh di atas merupakan contoh dari stimulus ini.

Penggantian Kata dengan Stimulus Gambar

Stimulus yang disajikan guru bisa berbentuk gambar yang ditampilkan di depan kelas. Setelah itu para pembelajar diminta untuk mengucapkannya dengan mengganti kata-kata tertentu sesuai dengan gambar yang dilihatnya. Contoh :

Guru : اشترى أبوه سيارة
Para Pembelajar : اشترى أبوه سيارة
Guru : (Guru menampilkan gambar rumah “ بيت “)
Pembelajar (1) : اشترى أبوه بيتاً
Guru : (Guru menampilkan gambar jam “ ساعة “)
Pembelajar : اشترى أبوه ساعة
Guru : (Guru menampilkan gambar buku “ كتابا “)
Pembelajar : اشترى أبوه كتابا

Substitusi dengan stimulus gambar jauh lebih sulit dari pada dengan stimulus lisan. Pada yang pertama pembelajar diminta untuk menyebutkan kata yang sesuai dengan gambar kemudian pembelajar menggantinya. Sedangkan pada substitusi dengan lisan siswa mendengarkan stimulus yang diucapkan guru kemudian dia diminta untuk menggantinya.

Penggantian Kata dengan Menunjuk atau Memegang Benda yang Sebenarnya

Pada model ini guru menampilkan stimulus dengan sesuatu yang bisa dipegang. Latihan ini lebih sulit daripada substitusi dengan stimulus lisan. Karena di sini pembelajar menyebutkan kata-kata yang sesuai kemudian menggantikan dengannya. Namun model ini lebih mudah daripada substitusi dengan gambar, karena sesuatu yang

dapat diraba lebih jelas daripada gambar. Contoh model ini sbb :

Guru : اشترى صديقى ثلاجة
Para Pembelajar : اشترى صديقى ثلاجة
Guru : (sambil menampilkan buku)

Pembelajar (1) : اشترى صديقى كتابا
Guru : (sambil menampilkan pena)
Pembelajar (2) : اشترى صديقى قلما
Guru : (sambil menampilkan jam)
Pembelajar (3) : اشترى صديقى ساعة

Penggantian Kata dengan Kata-kata yang Tidak Mengubah Kata-kata lainnya

Pada model ini kata-kata stimulus tidak berpengaruh pada kata-kata lainnya dari suatu kalimat. Inilah yang dimaksud dengan substitusi pada model ini. Substitusi ini terjadi pada kolom yang kosong tanpa terjadi perubahan pada unsur-unsur kalimat yang lainnya. Contoh latihan untuk substitusi model ini seperti pada contoh-contoh terdahulu.

Penggantian Kata dengan Kata-kata yang Dapat Mengubah Kata-kata Lainnya (المثير النشيط)

Pada model latihan ini kata-kata yang dijadikan kata pengganti merubah kata-kata lainnya pada sebuah kalimat. Contoh :

Guru : هو باع ساعته
Para Pembelajar : هو باع ساعته
Guru : أنا
Pembelajar (1) : أنا بعت ساعتى
Guru : هى
Pembelajar (2) : هى باعت ساعتها
Guru : أنت
Pembelajar (3) : أنت بعت ساعتك

Dengan melihat contoh di atas, kita bisa melihat bahwa substitusi dengan kata-kata yang dapat merubah kata-kata lainnya lebih sulit bagi para pembelajar dari pada

substitusi dengan kata yang tidak merubah kata-kata lainnya. Pada model yang pertama memerlukan penyesuain-penyesuaian pada unsur-unsur kata lainnya; sedangkan pada model yang kedua tidak memerlukan hal itu.

Penggantian Kata yang Bervariasi (تراكم)

Pada latihan ini, substitusi juga terjadi pada kalimat lainnya secara bervariasi. Contoh substitusi ini adalah sbb :

Guru : إبراهيم تاجر أمين
Para pembelajar : إبراهيم تاجر أمين
Guru : يوسف
Pembelajar (1) : يوسف تاجر أمين
Guru : محاسب
Pembelajar (2) : يوسف محاسب أمين
Guru : سلمان
Pembelajar (3) : سلمان محاسب أمين

Kita perhatikan bahwa pergantian terjadi pada setiap kalimat terakhir diucapkan, bukannya pada kalimat pertama sebagi permulaan latihan. Dengan demikian substitusi model ini dinamakan dengan substitusi berlipat (Tarakum)

Penggantian Kata yang Tidak Bervariasi (Ghair Tarakumiy)

Substitusi model ini sempurna apabila kembali kepada kalimat semula dalam setiap halnya. Contoh :

Guru : على طالب أمين
Para Pembelajar : على طالب أمين
Guru : إسماعيل
Pembelajar (1) : إسماعيل طالب أمين
Guru : تاجر
Pembelajar (2) : على تاجر أمين
Guru : محمود
Pembelajar (3) : محمود طالب أمين

Dari sini dapat kita lihat bahwa para pembelajar merubah suatu kata pada kalimat pertama. Dalam beberapa tempat penggantian kata bervariasi (tarakumy) bisa sempurna

pada akhir kalimat yang didengar pembelajar. Dari latihan-latihan tersebut jelaslah bagi kita bahwa latihan penggantian kata bervariasi lebih mudah dari pada latihan yang tidak bervariasi.

Tamrin Halaqiy

Tamrin Halaqiy merupakan salah satu jenis dari latihan-latihan substitusi yang latihan-latihannya disusun sedemikian rupa dengan kalimat terakhirnya sama dengan kalimat pertama. Contoh :

Guru : رأيت الرجل يقطع النهر
Para Pembelajar : رأيت الرجل يقطع النهر
Guru : الولد
Pembelajar (1) : رأيت الولد يقطع النهر
Guru : الشارع
Pembelajar (2) : رأيت الولد يقطع الشارع
Guru : النهر
Pembelajar (3) : رأيت الولد يقطع النهر
Guru : الرجل
Pembelajar (4) : رايت الرجل يقطع النهر

Di atas dapat kita lihat bahwa akhir dari kalimat-kalimat latihan tersebut adalah kembali kepada kalimat pertama. Dengan demikian jenis latihan ini dinamakan dengan *At-Tamrinul Halaqiy*.

Tamrinul Mutasalsil (Latihan Berantai)

Pada latihan model ini seorang pembelajar mengajukan pertanyaan kepada teman sebelahnya, kemudian temannya menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu, temannya yang tadi ditanya kembali bertanya kepada teman lainnya dengan pertanyaan yang sama. Demikian seterusnya pertanyaan tersebut diulang-ulang oleh semua pembelajar. Contoh :

Pembelajar (1) : ماسمك ؟
Pembelajar (2) : إسمى علىو ماسمك ؟
Pembelajar (3) : إسمى أحمد, ماسمك ؟

Pembelajar (4) : إسمى هانى, ماسمك ؟
Pembelajar (5) : إسمى منير

Kelebihan latihan ini dapat melatih para pembelajar untuk bertanya kepada teman-teman mereka. Guru juga bisa beristirahat sejenak, sambil memperhatikan, mengamati, dan membetulkan jika mereka salah. Model ini bisa memberikan suasana menyenangkan kepada para pembelajar karena mereka saling bertanya dan menjawab.

Latihan Empat Langkah

Latihan jenis ini terdiri dari empat langkah :

1. guru memberikan suatu stimulus dalam bentuk pertanyaan atau suatu kata untuk diganti;
2. guru memilih salah seorang siswa untuk memberikan jawaban yang diajukan guru;
3. guru mengulangi jawaban siswa atau meluruskannya untuk memberikan contoh jawaban yang benar;
4. para pembelajar mengulangi jawaban tersebut setelah gurunya.

Contoh :

Guru : متى يبدأ الدرس ؟
Pembelajar : يبدأ الدرس الساعة السابعة
Guru : يبدأ الدرس الساعة السابعة
Para Pembelajar : يبدأ الدرس الساعة السابعة

Latihan ini mempunyai beberapa kelebihan sbb :

1. memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk latihan secara perorangan seperti pada langkah kedua;
2. memberikan kesempatan kepada guru untuk menyajikan jawaban yang betul, yaitu pada langkah kedua;
3. memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk mengulangi secara keseluruhan.

Latihan Menggabungkan

Pada latihan ini pembelajar diminta untuk menggabungkan dua buah kalimat menjadi satu jumlah. Penggabungan tersebut bisa melalui adat syarat, harf ‘ataf, atau adat lain yang sesuai. Contoh latihan tersebut sbb :

1. درس الطالب + لم ينجح الطالب + (لكن) = درس الطالب ولكنه لم ينجح
2. لم يدرس الطالب + لم ينجح الطالب + (لو) = لولم يدرس الطالب لم ينجح

Latihan Menempatkan Kata

Pada latihan ini pembelajar diminta untuk menempatkan kata pada tempat yang sesuai dalam suatu kalimat. Contoh untuk latihan tersebut adalah sbb :

1. إن يد رس ينجح + (الولد) = إن يـدرس الولـد ينجح
2. الحديقة جميلة + (أزهارها) = الحديقـة جميلـة أزهارها

الحديقـــة

أزهارها جميلة

Latihan Menyempurnakan Kalimat

Pada latihan model ini para pembelajar diberikan sebagian dari suatu kalimat kemudian mereka diminta untuk menyempurnakannya. Contoh :

1. إن تزرع .....
2. إن تسأله .....
3. لو سألته .....
4. لولا الماء .....

Latihan Mengubah Kalimat

Pada latihan ini para pembelajar diminta untuk mengubah kalimat dari satu bentuk kepada bentuk lainnya. Contoh :

1. mengubah kalimat itsbat menjadi kalimat manfiy;
2. mengubah kalimat manfiy menjadi kalimat itsbat;
3. mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya;
4. mengubah kalimat tanya menjadi kalimat berita;
5. mengubah kalimat bentuk lampau menjadi bentuk sekarang, mendatang, atau bentuk perintah;

6. mengubah kalimat bentuk sekarang atau mendatang ke bentuk lampau atau bentuk perintah;
7. mengubah kalimat (jumlah) Ismiyyah menjadi Fi'liyyah atau sebaliknya;
8. mengubah ism-ism pada suatu kalimat kepada dlamir-dlomir atau sebaliknya.

Latihan Memanjangkan Kalimat (Menyebutkan Kembali Kata-kata yang Dibuang)

Pada latihan ini para pembelajar diminta untuk mengembalikan kata-kata yang dibuang pada suatu kalimat. Contoh :

1. الكتاب على الطاولة = الكتاب موجود على الطاولة
2. العصفور بين الأشجار = العصفور موجود بين الأشجار

Tamrinul Istibdal (Latihan Mengganti Kalimat)

Pada latihan ini para pembelajar diminta untuk meletakkan satu kata untuk menempati atau mengganti beberapa kata. Contoh :

1. ذهب (إلى المدينة) = ذهب هناك
2. يفوز الرجل (الذى يجتهد) = يفوز الرجل المجتهد
3. أعتقد (بأنه مصيب) = أعتقد بصوابه

Tamrinut Ta'bi'ah (Latihan Mengisi Tempat Kosong)

Pada latihan ini para pembelajar diminta untuk mengisi kolom yang kosong pada suatu kalimat dengan kata yang sesuai. Contoh :

1. ..... تسأل يجبك. = إن تسأل يجبك
2. سافر ..... لندن = سافر إلى لندن
3. الوقت .... ذهب = الوقت كالذهب
4. يرغب .... دراسة العلوم = يرغب فى دراسة العلوم

Latihan Menyusun Kata-kata Menjadi Kalimat

Pada latihan ini para pembelajar diberikan kata-kata yang tidak tersusun, kemudian mereka diminta untuk

menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Contoh :

1. عمره / أخى / أعوام / ستة = أخى عمره ستة أعوام
2. علم / علم / يدرس / اللغة / خصائص/اللغة يدرس خصائص اللغة = علم اللغة علم

Latihan Multiple Choise (Pilihan Ganda)

Pada latihan jenis ini kepada para pembelajar diberikan kalimat yang belum lengkap, kemudian mereka diminta untuk mengisinya dengan memilih beberapa alternatif jawaban yang telah diseiakan. Contoh :

1. هذا هو .....
   - أ أخوه
   - ب أخاه
   - ج-أخيه
   - د إخوانه
2. الولدان .....
   - أ يلعبون
   - ب يلعبان
   - ج لعبوا
   - د يلعبا
3. الحديقة سورها .....
   - أ عالية
   - ب العالى
   - ج عالى
   - د عال

Latihan Memberi Syakal

Pada latihan jenis ini para pembelajar diminta untuk memberi syakal pada akhir setiap kata dalam sebuah kalimat, atau kata-kata tertentu saja. Contoh :

1. جاء الولد مسرعا = جاءَ الولدُ مسرعًا
2. رأيت صديقه يسرع = رأيتُ صديقهُ يسرعُ

Latihan Menerapkan I'rab

Pada latihan jenis ini para pembelajar diberikan latihan berupa perintah untuk menyesuaikan bentuk suatu kata sesuai dengan kedudukannya pada suatu kalimat. Contoh :

1. الطالب لم (ينتهى) من الكتابة = الطالب لم ينته من الكتابة
2. الطالبان لم (يكتبان) الدرس = الطالبان لم يكتبا الدرس
3. رأيت (أبو) صديقى = رأيت أبا صديقى

Penyusunan Kalimat dan Konteksnya

Dalam pengajaran Insya (menyusun kalimat) sebaiknya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat empiris. Hal ini untuk lebih menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, serta untuk lebih memantapkan metode penggunaannya. Untuk mewujudkan langkah tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Contoh-contoh aktual
   Dalam pengambilan contoh-contoh pada pengajaran bahasa Arab sebaiknya diambil dari hal-hal yang bersifat empiris, dan bukannya berupa contoh-contoh yang bersifat teoretis serta terlepas dari hal-hal nyata. Diantara contoh-contoh yang terkait dengan kehidupan nyata adalah hal-hal yang terkait dengan kenyataan gurunya sendiri, para pembelajarnya, situasi sekolah, dan berbagai kehidupan nyata sehari-hari.
2. Nama-nama benda nyata
   Penggunaan nama-nama yang sebenarnya dalam menyusun sebuah kalimat akan menjadikan kalimat tersebut nyata, pasti, dan melekat dengan kehidupan siswa (kepribadian, kebiasaan, dan perbuatan-perbuatan). Hal ini berbeda dengan penggunaan nama-nama fiktif pada penyusunan sebuah kalimat.
3. Sesuai dengan realita.

Penyusunan kalimat dalam memberikan contoh pada pengajaran bahasa Arab sebaiknya disesuaikan dengan realita yang ada. Tidak baik kita memberi contoh-contoh dengan ungkapan yang menyalahi realitas atau bertentangan dengan kenyataan-kenyataan ilmiah.

4. Perbuatan-perbuatan nyata
   Ketika membuat contoh-contoh kalimat sebaiknya guru beserta para pembelajarnya menggunakan perbuatan-perbuatan nyata di dalam kelas. Hal ini akan menguatkan antara contoh kalimat dengan perbuatan-perbuatan yang mereka saksikan. Kurang baik apabila kita memberi contoh berupa kalimat-kalimat yang isinya mengungkapkan perbuatan yang sifatnya angan-angan atau tidak nyata.

Ada juga beberapa susunan kalimat yang jarang berhubungan dengan situasi-situasi tertentu, yaitu sbb :

1. Susunan kalimat tanya
   Para siswa perlu diarahkan untuk membuat contoh-contoh pertanyaan yang dilakukan dengan sesama temannya
2. Susunan kalimat seru (Nida)
   Para siswa diminta untuk mempraktekkan nida dengan sesama temannya
3. Susunan kalimat yang mengandung ism tafdlil
   Untuk ini sebaiknya digunakan benda-benda di dalam kelas atau para pembelajar itu sendiri untuk membuat contoh perbandingan atau kelebihan salah satunya.
4. Susunan kalimat yang mengandung syarth
   Sebaiknya digunakan nama-nama siswa dalam pembentukan kalimat syarthiyyah

7. Prinsip-prinsip Umum Pengajaran Menyusun Kalimat

Dalam mengajarkan cara menyusun kalimat bahasa Arab sebaiknya diperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Seorang guru tidak dilarang mengungkapkan qawa'id yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang dicontohkannya, dengan syarat dia memperhatikan tingkat kemampuan para pembelajar yang diajarnya. Pada kenyataannya, semakin tinggi tingkat kemampuan anak, semakin besar

pula kemungkinan mereka untuk diberi pengetahuan qawa'id.

2. Bagi para pembelajar pemula sebaiknya tidak diberikan dahulu mengenai konsep-konsep nahwu, seperti fa'il, maf'ul, mubtada, dan khabar. Akan tetapi seandainya para pembelajar sudah mulai meningkat pengetahuannya bisa saja mereka diberikan konsep-konsep tersebut secara bertahap.
3. Akan sangat bermanfaat seandainya seorang guru membandingkan antara susunan suatu kalimat dengan kalimat lainnya, setelah para pembelajar merasa mantap pada masalah tersebut. Seperti seorang guru membandingkan antara susunan mubtada dan khabar dengan susunan kalimat " كان dan إن ".
4. Ketika mengajarkan susunan kalimat baru hendaklah diperhatikan antara makna yang dikandungnya dengan unsur-unsur pembentukannya secara seimbang. Para pembelajar hendaklah mantap dalam menguasai makna kalimat yang dikandungnya dengan unsur-unsur yang ada pada kalimatnya.
5. Dalam mengajarkan penyusunan kalimat hendaklah digunakan dua jenis latihan, yaitu latihan berbicara dan latihan menulis.
6. Dalam pengajaran menyusun kalimat seorang guru hendaklah memilih jenis latihan-latihan yang sesuai dengan latihan keterampilan berbicara. Dan dia juga mesti memilih jenis latihan yang sesuai dengan latihan keterampilan menulis.Tidak setiap latihan yang sesuai untuk keterampilan berbicara juga sesuai untuk keterampilan menulis. Suatu jenis keterampilan mungkin hanya sesuai untuk suatu jenis latihan dan untuk tingkat pembelajar tertentu. Apabila latihan itu mudah, maka ini lebih cocok untuk latihan berbicara daripada dengan latihan yang sulit. Demikian juga apabila tingat pembelajar itu sudah tinggi dia bisa diberikan dengan latihan berbicara yang sulit.
7. Seorang guru hendaklah bervariasi dalam menggunakan metode pengajarannya agar lebih merangsang semangat

para pembelajarnya serta untuk mencapai berbagai tujuan dari berbagai aspeknya. Kita sudah mengetahui bahwa penggunaan metode yang monoton dapat mengakibatkan siswa merasa jemu dan efektifitas pengajaran akan berkurang.

8. Bagi seorang guru hendaklah selalu mengulangi pelajaran yang telah diberikannya. Pengulangan merupakan asas dalam belajar. Tanpa mengulangi pelajaran yang telah disampaikannya akan mengakibatkan lupa pada sebagian besar para pembelajar atas apa yang telah mereka terima.
9. Apabila kelas itu besar maka bagi guru sebaiknya untuk menyuruh para pembelajar agar mengulanginya secara keseluruhan atau mengulangi secara per kelompok. Sedang apabila kelompok itu kecil sebaiknya difokuskan pada latihan individual. Dan untuk latihan individual sebaiknya dilakukan secara bergilir agar dapat menghemat waktu dan energi.
10. Ketika guru menyajikan bentuk kalimat baru sebaiknya ditulis di papan. Dan ketika menyajikanya sebaiknya digunakan media ringan, seperti media visual, atau audio.
11. Ketika mengajarkan susunan suatu kalimat baru seorang guru hendaklah menguasai beberapa kosa kata yang digunakan, maksudnya hendaklah digunakan kosa kata yang mudah menurut para pembelajar. Sesuai dengan prinsip pendidikan kita tidak boleh memberikan jenis kalimat baru dengan kosa kata baru pada waktu yang sama. Ketika kita memberikan kosa kata baru hendaklah digunakan jenis kalimat yang sudah diketahui. Demikian juga pemberian jenis kalimat baru sebaiknya dengan menggunakan kosa kata yang sudah diketahui oleh para pembelajar.

8. Menyajikan Susunan Kalimat

Ketika seorang guru menyajikan susunan kalimat baru kepada para pembelajar, sebaiknya mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Seorang guru yang mengajarkan jenis kalimat baru hendaklah dia menuliskannya di papan tulis.

2. Ketika seorang guru mengajarkan jenis suatu kalimat, hendaklah dia memberikan stress atau tanda khusus pada bagian kalimat yang menjadi titik perhatiannya. Hal itu bisa dengan kapur yang berwarna atau dengan meletakkan pensil padanya.
3. Seorang guru juga mesti menjelaskan makna yang terkandung dalam kalimat yang dicontohkannya, seperti dengan situasi yang terjadi, konteksnya, atau juga dengan menggunakan bahasa ibu.
4. Seorang guru juga mesti menjelaskan bentuk susunan kalimat baru tersebut, baik dari segi i'rab, bentuk kata, tingkatan, dan aspek-aspek lainnya.
5. Guru juga mesti membandingkan antara susunan kalimat baru dengan susunan-susunan kontekstual yang disusun para pembelajar. Dia juga harus menjelaskan aspek-aspek persamaan dan perbedaan baik segi makna maupun bentuk.
6. Guru juga harus memberikan pemantapan dengan menyajikan contoh-contoh baru lainnya untuk mendukung pemahaman para pembelajar tentang susunan, makna, dan penggunaannya.
7. Guru juga harus meminta kepada para pembelajar untuk membuat contoh yang sesuai dengan pola baru yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban yang mengandung pola baru yang diminta.
8. Pada akhirnya guru dan para pembelajar harus sampai pada kesimpulan umum yang berkaitan dengan susunan kalimat baru, baik dari segi bentuk maupun penggunaannya.
9. Guru harus memberikan latihan-latihan pengucapan jenis kalimat baru.
10. Para pembelajar menjawab latihan-latihan tertulis yang berkaitan dengan jenis kalimat baru.
11. Guru juga mesti meminta para pembelajar untuk mengulangi latihan jenis kalimat baru yang diberikannya. Hal ini untuk menjaga daya ingat dan memantapkan

keterampilan mereka serta mencegah mereka agar tidak lupa.

BAB IV
PENGAJARAN KOSA KATA

1. Apakah Kata itu ?

Kata adalah sebuah unit terkecil dari suatu bahasa dan bersifat independent. Pengertian ini memberikan penjelasan tentang perbedaan yang nyata antara kata dan morfem. Sedangkan morfem adalah unit terkecil dari suatu bahasa yang mempunyai makna. Dengan demikian kadang-kadang ia bersifat bebas dan kadang-kadang juga terikat. Dengan pengertian tersebut maka kata itu bisa berisi satu morfem atau lebih. Contoh, kata “ معلم “ terdiri dari satu

morfem. Sedangkan kata “ المعلم “ terdiri dari dua morfem, yaitu kata “ ال + معلم “. Dan kata “ المعلمون “ terdiri dari tiga morfem, yaitu:" ال + معلم + ون ” . Tiap-tiap morfem dari kata tersebut mempunyai maknanya tersendiri.

Dengan demikian, tiap-tiap kata bisa berbentuk mujarrad (tidak ada tambahan) dan bisa juga mazid (sudah ada tambahan). Apabila kata itu mazid maka ada pokok dan ada satu atau dua tambahan. Kata “ استعلم “ pokoknya adalah “ علم “, dan tambahannya adalah “ همزة , سين, تاء “. Tambahan (imbuhan) bisa di awal yang disebut *Sabiqah* (awalan), seperti : “ است “ pada kata “ استقدم “. Dan kadang-kadang tambahan tersebut berada di tengah kata yang dinamakan dengan *Dakhilah* (sisipan), seperti huruf “ الف “ pada kata “ قادم “. Dan kadang-kadang juga di akhir kata, seperti “ ون “ pada kata “ قادمون “. Penambahan di akhir kata dinamakan *Lahiqah* (akhiran).

Sangat bermanfaat sekali, apabila seorang guru yang mengajarkan kata-kata memperhatikan unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut, berupa awalan, sisipan, dan akhiran. hal ini dikarenakan bahwa tambahan-tambahan tersebut merupakan morfem-morfem yang mempunyai makna serta selalu berkaitan dengan kata-kata bahasa apapun. Apabila para pembelajar memahami morfem-morfem tersebut maka mereka akan mudah memahami kata-kata yang bersamaan dengannya, terlebih lagi apabila dia mengetahui unsur pokoknya. Namun hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah memperhatikan tingkat usia para pembelajar. Hal ini dapat menjadi acuan bagi para guru untuk mengetahui kapan, berapa, dan bagaimana menganalisis kosa kata tersebut serta manakah data-data yang relevan tentang imbuhan untuk mereka ketahui.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kata-kata itu mempunyai makna, bentuk, dan jenis-jenisnya. Ketika kita menyajikan kata-kata baru kepada para pembelajar hendaklah kita menjelaskan kepada mereka maknanya, bentuknya, dan penggunaannya. Sebagaimana kita

ketahui bahwa kata-kata itu terkadang berbentuk *Muhtawa* (tidak mempengaruhi kata berikutnya) dan terkadang berbentuk *Wazhifiyyah* (mempunyai pengaruh terhadap kata berikutnya).

Kata-kata Nasyithah dan Kata-kata Khamilah

Dalam mengajarkan kosa kata hendaklah dibedakan antara dua jenis kata, yaitu kata *Nasyitah* dan *Khamilah*.

Yang dimaksud dengan kata-kata *Nasyitah* adalah kata-kata yang diajarkan kepada para pembelajar yang akan digunakan oleh mereka dalam keterampilan berbicara dan menulis.

Sedangkan kata-kata *Khamilah* adalah kata-kata yang dapat digunakan oleh para pembelajar ketika mereka mendengar dan membacanya. Kata-kata Khamilah tidak digunakan untuk keterampilan berbicara atau menulis.

Dengan kata lain, kata-kata Nasyitah diajarkan untuk digunakan. Sedang kata-kata Khamilah diajarkan untuk memahami.

Pembagian ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pengajaran kosa kata. Seorang guru yang akan mengajarkan kata-kata Nasyitah kepada para pembelajar hendaklah ia melatih mereka dengan hal-hal berikut ini :

1. makna kata
2. pengucapan kata
3. pengejaan kata
4. penggunaan kata

Sedangkan apabila seorang guru akan mengajarkan kata-kata Khamilah cukuplah baginya memfokuskan pada makna yang dikandungnya. Guru harus berusaha memantapkan pemahaman para pembelajar pada kata-kata tersebut. Sehingga mereka dapat memahaminya ketika mendengarnya pada saat bercakap-cakap, atau ketika mereka melihat tulisan yang mereka baca.

Seterusnya timbul pertanyaan. Bagaimana seorang guru dapat mengetahui bahwa kata-kata tersebut termasuk Nasyitah dan kata-kata lainnya termasuk Khamilah ? Pertanyaan tersebut memang cukup beralasan. Jawabannya

adalah bahwa petunjuk guru yang menyertai buku bacaan kadang-kadang disajikan seperti data-data ini. Apabila tidak demikian, seorang guru dituntut untuk menggunakan ketajaman analisis dalam menentukannya. Sepantasnya di sini disebutkan bahwa semua kosa kata ketika diajarkan kepada para pembelajar pemula kadang-kadang selalu dianggap Nasyitah. Padahal kebutuhan akan pemisahan antara kata-kata Khamilah dan Nasyitah tampak ketika pelajaran diberikan kepada para pembelajar yang telah maju. Dan juga ketika kata-kata baru yang diajarkan mulai agak tinggi.

Untuk itu di sini perlu disebutkan sebagian kenyataan penting yang berkaitan dengan kata-kata Nasyitah dan Khamilah.

1. Pembagian kata-kata ke dalam jenis Nasyitah dan Khamilah bukanlah sesuatu yang tetap. Batas pembeda antara dua jenis kata ini sangatlah fleksibel dan selalu berubah. Kata-kata Khomilah pada suatu tingkat pendidikan kadang berubah menjadi kata-kata Nasyitah pada tingkat berikutnya. Pada kenyataannya, belajar tentang kata-kata akan selalu terbuka untuk berpindah secara terus menerus pada sebagian kata-kata. Suatu kata kadang-kadang berubah dari kelompok Khamilah ke kelompok Nasyitah. Bagi para pembelajar pada tahap pemula, kadang-kadang diketahui bahwa sebagian kata-kata tersebut termasuk jenis kata Khamilah. Akan tetapi ketika dia mulai meningkat pengetahuannya pada bahasa tersebut kata tersebut berubah dari Khamilah ke Nasyitah.
2. Kadang-kadang kata-kata Khamilah pada suatu program bahasa mempunyai tujuan tertentu berubah menjadi nasyitah dengan tujuan yang berbeda. Kata-kata yang berkaitan dengan perdagangan pada program pengajaran bahasa untuk tujuan-tujuan kedokteran termasuk jenis kata Khamilah. Akan tetapi kata-kata ini menjadi Nasyitah pada program bahasa, yakni istilah-istilah perdagangan. Demikian juga yang lainnya, kadang-kadang kata-kata Khamilah pada suatu program bahasa menjadi Nasyitah pada program lain. Hal ini dikarenakan bahwa tiap bidang

dari bidang-bidang pengetahuan mempunyai mufrodat dan istilah-istilahnya tersendiri yang tidak terbatas.

3. Sebagaimana diketahui bahwa kata-kata Khamilah yang kita ketahui jauh lebih banyak dari pada kata-kata Nasyitah. Banyak sekali kata-kata yang kita fahami ketika kita mendengar atau membaca. Akan tetapi kita tidak mempergunakannya ketika kita berbicara atau menulis. Kata-kata Khamilah adalah kata-kata yang tersimpan di dalam ingatan kita dan kita mengingatnya ketika kita mendengar atau melihatnya. Akan tetapi tidak cepat masuk ke ingatan ketika kita berbicara atau menulis.
4. Kata-kata Nasyitah dalam tulisan jauh lebih banyak jumlahnya dari pada kata-kata Nasyitah pada ucapan bila dikaitkan dengan seseorang. Hal ini disebabkan oleh karena seseorang ketika menulis dia mempunyai waktu yang tersedia lebih banyak untuk berfikir. Demikian juga ketika menulis, seseorang lebih banyak kesempatan untuk menilai dari pada ketika berbicara. Dia menginginkan untuk meyajikan segala kemampuannya dengan memanfaatkan semua pengetahuan kebahasaan dan penguasaan kosa kata. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa materi menulis biasanya lebih serius dan resmi dari pada materi pada pembicaraan. Untuk itu kemampuan menulis memerlukan ketelitian yang tinggi dan penguasaan kosa kata yang lebih banyak.

Kata-kata Muhtawa dan Wazhifiyyah

Kalau tadi dijelaskan bahwa kata terbagi kepada dua jenis, yaitu *Nasyitah* dan *Khamilah*. Maka dengan tinjauan yang berbeda kata-kata juga bisa dibagi menjadi jenis *Muhtawa* dan *Wazhifiyyah*.

Kata-kata *Wazhifiyyah* mempunyai beberapa nama. Sebagian orang menyebutnya dengan istilah kata *Nahwiyyah*. Sebagian ahli menyebutnya dengan istilah kata *Khawiyah*. Sedang yang lainnya juga ada yang menamakannya dengan iatilah kata *Tarkibiyyah*. Dinamakan *Wazhifiyyah*, karena selain mempunyai makna kata-kata tersebut juga mempunyai fungsi. Dinamakan *Muhtawa* karena kata-kata tersebut

mempunyai cakupan yang besar pada kata-kata. Dinamakan kata-kata *Tarkibiyyah* dan *Nahwiyyah* karena kata-kata tersebut mempunyai andil dalam pembentukan struktur nahwu.

Antara kata-kata *Muhtawa* dan *Wazhifiyyah* terdapat beberapa perbedaan sebagai berikut :

1. Kata-kata *Muhtawa* mempunyai andil yang cukup besar dalam merubah makna secara radikal. Dalam beberapa situasi kata-kata *Wazhifiyyah* mempunyai andil dalam menyatukan antara satu dengan lainnya dari kata-kata *Muhtawa*. Apabila kita berkata " ذهب الولد مدرسة ", kita bisa memahami esensi makna dari kalimat tersebut. Dan apabila kita berkata " ذهب الولد إلى المدرسة " , kita bisa lebih memahami kalimat tersebut. Akan tetapi kalimat yang kedua lebih benar dan sesuai dengan aturan gramatik;
2. Kata-kata *Muhtawa* biasanya terdiri dari kata-kata Isim, Fi'l, dan sifah. Sedangkan kata-kata *Wazhifiyyah* biasanya terdiri dari kata harf;
3. Dalam suatu kalimat kata *Muhtawa* menempati sebagian besar unsurnya. Sedangkan kata-kata *Wazhifiyyah* hanya sedikit sahamnya dalam pembentukan kalimat;

Mengetahui perbedaan antara kata *Muhtawa* dan *Wazhifiyyah* mempunyai peran yang cukup penting dalam pengajaran kosa kata. Metode mengajarkan kata Muhtawa seperti " أكل " berbeda dengan cara mengajarkan kata *Wazhifiyyah* seperti " إلى ". Ketika kita mengajarkan kata-kata *Wazhifiyyah* hendaklah kita menganggap bahwa kata-kata tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kalimat, tidak dianggap sebagai kata-kata yang berdiri sendiri. Dalam beberapa hal kata-kata *Muhtawa* diajarkan dengan pemikiran bahwa kata tersebut diajarkan dengan metode pengajaran kosa kata. Hal ini akan diulas pada ulasan berikutnya.

Makna Kata

Dalam Linguistik Teoretis ada sebuah cabang yang khusus mempelajari makna kata. Cabang ilmu tersebut dinamakan dengan Ilmu Ma'ani atau Ilmu Dilalah (Semantik).

Di sini akan diungkapkan beberapa prinsip yang berkaitan dengan makna kata.

1. Makna suatu kata kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perubahan waktu. Perubahan kata bukanlah merupakan syarat yang mesti dimiliki oleh sebuah kata, akan tetapi suatu keadaan kadang-kadang tidak bisa terwakili oleh beberapa kata pada saat tertentu. Kita ketahui bahwa perubahan makna tidak terjadi secara tiba-tiba atau cukup sehari semalam. Perubahan makna terjadi dalam waktu yang cukup lama yang kadang-kadang mencapai berabad-abad.
2. Makna kata kadang-kadang juga berbeda antara satu dialek dengan dialek lainnya pada suatu bahasa. Perbedaan makna tersebut tidaklah mesti secara esensial, mungkin saja berbeda dalam hal tingkatannya, atau keluasan dan kesempitan maknanya. fenomena-fenomena ini terbatas hanya pada bahasa Arab Fushha.
3. Kata bukanlah sesuatu yang ditunjukkan oleh makna. Akan tetapi merupakan simbol bunyi yang didasarkan atas kesepakatan. Kata " باب " misalnya, bukanlah esensi dari makna itu sendiri. Kata tersebut merupakan simbol bunyi untuk benda yang dimaksud.
4. Kadang-kadang terjadi, satu kata mempunyai beberapa makna. Seandainya kita membuka kamus, kita akan menemukan bahwa sebagian besar kata-kata itu mempunyai makna yang cukup banyak. Dan tidak meragukan bahwa makna-makna tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Dan bagi kita mudah untuk mengungkap hubungan tersebut. Akan tetapi dalam penggunaannya makna tersebut menjadi berdiri sendiri dari kata-kata lainnya. Misalnya kata " عين " bisa bermakna : mata manusia, mata hewan, mata jarum, esensi sesuatu, mata-mata, atau juga pemimpin suatu masyarakat.
5. Makna suatu kata bisa berubah antara satu konteks kalimat dengan konteks lainnya.

Prinsip-prinsip tersebut di atas mempunyai pengaruh dan perannya tersendiri dalam pengajaran bahasa. Tidaklah

bisa diterima seandainya kita mengajarkan suatu kata baru tidak dengan konteksnya. Untuk itu perlu disajikan dalam konteks yang dimaksud dengan kata-kata yang diajarkan tersebut. Karena perubahan konteks dapat berakibat pada perubahan makna yang dikandungnya. Sebagai contoh, dalam memberikan ujian kosa kata kepada anak-anak tidak diperkenankan pertanyaan-pertanyaan kosa kata yang terpisah dari konteksnya. Akan tetapi sebaiknya mereka diminta untuk memberikan penjelasan tentang makna-makna kalimat pada suatu konteks.

Pola-pola Makna

Ada dua jenis makna yang terdapat pada kata-kata Muhtawa, yakni makna *Semantik* dan makna *Emotif*. Sedangkan kata-kata *wazhify* hanya mempunyai makna *semantik* saja, bahkan dalam beberapa konteks ia memiliki makna yang pasti dan mutlak. Seperti kata " أن " dalam kalimat " أريد أن استريح ".

Yang dimaksud dengan makna semantik adalah makna objektif yang tidak berbeda pengertiannya antara seseorang dengan lainnya. Makna tersebut merupakan makna umum yang terbebas dari pengaruh pengalaman-pengalaman pribadi dan emosi. Makna tersebut sejalan dengan logika suatu bahasa tertentu.

Sedangkan makna *Emotif* (Wijdany) adalah makna yang sudah terpengaruhi oleh pengalaman emosional batin, seperti pengalaman pribadi. Kata-kata ini kadang-kadang berbeda pengertiannya antara seseorang dengan lainnya. Sebagai contoh : kata " بقرة " mempunyai makna yang sudah diketahui umum, yaitu binatang jinak yang mempunyai dua tanduk dan kuku. Ini makna umum yang sama pengertiannya untuk setiap orang. Namun kata tersebut mempunyai makna Emotif yang cukup banyak. Bisa sebagai simbol kesucian bagi orang-orang Hindu. Atau simbol pemberi rizki bagi para petani yang menyandarkan kehidupannya pada sapi di sawah. Dan juga bisa berupa simbol dari makhluk yang garang dan menakutkan bagi anak yang pernah terkena tandukannya.

Ketika kita mengajarkan kosa kata, perhatian biasanya pada makna semantik. Karena makna tersebut bersifat umum dan objektif. Akan tetapi ketika perasaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, maka sangatlah penting untuk menjelaskan makna-makna emotif yang berkaitan dengan beberapa kosa kata. Kata-kata tersebut selalu berkaitan dengan perasaan manusia, seperti bapak, ibu, negara, anak, dan sebagainya.

Menyajikan Makna Kata

Untuk menyajikan pengajaran makna kata bisa digunakan beberapa cara, antara lain:

1. Menunjukkan langsung

   Cara ini digunakan dengan jalan menunjukkan barang atau benda yang ditunjuk oleh kata tersebut. Cara ini digunakan untuk menjelaskan makna kata dari suatu benda yang ditunjukinya ada di kelas atau bisa didatangkan ke kelas. Seperti mengajarkan kata-kata : كرسى, باب, ولد, معلم, مسطرة, كتاب, قلم, ورقة, حقيبة, حائط, سقف, أرض, نافدة .

2. Dengan gambar

   Seandainya benda-benda yang dimaksud tidak ada atau sulit untuk didatangkan, cukuplah bagi seorang guru menggunakan media gambar untuk menjelaskan makna kata-kata tersebut. Gambar tersebut bisa berupa gambar bersinar, atau hanya gambar yang menyerupai benda tertentu, atau gambar bergerak, atau juga benda yang diam. Seandainya kita ingin menjelaskan kata “ فيل / gajah atau حوت / ikan paus “ kita tidak akan bisa mendatangkan kedua binatang tersebut ke dalam kelas. Cukuplah bagi seorang guru dengan mendatangkan gambar dari kedua binatang tersebut ke depan kelas.

3. Dengan contoh langsung

   Sebagian kata-kata ada yang sebaiknya dijelaskan dengan gerakan dan langsung, terutama kata-kata yang berkaitan dengan pekerjaan. Seperti : berjalan, tersenyum, tertawa, berbicara, duduk, berhenti. Kata-kata tersebut akan

mudah dijelaskan dengan cara memberikan contoh langsung berupa gerakan.

4. Konteks

   Kata-kata bisa juga dijelaskan dengan cara menempatkannya pada konteks kalimat yang tepat. Konteks tersebut dapat mengungkap makna yang terkandung pada kata-kata tersebut. Seperti dalam menjelaskan kata-kata : شجاع, صبور, كريم, حليم, شجاعة, صبر, كرم, حلم.

5. Sinonim

   Dalam menjelaskan kata-kata bisa juga dengan cara mengemukakan sinonimnya dan memberi contohnya melalui fungsinya dalam qawa'id. Cara ini digunakan dengan syarat bahwa kata-kata muradif yang diberikan tersebut harus sudah biasa dipakai oleh para pembelajar. Tidak diperkenankan kita menjelaskan kata-kata baru dengan kata-kata baru pula. Dan sebaiknya di dalam memberikan penjelasan makna dengan muradif harus sesuai, seperti fi'l dengan fi'l, ism dengan ism, dan harf dengan harf.

6. Antonim

   Kata-kata yang berlawanan dengan kata-kata yang akan dijelaskan bisa dijadikan cara untuk menjelaskan makna kata-kata tersebut. Dengan syarat lawan kata-kata tersebut harus sudah diketahui oleh para siswa. Seperti : خطأ, حار, بارد, كريم, بخيل, مجتهد, كسول, اختفى, ظهر, صواب, مؤمن, كافر.

7. Definisi

   Definisi bisa juga digunakan sebagai cara untuk menjelaskan suatu kata, seperti kata " حوت " dijelaskan sebagai binatang yang paling besar dan hidup di laut. " طير " dijelaskan sebagai hewan yang mempunyai sayap dua yang digunakan untuk terbang.

8. Terjemah

   Suatu kata bisa dijelaskan dengan cara memberikan terjemahannya pada bahasa ibu yang telah dikuasai oleh para pembelajar. Cara ini digunakan terutama untuk

menjelaskan kata-kata yang sulit dijelaskan dengan cara-cara lainnya.

Pada kenyataannya ketika seorang guru menyajikan makna suatu kata baru hendaklah dia memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Menjelaskan sesuatu dengan menunjukkan kepada benda bukanlah sesuatu yang terpenting dalam menjelaskan maknanya. Misalnya, seorang guru menunjukkan langsung kepada atap ketika dia menjelaskan kata " سقف ". Bisa saja seorang pembelajar menyangka bahwa yang dimaksud adalah kipas yang tergantung di atap, lampu listrik yang tergantung, atau juga warna dari atap tersebut. Dengan demikian seorang guru hendaklah menghilangkan kesan-kesan yang mengiringi makna yang dimaksud. Dalam kenyataan pernah terjadi, seorang guru menunjuk kepada buku yang berwarna hijau ketika dia menjelaskan kata " كتاب ". Sebagian para pembelajar menganggap bahwa kata tersebut berarti hijau.
2. Di dalam menyampaikan makna sebuah kata terdapat beberapa cara. Untuk itu seorang guru sebaiknya memilih cara-cara yang sesuai dengan kata-kata yang akan dijelaskan. Ada kata-kata yang menunjukkan makna kongkrit, ada kata-kata yang bermakna abstrak, ada kata-kata yang bendanya terdapat di dalam kelas, ada kata-kata yang bermakna perbuatan, dan ada juga kata-kata yang berupa huruf-huruf. Dalam prakteknya bisa terjadi suatu cara bisa cocok untuk menjelaskan kata-kata tertentu akan tetapi tidak sesuai untuk menjelaskan kata-kata lainnya.
3. Kosa kata yang digunakan untuk menjelaskan kata-kata baru hendaklah yang sudah dikenal di kalangan para pembelajar. Tidaklah efektif seandainya kita menjelaskan suatu kata dengan menggunakan kosa kata yang tidak dikenal para pembelajar. Hal ini hanya akan menambah keruwetan pada mereka.
4. Penggunaan cara penerjemahan dalam menjelaskan makna suatu kosa kata sebaiknya diminimalisir. Penjelasan dengan cara penerjemahan hanya digunakan dalam

menjelaskan kata-kata yang sulit untuk dijelaskan dengan cara-cara lainnya.

Bentuk Kata

Bentuk pengungkapan suatu kata ada dua: Pertama, dalam bentuk lisan. Kedua, dalam bentuk tulisan. Pembagian ini berarti bahwa ketika kita mengajarkan kata-kata baru kepada para pembelajar hendaklah kita mengajarkan bagaimana cara pengucapan dan penulisannya secara benar.

Berdasarkan hal itu, kata mempunyai bentuk morfologis yang menunjukkan eksistensinya. Fi'l mempunyai bentuk morfologis yang khusus. Mashdar juga mempunyai bentuk morfologisnya tersendiri. Demikian juga dengan ism Fa'il, ism Maf'ul, sifah Musyabbahat, ism Marrah, isim Na'u, af'alut Tafdlil, ism alat, ism Muthanna, jama Mudzakkar salim, dan Jama Muannath Salim.

Sangatlah bermanfaat bagi seorang guru untuk menjelaskan kepada para pembelajar tentang bentuk-bentuk morfologis suatu kata atau bagian-bagiannya. Hal ini jika dia melihat bahwa penjelasan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi ini tentunya tidak pantas diberikan kepada para pembelajar pada tingkat awal. Semakin tinggi tingkatan pembelajar akan semakin bermanfaat penjelasan bentuk-bentuk morfologis tersebut diberikan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengetahuan tentang bentuk morfologis dapat membantu para pembelajar dalam memahami makna kata-kata serta penggunaannya secara benar. Seandainya para pembelajar mengetahui bentuk " افتعال " sebagai bentuk mashdar dari kata " افتعل ", maka pengetahuan tersebut dapat membantu mereka dalam memahami makna kata-kata lain yang diturunkannya. Demikian juga pada penerapan wazn-wazn lainnya pada sebuah kalimat.

Selain itu pula, alangkah baiknya jika seorang guru mendorong para pembelajar pada tingkat tertentu untuk memperhatikan makna-makna huruf tambahan pada sebagian kata-kata. Huruf-huruf tambahan (ziyadah) akan sering muncul dengan memiliki pola makna yang tetap. Hal yang

dapat membantu pembelajar dalam memahami makna kata-kata *mazid* (Kata yang telah mendapat tambahan) adalah apabila dia mengetahui makna asal dan makna tambahannya. Contoh : tambahan (ا) pada wazn " أفعل " yang berfungsi sebagai *Ta'diyah,* (ان) pada wazn " انفعل " yang bermakna *Muthawa'ah*, (ان) yang bermakna *Tshniyah*, (ات) yang bermakna *Jama' Muannath Salim*, dan (ون) yang bermakna *Jama' Mudzakkar salim*.

Hasil penelitian tentang Kata-kata yang Banyak Digunakan

Telah berkali-kali dilakukan penelitian tentang jumlah kata-kata yang banyak digunakan dalam bahasa Arab. Hasil-hasil dari penelitian tersebut sangat bermacam-macam. Dari hasil-hasil tersebut ada yang sama dan ada pula yang berbeda kesimpulannya. Hal ini tergantung kepada objek kajian kebahasaan yang ditelitinya. Bariel dan Bali meneliti bahasa pada koran-koran. Ada juga peneliti yang meneliti bahasa yang digunakan pada buku-buku bacaan tingkat Ibtidaiyah yang digunakan di sebagian negara-negara Arab, seperti karya Dr. Fakhir 'Aqil. Peneliti lainnya yaitu Lando berusaha meneliti bahasa pada berbagai jenis buku. Dan ada juga yang meneliti jumlah kosa kata berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut penelitian terakhir jumlah kosa kata yang banyak digunakan berjumlah tiga ribu kata. Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Daud Abduh.

Pada kenyataannya, mengetahui kosa kata yang banyak digunakan sangatlah bermanfaat. Hal ini lebih penting lagi bagi mereka yang berkecimpung dalam lapangan pengajaran bahasa Arab untuk orang-orang non Arab. Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk menyusun buku-buku bacaan berbahasa Arab, terutama dalam memilih kosa kata yang banyak digunakan dari sekian banyak kosa kata yang ada dalam bahasa Arab. Pengetahuan tentang kosa kata yang banyak digunakan dalam bahasa Arab tidak saja penting bagi pengajaran bahasa Arab untuk orang non Arab, akan tetapi juga penting bagi pengajaran bahasa Arab untuk orang Arab itu sendiri.

Pengetahuan tentang kosa kata yang banyak digunakan pada berbagai bidang sangatlah penting. Sebab kata-kata yang banyak digunakan dalam bidang kedokteran akan berbeda dengan kata-kata yang banyak digunakan dalam bidang teknik, nahwu, dan pertanian. Demikian juga kata-kata yang banyak digunakan di sekolah akan berbeda dengan kata-kata yang banyak digunakan di kantin, tempat main, dan rumah. Kata-kata yang banyak digunanakn dalam menulis juga berbeda dengan kata-kata yang banyak digunakan dalam berbicara.

Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian tentang kata-kata yang banyak digunakan banyak sekali manfaatnya bagi pengajaran bahasa Arab, baik untuk orang Arab sendiri maupun untuk non Arab. Juga penting dalam upaya penyusunan buku-buku teks yaitu untuk memilih kosa kata-kosa kata yang terpenting dari yang penting.

Pemilihan Kata-kata

Bahasa Arab sebagaimana juga bahasa-bahasa lainnya mengandung beratus-ratus ribu kosa kata. Mereka yang akan mempelajari bahasa Arab tidak mungkin dapat mempelajari semua kosa kata tersebut. Untuk itu perlu dipilih kata-kata yang banyak digunakan baik dalam percakapan maupun dalam tulisan.

Seorang penulis buku mestilah memperhatikan pentingnya memilih kosa kata. Ketika buku teks tidak tersedia, seorang guru hendaklah memperhatikan masalah ini. Pada kedua hal tersebut ada proses pemilihan yang dilakukan oleh penulis atau guru. Ketika pemilihan kosa kata dilakukan haruslah diperhatikan beberapa kriteria. Namun sebagaimana biasanya, para peneliti masalah ini juga berbeda pendapat mengenai kriteria-kriterianya.

Diantara kriteria-kriteria tersebut adalah sbb :

1. Kedekatan dan sering dijumpai

   Dalam pemilihan kosa kata hendaklah diprioritaskan pada kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar para pembelajar, seperti benda-benda yang ada di kelas, sekolah, atau rumah.

2. Kemudahan
   Dalam pemilihan kata-kata hendaklah diprioritaskan pada kata-kata *Qiyasi* (Kata-kata yang dibentuk berdasarkan pada pola-pola tertentu) yang terhindar dari syadz (menyalahi kebiasaan), dan mudah dalam pengucapan dan penulisannya.
3. Kemanfaatan
   Dalam memilih kata-kata hendaklah diprioritaskan pada kata-kata yang banyak dibutuhkan oleh mereka dengan tanpa mengabaikan aspek kemudahan dan kedekatan.
4. Banyak digunakan
   Kata-kata yang banyak digunakan hendaklah diprioritaskan dalam pemilihan kosa kata. Pertimbangan ini tentunya harus didasarkan pada hasil-hasil penelitian kosa kata yang beredar sesuai dengan bidang-bidang kajiannya.

Tidak diragukan lagi bahwa kriteria-kriteria tersebut kadang-kadang tumpang tindih antara yang satu dengan lainnya. Kata-kata yang banyak digunakan tersebut kadang-kadang memenuhi aspek kemanfaatan dan kedekatan dengan para pembelajar; akan tetapi ia bertentangan dengan aspek kemudahan atau dengan aspek-aspek lainnya.

Tingkat-tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan suatu kata menurut persepsi para pembelajar akan berbeda. Seorang guru hendaklah mengetahui hal tersebut dan juga mengetahui faktor-faktor yang membuat suatu kata disebut sulit dan kata lainnya disebut mudah. Faktor-faktor tersebut adalah sbb :

1. Jumlah suku kata
   Semakin panjang suatu kata semakin besar kemungkinan sulitnya. Hal itu karena jumlah suku kata, huruf-huruf, dan bunyi-bunyinya lebih banyak. Kesulitan tersebut mungkin dalam pengucapannya atau dalam penulisannya. Kata “ مستشفى “ kadang-kadang lebih sulit dari pada kata “ مشفى “, dan kata “ اضطرب “ kadang-kadang juga lebih sulit dari pada “ طرب “.
2. Tingkat Keabstrakan

Kata-kata yang menunjukkan kepada hal-hal yang bersifat abstrak jauh lebih sulit dari pada kata-kata yang menunjukkan benda kongkrit. Kesulitan tersebut dialami oleh guru ketika menjelaskan maknanya, dan dialami para pembelajar ketika memahami kata-kata yang diajarkan kepadanya. Kata " سعادة " lebih sulit dari pada kata " سيارة " dan kata " سعد " lebih sulit dari pada kata " مشى ".

3. Kemiripan Huruf dan Bunyi
   Semakin banyak huruf-huruf dan bunyi-bunyi yang mirip pada suatu kata semakin mudah kata tersebut. Dan semakin sedikit kemiripan hurup-hurup pada sebuah kata semakin sulit kata tersebut untuk ditulis atau diucapkan. Dengan pengertian lain, bahwa semakin sedikit kemiripan bentuk ucapan dan tulisan suatu kata semakin sulitlah kata tersebut. Contoh, kata " مشوا " kadang-kadang lebih sulit dari pada kata "كتاب ". Hal ini terjadi karena pada kata pertama ada huruf yang ditulis akan tetapi tidak dibaca yaitu huruf Alif; sedangkan pada kata kedua alif ditulis dan juga dibaca. Demikian juga kata " الرجل " lebih sulit dari pada kata " الولد ". Karena huruf lam pada " الرجل " diganti dalam pengucapannya dengan huruf ra' (ر). Sedangkan pada kata kedua semua huruf yang tertulis dibaca.
4. Karakteristik Bunyi
   Beberapa kata ada yang mengandung bunyi-bunyi yang sulit pengucapannya menurut para pembelajar. Hal ini dikarenakan bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat pada bahasa ibunya. Diantara bunyi-bunyi yang sering dialami kesulitannya oleh para pembelajar adalah bunyi-bunyi tafkhim, seperti: ظ, ض, ط, ص. Mereka kadang-kadang membaca ص dengan س , ط dibaca ت, ض dibaca د, dan ظ dibaca ذ. Demikian juga mereka sering mengalami kesulitan pada pengucapan " خ, ح, ع ". Mereka mengucapkan خ seperti غ, ح seperti ه , dan ع seperti ء . Kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi huruf tersebut lebih sulit daripada kata-kata selainnya. Kesulitan di sini

terdapat pada beberapa segi: 1) kesulitan ketika medengarkan suatu kata dan membedakannya dari yang lain; 2) kesulitan dalam memahami bentuk yang benar; 3) kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tersebut; dan 4) kesulitan dalam menulis kata-kata. Ketika seorang guru berkata " خليل " para pembelajar kadang-kadang mendengarnya " غليل ". Dan akibat selanjutnya mereka tidak bisa memahami secara benar. Ketika mereka diminta mengucapkan kembali kata-kata tersebut serta menuliskannya mereka akan mengucapkan dan menuliskannya dengan " غليل " sesuai dengan yang mereka dengar.

5. Tingkat Persamaan di antara Dua Bahasa
   Adanya persamaan antara bahasa ibu dan bahasa Arab dapat membantu mempermudah para pembelajar dalam mempelajari kata-kata tersebut, khususnya apabila terdapat kesamaan dalam pengucapan dan maknanya. Namun kadang-kadang menjadi kendala apabila ada kesamaan dalam lafazh akan tetapi berbeda dalam maknanya atau sebaliknya.

Bagaimanapun seorang guru mestilah mengetahui bahwa ada beberapa kata yang mudah menurut para pembelajar dan ada juga kata-kata yang sulit menurut mereka. Hal ini menuntut guru agar lebih memberikan perhatian banyak dan melatih kata-kata yang dianggap sulit oleh para pembelajar. Hal ini juga penting dalam merencanakan program pengajaran dari segi gradasi, yaitu dari mudah ke sulit dan dari kongkrit ke abastrak, khususnya untuk para pembelajar pemula.

Mengetahui Kata-kata

Seandainya kita menginginkan agar para pembelajar dapat memahami kata-kata secara baik, maka hendaklah kita mengajarkannya dengan sebaik-baiknya. Karena belajar yang baik menuntut pengajaran yang baik pula. Di sini muncul sebuah pertanyaan. Bagaimana ciri-ciri bahwa seorang pembelajar itu memahami kata?

Ciri-ciri seorang pembelajar memahami sebuah kata adalah sbb :

1. para pembelajar memahami makna kata tersebut ketika dia mendengar atau membacanya;
2. para pembelajar mampu mengucapkan kata tersebut dengan ucapan yang benar apabila dia ingin menggunakannya ketika berbicara;
3. para pembelajar mampu menuliskan kata tersebut secara benar;
4. para pembelajar mampu menggunakan kata tersebut secara benar pada suatu konteks baik pembicaraan maupun tulisan;
5. para pembelajar mampu membaca kata tersebut baik ketika terpisah dari kalimat maupun dalam konteks sebuah kalimat;
6. para pembelajar memiliki keterampilan di atas secara cepat, spontan, dan tanpa ragu-ragu.

Bagi para guru yang menginginkan pengajarannya sempurna dan berhasil hendaklah dia mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. melatih para pembelajar mengucapkan kata-kata secara benar;
2. melatih para pembelajar menggunakan kata-kata pada konteks kalimat yang benar;
3. melatih para pembelajar menulis kata-kata secara benar tanpa kesalahan penulisan;
4. melatih para pembelajar untuk mengucapkan kata-kata secara benar;
5. menjelaskan makna kata-kata kepada para pembelajar;
6. melatih para pembelajar berbagai ketrampilan di atas agar mereka dapat menguasainya secara cepat.

Langkah-langkah Pengajaran Kosa Kata

Apabila seorang guru ingin mengajarkan kata-kata baru kepada para pembelajar hendaklah dia mengikuti beberapa langkah. Langkah berikut ini mungkin bisa diterapkan dalam pengajaran kosa kata.

1. Guru mengucapkan kata-kata dan para pembelajar mendengarkannya. Lebih baik lagi seandainya dia mengulanginya dua atau tiga kali.
2. Guru menulis kata-kata pada papan tulis dengan tulisan yang jelas dan sempurna.
3. Guru menjelaskan makna kata dengan cara yang dia anggap cocok.
4. Guru menggunakan kata pada sebuah kalimat atau lebih untuk memberikan kejelasan fungsi kata tersebut pada struktur kalimat.
5. Para pembelajar mengulangi salah satu kalimat yang mengandung kata tertentu secara bersama-sama, kemudian per kelompok, dan kemudian secara perorangan.
6. Guru mengarahkan perhatian para pembelajar untuk mencoba cara menulis kata apabila mengandung kesulitan dalam penulisannya.
7. Guru menulis makna kata pada papan tulis, sebagaimana dia menulis kalimat yang menjelaskan penggunaan suatu kata.
8. Para pembelajar membaca kosa kata baru yang tertulis di atas papan tulis yang ada di depannya.
9. Para pembelajar menulis kata-kata dan maknanya serta kalimat-kalimat yang menjelaskan peran kata-kata tersebut.

Langkah-langkah tersebut di atas dapat mewujudkan hal-hal berikut ini :

1. Para pembelajar mendengarkan langsung contoh pengucapan suatu kata dengan benar dari guru sebelum mereka mengulanginya.
2. Para pembelajar mengulangi kata-kata setelah mereka memahami maknanya, tidak sebelum mereka memahami maknanya.
3. Langkah-langkah ini dinamakan dengan langkah *Syumul* (menyeluruh). Guru mengucapkan suatu kata, kemudian dia mengulanginya, menuliskannya pada papan tulis, serta mempergunakannya pada sebuah konteks kalimat. Kemudian dia juga menulis maknanya pada papan tulis.

Demikian juga para pembelajar mendengarkan, menulis, membaca, dan mengulangi kata-kata yang diucapkan guru.

4. Para pembelajar mengulangi kata-kata yang terkandung dalam konteks kalimat, bukan secara tersendiri

BAB V
PENGAJARAN MEMBACA

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan-keterampilan utama yang mesti diajarakan dalam pengajaran bahasa. Sedangkan keterampilan-keterampilan lainnya adalah menyimak, berbicara, dan menulis. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi pengajaran membaca bagi para pemula, tujuan-tujuannya, pola-polanya, esensinya, dan masalah-masalah terkait lainnya.

Sistem Tulisan

Setiap bahasa memiliki sistem penulisan tersendiri yang berbeda dengan bahasa lainnya. Secara umum sistem penulisan dalam berbagai bahasa itu dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok besar.

1. Sistem kata

Pada sistem ini tiap-tiap kata mempunyai satu tanda tulis tersendiri.

2. Sistem suku kata
   Pada sistem ini setiap suku kata mempunyai tanda tulis tersendiri, seperti yang terdapat pada bahasa Jepang.
3. Sistem alfabet
   Pada sistem ini setiap fonem mempunyai tanda tulis tersendiri. Dengan kata lain, setiap satuan bunyi mempunyai satu huruf. Sistem ini merupakan hasil proses perkembangan dari sistem suku kata. Sistem suku kata ini pun merupakan hasil dari perkembangan sistem kata. Kebanyakan bahasa-bahasa di dunia sekarang ini menggunakan sistem alfabet. Diantara bahasa-bahasa yang menggunakan sistem ini adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Mungkin seseorang bertanya kenapa sistem penulisan dibicarakan pada bab pengajaran membaca? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah karena membaca mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tulisan. Kita membaca sesuatu yang tertulis.

Metodologi Pengajaran Membaca

Dalam bidang pengajaran membaca terdapat beberapa teori dan metode. Masing-masing metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode-metode tersebut antara lain :

1. Metode Harfiyyah

Pada metode ini guru memulainya dengan mengajarkan huruf-huruf Hijaiyyah satu per satu. Guru mengajarkan huruf-huruf alif, ba, ta, dan seterusnya sampai ya. Para pembelajar belajar membaca huruf apabila mereka melihat tulisannya. Setelah itu mereka belajar membaca suku kata dan selanjutnya kata. Metode ini disebut juga dengan metode Huruf, atau metode Hijaiyyah, atau metode Abjadiyyah, atau juga metode Alfabet.

Kelebihan metode ini adalah terasa mudah bagi guru, dikenal oleh para ibu dan bapak, dan menjadikan para pembelajar kenal dengan huruf. Akan tetapi sebagian para

ahli mengkritik metode ini. Mereka berkata bahwa satu huruf terdiri dari berbagai bunyi sebagai pengganti dari satu bunyi. Huruf “ س “ namanya “ سين / sin “. Pengkritik metode ini berpendapat bahwa metode ini dapat mengakibatkan para pembelajar lambat dalam belajar membaca. Karena mereka cenderung membaca huruf per huruf bukannya membaca kata secara keseluruhan.

2. Metode Shautiyyah

Dari segi proses pentahapan huruf ke suku kata dan suku kata ke kata metode ini mempunyai kesamaan dengan metode membaca huruf. Akan tetapi ada perbedaan dengannya dari segi pengajaran huruf. Pada metode membaca huruf, huruf-huruf diberikan sesuai dengan namanya. Huruf “ ص “ misalnya diajarkan bahwa huruf tersebut “ صاد / shad “ . Akan tetapi dalam metode Membaca Bunyi huruf tersebut diajarkan dengan “ صَ “.

Tahap-tahap yang mesti dilalui pada metode ini adalah : 1) diajarkan bunyi huruf-huruf yang berharkat fathhah, seperti: 2 ;جَ ,ثَ,تَ ,بَ ,أ) diajarkan bunyi huruf-huruf yang berharkat dlammah, seperti: 3 ; ثُ ,تُ ,بُ ,أ) diajarkan bunyi huruf-huruf yang berharkat kasrah, seperti: ,اِ ثِ ,تِ ,بِ; 4) diajarkan bunyi huruf-huruf tanwin dengan fafhah; 5) diajarkan bunyi huruf-huruf tanwin dengan dlammah ; 5) diajarkan bunyi-bunyi huruf tanwin dengan kasrah ; 6) diajarkan bunyi-bunyi huruf bersyaddah fathah, dhammah, dan kasrah. ; 7) diajarkan bunyi-bunyi huruf bersukun.

Huruf “ ب “ misalnya dalam bahasa Arab dapat menjadi : بٌ ,بًّا ,بٌّ ,بِّ ,بَّ ,بٍ ,بًا ,بْ ,بِ ,بُ ,بَ. Demikian juga dengan huruf-huruf lainnya. Tiap-tiap huruf mempunyai tiga belas harkat. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Arab mempunyai dua puluh delapan huruf. Apabila masing-masing huruf tersebut diberi harkat sebanyak tiga belas harkat maka akan terdapat enam puluh empat bunyi.

Kelebihan metode ini bahwa setiap huruf dipanggil sesuai dengan bunyinya. Akan tetapi seperti halnya dengan metode pertama, metode inipun mempunyai kelemahan yaitu dapat mengurangi kecepakan para pembelajar dalam mempelajari ketrampilan membaca. Hal ini karena proses belajarnya diadakan melalui pembiasaan mengeja. Demikian pendapat para pengkritik metode ini.

3. Metode Maqthaiyyah

Metode ini mengajarkan membaca kepada para pembelajar dengan cara mengajarkan suku kata terlebih dahulu. Kemudian setelah itu mereka diajarkan membaca kata-kata yang terdiri dari suku kata. Untuk mengajarkan suku kata terlebih dahulu dikenalkan kepada mereka huruf-huruf madd. Pertama kali mereka diajarkan " ا, ى , و ", kemudian mereka belajar membaca suku kata seperti " سا, سو, سي " dan suku kata " را, رو, رى ". Setelah itu mereka belajar membaca kata-kata seperti " سارا, سيرى , سارى, سيرا, سورى, راسا, راسى ".

Metode ini kadang-kadang lebih baik dari pada metode Harfiyyah atau Shautiyyah. Karena metode ini memulai pengajarannya dari satuan yang lebih besar dari huruf atau bunyi. Ketiga metode ini (Metode Harfiyyah, Shautiyyah, dan Maqthaiyyah) disebut dengan metode *Juziyyah* atau *Tarkibiyyah*. Karena dimulai dari juz (bagian) yang kemudian berpindah ke suku kata dan kata.

Selain ketiga metode di atas ada beberapa metode yang berlawanan arahnya dengan ketiga metode tersebut, yaitu metode *Kuliyyah* atau metode *Tahliliyyah*. Dinamakan metode *Kulliyyah* karena metode tersebut dimulai dari umum ke khusus. Di antara yang termasuk ke dalam metode ini adalah metode Kata dan metode Kalimat.

4. Metode Kata

Metode ini merupakan salah satu dari metode Kulliyah, karena para pembelajar mulai belajar membaca dari kalimat kemudian mereka belajar huruf-huruf yang menyusun

kata-kata tersebut. Metode ini bertolak belakang sama sekali dengan metode Harfiyyah dan metode Sautiyyah yang mengajarkan huruf atau bunyi pertama kali dan kemudian pindah ke membaca suku kata dan kata.

Metode Kata mempunyai dasar psikologis yang menjelaskan bahwa para pembelajar pertama kali mengetahui keseluruhan, setelah itu baru mereka mengetahui bagian-bagian yang membentuk keseluruhan tersebut. Dengan demikian metode ini sangat sejalan dengan karakteristik pengetahuan manusia.

Praktek pelaksanaan metode ini, untuk pertama kali guru mengemukakan kata yang dibarengi dengan bunyinya. Guru mengucapkannya berulang-ulang, dan setelah itu para pembelajar mengulanginya. Setelah itu guru mengemukakan kata dengan tanpa bentuknya agar para pembelajar mengetahui atau membacanya. Setelah para pembelajar dapat membaca kata, mereka mulai menganalisis huruf-huruf yang membentuk kata tersebut.

Metode Kata ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya :

1. metode ini sejalan dengan asas psikologis yang mengemukakan bahwa pandangan manusia pertama kali bersifat kulliy;
2. metode ini membiasakan para pembelajar agar cepat dalam membaca. Para pembelajar mengetahui kata-kata sebagai satu kesatuan. Mereka tidak membacanya secara huruf per huruf;
3. metode ini memulai langkahnya dengan membaca satuan bunyi yang mempunyai makna. Hal ini berbeda dengan metode-metode juziyyah yang memulainya dari satuan bunyi yang tidak mempunyai makna, seperti huruf, bunyi, dan suku kata.

Selain kelebihan-kelebihan di atas metode ini pun mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

1. kadang-kadang gambar dapat mengalahkan perhatian para pembelajar dari pada kata itu sendiri;
2. para siswa menerka bacaan kata, bukannya membaca dengan bacaan yang sebenarnya. Oleh karena itu para

pengkritik metode ini menyebutnya dengan ungkapan " metode lihat kemudian tebak ", bukannya " lihat kemudian ucapkan ";

3. apabila terdapat kata-kata yang mirip dalam bentuknya, hal ini akan mengakibatkan para pembelajar tertukar dalam menentukan bacaannya. Sebab kadang-kadang terdapat kata-kata yang tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Contoh : ثاب, باب, تاب, ناب. Kata-kata tersebut secara umum berdekatan;
4. metode ini kadang-kadang dapat melemahkan kemampuan menulis para pembelajar. Hal ini karena perhatian para pembelajar pada huruf-huruf kurang sempurna;
5. apabila dihadapkan kepada para pembelajar kata-kata baru yang tidak dikenal sebelumnya mereka akan mengalami kesulitan dalam membacanya.

5. Metode Kalimat

Metode kalimat ini dilakukan dengan menyajikan kalimat pendek pada kartu atau papan tulis. Kemudian guru membacanya yang kemudian diulang oleh para pembelajar dengan beberapa kali. Setelah itu guru menambah sebuah kata baru dengan diucapkan langsung. Para pembelajar mengikuti apa yang diucapkan guru mereka. Seperti : ذهب الولد مسرعا - ذهب الولد. Setelah itu kedua kalimat tersebut diperbandingkan. Hal ini untuk mengetahui kata-kata yang sama dan yang berbeda diantara kedua kalimat tersebut. Setelah itu guru menganalisis kata-kata sampai ke huruf-hurufnya. Demikianlah, metode ini berjalan dari kalimat ke kata, dan dari kata ke huruf. Metode ini merupakan salah satu dari metode Kulliyyah atau Tahliliyyah.

Kelebihan-kelebihan metode ini adalah :

1. metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi, yaitu bahwa pengamatan manusia dimulai dari umum ke analisis;
2. metode ini menyajikan satuan-satuan yang mempunyai makna;
3. para pembelajar terbiasa membaca kepada unit-unit terbesar dan semaksimal mungkin menggunakan

kemampuan penglihatan. Hal ini dapat mempercepat kemampuan membaca mereka.

Walaupun demikian metode ini pun mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan utama metode ini adalah memerlukan usaha yang maksimal. Guru yang mahir dan berpengalaman sangat dituntut pada metode ini; namun dalam kenyataannya jarang ditemukan.

6. Metode Integratif

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu jalan terbaiknya adalah dengan mengambil aspek-aspek positif dari metode-metode tersebut dan menjauhkan dari aspek-aspek negatifnya, yaitu dengan jalan tidak hanya berpegang pada satu metode saja dengan tidak menghiraukan metode-metode lainnya.

Tujuan Membaca

Membaca mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut mempengaruhi karakteristik membaca yang harus dilakukannya. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Membaca untuk meneliti

   Membaca kadang-kadang bertujuan sebagai prasyarat untuk penelitian yang akan dilakukannya. Untuk itu kegiatan membaca sebaiknya dilakukan dengan jalan memilih tema-tema yang terkait dengan objek penelitiannya saja.
2. Membaca untuk meresume

   Seseorang kadang-kadang membaca suatu teks dengan tujuan untuk meringkas isinya. Untuk itu ia harus membacanya dengan hati-hati, teliti, dan keseluruhan. Hal ini karena pembaca ingin mengungkap pokok-pokok pikiran dan menjauhkan diri dari uraian-uraian yang tidak penting.
3. Membaca untuk memberitahu

   Seseorang membaca teks kadang-kadang bertujuan untuk memberitahu atau mengumumkan sesuatu yang tertulis pada teks yang dibacanya, seperti yang dilakukan oleh penyiar radio atau televisi.

4. Membaca untuk ujian
   Seseorang membaca teks kadang-kadang bertujuan untuk persiapan ujian. Maka kegiatan membacanya mesti dilakukan secara hati-hati dan teliti. Kadang-kadang seseorang perlu membaca berulang-ulang untuk memantapkan pemahaman dan hafalan.
5. Membaca untuk kesenangan
   Seseorang membaca teks kadang-kadang bertujuan untuk kesenangan belaka atau untuk mengisi waktu luang. Untuk itu kegiatannya tidak perlu serius dan terfokus. Dia bisa membacanya dengan melewati antara satu dua baris atau halaman.
6. Membaca untuk beribadah
   Seseorang membaca kadang-kadang juga bertujuan untuk beribadah kepada Allah, seperti ketika seseorang membaca Al-Quranul Karim.

Pola-pola Bacaan

Dengan banyaknya tujuan dari kegiatan membaca, beragam pula jenis dan polanya yang mesti dilakukan. Jenis-jenis membaca tersebut antara lain: Qiraah Mukatstsafah, Qiraah Takmiliyyah, Qiraah Shamitah, Qiraah Jahriyyah, dan Qiraah Namudzajiyyah.

1. *Qiraah Mukatstsafah* (Membaca Intensif)

Qiraah Mukattsafah adalah qiraah yang digunakan sebagai media untuk pengajaran kata-kata baru dan struktur-struktur baru. Oleh karena itu materinya lebih tinggi daripada tingkat pembelajar. Materi ini terbentuk sebagai tulang punggung dalam program pengajaran bahasa. Buku bacaan seperti ini merupakan buku utama dalam program pengajaran. Buku ini digunakan pada sebagian besar waktu pengajaran dan sebagian besar perhatian guru dan pembelajar baik pada proses pengajaran maupun penilaian.

2. *Qiraah Takmiliyyah* (Suplemen)

Jenis membaca ini dinamakan dengan *Qiraah Takmiliyyah* karena berfungsi sebagai penyempurna dari peran *Qiraah Mukatstsafah*. Jenis ini juga dinamakan dengan *Qiraah Muwassa'ah*. *Qiraah Takmiliyyah* biasanya digunakan

untuk membaca cerita-cerita panjang dan pendek. Tujuan utama dari jenis membaca ini adalah untuk kesenangan para pembelajar serta memantapkan apa yang telah mereka pelajari berupa kata-kata dan struktur-struktur pada *Qiraah Mukatstsafah*.

Untuk melihat peran sejauh mana peran *Qiraah Takmiliyyah* dan karakteristiknya, baiklah kita perbandingkan antara jenis qiraah tersebut dengan *Qiraah Mukatstsafah* :

1. Tempat
   Pemecahan masalah pada *Qiraah Mukatstsafah* seharusnya di kelas. Guru menyajikan kata-kata baru dan struktur-stuktur baru serta pertanyaan-pertanyaan untuk menguji pemahaman. Sebagai komplemennya, para pembelajar membaca materi *Qiraah Takmiliyyah* di rumah. Setelah itu didiskusikan di dalam kelas.
2. Tingkat Kesulitan
   Materi-materi pada *Qiraah Mukatstsafah* lebih tinggi tingkatannya bagi para pembelajar. Di dalamnya terkandung berbagai kata-kata baru dan struktur-struktur baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh mereka. Hal ini dikarenakan tujuan dari *Qiraah Mukatstsafah* adalah untuk menambah kekayaan bahasa bagi para pembelajar. Sedangkan materi pada *Qiraah Takmiliyyah* ada pada batas kemampuan para pembelajar, yaitu tidak mengandung kata-kata atau struktur-struktur baru yang tidak dikenalnya.
3. Tujuan
   Qiraah Mukatstsafah bertujuan untuk menambah perolehan kosa kata dan struktur kalimat sebanyak-banyaknya bagi para pembelajar. Sedangkan dalam beberapa kasus *Qiraah Takmiliyyah* bertujuan untuk menyalurkan kesenangan para pembelajar atau untuk memantapkan apa yang telah dipelajarinya pada *Qiraah Mukatstsafah*.
4. Scope
   Karakteristik materi *Qiraah Mukatstsafah* bersifat deskriptif, ilmiyah, polemik, atau cerita. Sedangkan pada *Qiraah Takmiliyyah* scope materinya berkisar pada cerita-

cerita. Hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu untuk kesenangan dan pemantapan.

5. Unit-unit bacaan
   Penyajian *Qiraah Mukatstsafah* dapat sempurna apabila diberikan bacaan-bacaan yang pendek. Tiap-tiap unit bacaan berdiri sendiri, baik dalam materinya maupun dalam latihan-latihannya. Sebaliknya bacaan-bacaan pada *Qiraah Takmiliyyah* berupa sebuah cerita yang panjang atau berupa beberapa cerita pendek.
6. Kecepatan
   Qiraah Mukatstsafah dapat terlaksana dengan sempurna apabila dilakukan dengan hati-hati. Satu jam pelajaran kadang-kadang hanya dapat mencapai satu halaman. Hal ini disebabkan oleh karena materi pelajarannya lebih tinggi daripada materi pada tingkat para pembelajar umumnya. Selain itu pula materi pada jenis membaca ini merupakan sarana untuk mengajarkan kosa kata baru dan pola-pola kalimat baru. Sedangkan materi pada *Qiraah Takmiliah* (Membaca Suplemen) bisa sempurna apabila dilakukan dengan secepat mungkin. Satu jam kadang-kadang dapat mencapai beberapa halaman. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat dan tujuan antara *Membaca Intensif* dengan *Membaca Suplemen*.
7. Waktu
   Kegiatan *Membaca Intensip* menyita banyak waktu dari program pengajaran bahasa, yaitu sekitar 50% atau lebih dari waktu yang direncanakan. Sedangkan *Qiraah Takmily* (Suplemen) hanya mengambil sedikit saja dari seluruh program pengajaran, yaitu sekitar 10 % saja.
8. Fungsi
   Qiraah Mukatstsafah mempunyai peranan yang jelas dalam program pengajaran bahasa. Peran tersebut sangat penting, sehingga apabila tidak dilaksanakan maka programnya tidak akan tercapai. Sedangkan *Qiraah Takmiliyyah* (Suplemen) mempunyai peran kedua, yaitu sebagai penunjang bagi kegiatan *Qiraah Mukatstsafah*.

Qiraah Shamitah (Membaca dalam hati)

Membaca dalam hati dapat dilakukan dengan sempurna tanpa suara, desauan, dan gerakan lidah. Bahkan dalam membaca dalam hati tidak ada getaran pita suara pada pangkal teggorokan pembaca. Ini berarti bahwa makna pada kata-kata yang tertulis berpindah langsung kepada ingatan pembaca tanpa melalui tahapan bunyi.

Tujuan utama dari kegiatan membaca dalam hati adalah pemahaman. Pemahaman merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca bagi manusia. Sedangkan membaca keras hanya sedikit saja diperlukan dan dilakukan oleh manusia, seperti untuk siaran berita dan pengumuman yang memang memerlukan bacaan keras.

Dari sini jelaslah pentingnya kegiatan membaca dalam hati sebagai kemampuan dasar yang mesti dipelajari oleh para pembelajar. Unsur utama dari membaca dalam hati adalah kecepatan dan pemahaman. Dengan demikian sangat penting peran latihan membaca bagi pemahaman para pembelajar atas bacaan yang mereka baca., yang tentunya juga perlu diperhatikan efektiftas waktunya.

Untuk memcapai tingkat pemahaman yang baik pada pembelajar - dengan waktu yang seefektif mungkin - hendaklah mereka dilatih meluaskan jangkauan pandangannya ketika membaca. Sedangkan yang dimaksud dengan jangkauan pandangan mata adalah kemampuan seorang pembaca untuk melihat sejumlah kata-kata pada suatu halaman dalam satu kali pandangan. Di samping itu juga dia dapat mengambil pengertian dari kata-kata yang dilihatnya. Dengan demikian semakin bertambah daya jangkau pandangan seseorang akan semakin cepat pula kegiatan membaca dalam hati orang tersebut.

Salah satu media yang dapat membantu kecepatan jangkauan pandangan para pembelajar, para guru hendaklah melatih mereka untuk membaca suatu teks dengan tepat waktu. Maksudnya, bahwa waktu tertentu untuk membaca sejumlah teks bacaan diperkirakan tidak terlalu panjang dari waktu yang seharusnya, dan juga tidak terlalu pendek. Waktu yang terlalu panjang dapat mengakibatkan para pembelajar terlalu lambat dalam membacanya. Sedangkan

waktu yang terlalu pendek dapat mengurangi daya serap mereka terhadap makna yang dikandungnya. Dengan demikian, latihan ketepatan waktu dalam membaca dapat memotivasi mereka untuk terus menambah daya jangkau pandangan mereka. Demikian juga dapat mendorong mereka untuk tidak terlalu sering mengulangi pandangan ketika membaca. Yang dimaksud dengan pengulangan adalah kembalinya pandangan mata kepada kata-kata sebelumnya, padahal waktu tersebut seharusnya digunakan untuk membaca kata-kata berikutnya. Demikian juga, ketepatan waktu dalam membaca dapat mengurangi kemalasan para pembelajar dalam aktifitas membacanya. Mereka tidak berlama-lama melihat kata-kata yang dibacanya.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kecepatan membaca dalam hati dapat terwujud dengan memenuhi minimal empat unsur:

1. luasnya jangkauan pandangan;
2. sedikitnya pengulangan pandangan, baik jumlah kata maupun waktunya;
3. sedikitnya bersantai-santai dalam memandang kata-kata yang dibaca, baik sedikit waktunya maupun jumlah kata-katanya;
4. sedikitnya berlama-lama dalam memandang, baik dalam jumlah kata maupun waktunya.

Dari keempat unsur di atas kita bisa melihat bahwa tiga unsur yang terakhir itu mempunyai dua aspek, yaitu aspek waktu dan kuantitas. Kita ambil contoh, ketika mata sampai pada suatu kata kadang-kadang ia mengulanginya untuk kedua kalinya. Pengulangan juga bisa terjadi pada aspek waktunya. Kita kadang-kadang menemukan adanya pengulangan pada satu kali pada satu baris atau dua kali pada setiap dua baris. Di sinilah tampak adanya aspek jumlah.

Ketika membaca dalam hati itu diterapkan pada suatu kelas, hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini :

1. para pembelajar dilarang mengeluarkan bisikan ketika proses membaca sedang berlangsung;

2. para pembelajar dilarang menggerak-gerakkan lidahnya ketika proses membaca sedang berlangsung;
3. guru memberi batas waktu tertentu kepada para siswa untuk setiap beban membaca;
4. setelah latihan membaca dilakukan, para pembelajar diuji dengan beberapa pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka;
5. para pembelajar dibiasakan untuk membaca cepat sesuai dengan waktu yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan ketajaman perasaan mereka.

Qiraah Jahriyyah (Membaca Nyaring)

Ketika seorang guru meminta para pembelajar membaca teks dengan nyaring, maka tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

1. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar dalam mengucapkan huruf-huruf Arab, dan membetulkannya apabila mereka salah.
2. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada intonasi bacaan suatu kata atau kalimat, dan membetulkannya apabila mereka salah.
3. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada irama bacaannya, dan membetulkannya ketika mereka salah.
4. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada tanda-tanda baca, dan membetulkannya ketika mereka salah.
5. Guru ingin menilai kemampuan pemahaman para pembelajar pada apa yang mereka baca. Tujuan ini merupakan tujuan dari membaca nyaring dan membaca dalam hati.
6. Guru ingin memenuhi kesenangan para pembelajar dalam mengaktualisasikan dirinya ketika dia menjadi orang yang paling akhir mendengar suaranya, sedang dia merasa bahwa orang lain mendengarkanya.

7. Membaca nyaring dapat membiasakan para pembelajar dalam menghadapi para pendengar yang jumlahnya banyak.
8. Membaca nyaring dapat dijadikan sebagai latihan para pembelajar dalam menghadapi suasana tatap muka, seperti: membaca berita, mengajar, kuliah umum, dan membaca di radio atau televisi.

Ketika praktek membaca nyaring itu berlangsung seorang guru mestilah memelihara hal-hal berikut ini:

1. Ketika praktek membaca nyaring dimulai hendaklah guru memilih pembelajar yang paling baik bacaannya, sehingga diharapkan dia menjadi contoh bagi teman-temannya yang berkemampuan di bawahnya.
2. Para pembelajar yang bertugas membaca diminta untuk berdiri di depan teman-temannya. Situasi ini dapat menarik perhatian para pembelajar yang mendengarkannya sekaligus dapat menertibkan suasana kelas. Dan suasana berhadap-hadapan ini merupakan suatu hal yang normal antara seorang pembicara atau pembaca dan pendengar.
3. Guru harus mampu menciptakan partisipasi para pembelajar dalam membetulkan bacaan yang salah. Seandainya para pembelajar tidak ikut membetulkan bacaan salah, maka yang terlibat hanyalah dua pihak, yaitu pembaca dan guru.
4. Guru tidak menyuruh seorang siswa untuk membaca teks yang terlalu panjang. Akan tetapi sebaiknya dibaca oleh sebanyak-banyaknya pembelajar. Ini pun tidak berarti bahwa seorang pembelajar membaca satu baris, cukup dengan beberapa baris.
5. Guru tidak terlalu banyak menyita waktu untuk membaca nyaring. Hal itu akan membuat para pembelajar merasa bosan dan banyak membuang-buang waktu. Prosentase untuk membaca nyaring cukup dengan 10-15 % dari tiap jam pelajaran.
6. Membaca nyaring sebaiknya dilakukan setelah selesai membaca dalam hati serta beberapa pertanyaan

pemahamanan. Demikian juga membaca nyaring diberikan setelah guru memberi contoh bacaan terlebih dahulu.

7. Agar kegiatan membaca nyaring menyenangkan para pembelajar, sebaiknya dibuat perlombaan antar pembelajar atau antar kelompok pembelajar agar diketahui yang terbaik diantara mereka.

Selain mempunyai beberapa kelebihan, kegiatan membaca nyaring juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Kegiatan membaca nyaring memerlukan kesungguhan yang lebih dibandingkan dengan membaca dalam hati. Membaca nyaring dapat melelahkan pembaca.
2. Tingkat pemahaman pada membaca nyaring lebih rendah jika dibandingkan dengan membaca dalam hati. Dalam membaca nyaring pembaca disibukkan dengan pengucapan.
3. Membaca yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring hanya dilakukan dalam beberapa kesempatan saja.
4. Dalam beberapa kesempatan, membaca nyaring dapat mengganggu orang lain. Hal ini berbeda dengan kegiatan membaca dalam hati yang tidak mengganggu teman di sampingnya.

Qiraah Namudzajiyyah (Bacaan sebagai Model)

Qiraah Namudzajiyyah merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang guru untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi para pembelajar. Sedangkan para pembelajar diminta untuk mendengarkan dan menirunya. Model membaca ini biasanya dilakukan setelah kegiatan membaca dalam hati atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman para pembelajar. Kegiatan membaca ini juga biasa dilakukan sebelum membaca nyaring. Qiraah Namudzajiyyah ini bisa dilakukan dengan mengambil dua bentuk:

1. Qiraah Namudzajiyyah dengan Bacaan Bersambung (Qiraah Muttashilah)

Pada bentuk ini, guru membacakan materi bacaan panjang sekaligus, yang kadang-kadang mencapai satu alinea. Sedangkan para pembelajar hanya mendengarkan saja tanpa mengulang-ngulang setelah guru membacakan teks.

2. Qiraah Namudzaziyyah dengan Bacaan Terputus-putus (Qiraah Mutaqatti'ah)

Pada bentuk ini, guru membacakan sebuah kalimat atau sebagian kalimat apabila kalimat tersebut terlalu panjang. Kemudian para pembelajar mengulanginya secara bersama-sama. Setelah itu guru membacakan kalimat berikutnya dan para pembelajar mengulanginya secara bersama-sama. Demikian seterusnya langkah-langkah tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Dari kedua bentuk bacaan Namudzajiyyah ini, bisa dikatakan secara umum bahwa bentuk kedua lebih baik dari pada bentuk pertama. Hal ini didasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Model bacaan terputus-putus dapat memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk lebih berpartisipasi. Pertama kali mereka mendengarkan contoh yang diberikan guru, setelah itu mereka mengulanginya. Sedangkan pada model pertama mereka hanya mendengarkan saja.
2. Model bacaan terputus-putus dapat mendorong para pembelajar untuk menyimak dengan semaksimal mungkin, karena setelah selesai bacaan mereka dituntut untuk mengikutinya langsung. Sedangkan pada model pertama mereka tidak dituntut untuk mengulanginya lagi, sehingga motivasi mereka untuk menyimak cenderung lemah.
3. Model bacaan terputus-putus dapat mewujudkan perasaan kebersamaan diantara para pembelajar, yaitu ketika mereka mengulangi bacaan guru secara bersama-sama. Hal seperti ini tidak terdapat pada model bacaan pertama.

Meskipun demikian, model bacaan bersambung per alinea misalnya, juga mempunyai peran dan fungsinya tersendiri. Model bacaan bersambung dapat menyajikan

sajian yang baik untuk intonasi dan nada serta keruntutan ide-ide yang dikandungnya. Hal-hal tersebut tidak terdapat pada model bacaan terputus-putus.

Tahapan-tahapan Membaca

Membaca intensif yang dilakukan di dalam ruangan berjalan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Kegiatan sebelum Membaca
   Pada tahap pertama guru memberikan beberapa kosa kata dan pola-pola kalimat baru dengan sempurna. Langkah ini merupakan pengantar sebelum kegiatan membaca berlangsung.
2. Membaca dalam Hati
   Setelah para pembelajar diperkenalkan dengan beberapa kosa kata dan pola-pola kalimat baru untuk satu unit pelajaran, guru meminta para pembelajar untuk membaca teks bacaan dengan tidak nyaring. Ini dilakukan untuk menguji pemahaman mereka atas teks yang dibacanya.
3. Kegiatan setelah Membaca
   Setelah para pembelajar selesai membaca dalam hati, mereka diberi beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka seperti yang terdapat pada Qiraah Namudzajiyyah yang dilakukan oleh guru serta membaca nyaring yang dilakukan oleh para pembelajar.

Mata Pelajaran Membaca

Dalam proses pengajaran bagi para pemula, materi pelajaran kadang-kadang hanya satu pelajaran dalam sebuah program pengajaran bahasa Arab. Sehingga keterampilan-keterampilan berbahasa bersatu pada satu pelajaran. Hal ini berlaku pada pengajaran bahasa asing. Untuk itu langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam pengajaran membaca adalah sbb:

1. Penghormatan
   Ketika seorang guru masuk kelas, maka langkah pertama yang mesti dilakukannya adalah memberi hormat kepada

para pembelajar. Penghormatan yang umum digunakan adalah ucapan salam.

2. Mempersiapkan Papan Tulis

   Guru menghapus papan tulis. Setelah itu menulis hal-hal yang dianggap bermanfaat, seperti hari, tanggal, dan nomor pelajaran (nomor halaman atau nomor latihan). Data-data tersebut sangat penting agar para pembelajar terpusat perhatiannya pada nomor dan halaman pelajaran yang mesti mereka buka.

3. Pemberian Pekerjaan Rumah secara Berkelanjutan

   Jika seorang guru pada hari sebelumnya memberikan pekerjaan rumah, maka pada hari ini dia mesti memeriksanya. Pengecekan ini sangat penting artinya bagi para pembelajar. Sebab, seorang guru yang memberikan pekerjaan rumah kepada para pembelajar, dan dia tidak mengeceknya pada hari berikutnya dapat memberikan kesan bahwa guru tidak bersungguh-sungguh dalam hal ini. Dan akibat berikutnya mereka akan melalaikan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya. Pengecekan yang paling mudah bagi seorang guru adalah dengan menulis jawaban-jawaban yang betul di papan tulis kemudian tiap pembelajar membetulkan jawaban-jawaban mereka yang kurang tepat. Cara lainnya adalah dengan mengumpulkan semua tugas-tugas para pembelajar dan guru sendiri yang memeriksa serta membetulkan jawaban-jawaban mereka.

4. Mengulang Pelajaran

   Setelah selesai kegiatan pemeriksaan pekerjaan rumah, guru mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikannya. Kegiatan pengulangan ini meliputi hal-hal berikut ini: kata-kata, pola-pola kalimat, bentuk-bentuk kata, aturan menulis, materi, serta semua aspek keterampilan berbahasa.

5. Kosa Kata Baru

   Setelah selesai kegiatan pengulangan guru mulai mengajarkan kosa kata baru yang terdapat pada pelajaran serta melatihnya dalam konteks kalimat. Penjelasan lebih

lengkap bisa dilihat kembali pada bab terdahulu, yaitu mengenai pengajaran kosa kata.

6. Pola-pola Kalimat Baru

   Setelah selesai mengajarkan kosa kata baru, guru mulai mengajarkan pola-pola kalimat baru yang terdapat pada materi pelajaran baru tersebut. Pada tahap ini para pembelajar dilatih dengan latihan-latihan pengucapan seperti yang telah dijelaskan pada pasal terdahulu khususnya tentang pengajaran pola-pola bahasa.

7. Membaca Dalam Hati

   Setelah guru menyajikan kosa kata dan pola-pola kalimat baru, para pembelajar disiapkan untuk membaca pelajaran baru. Dengan demikian guru dapat meminta para pembelajar untuk membaca pelajaran dengan tidak nyaring. Hal ini dilakukan agar mereka memahami kandungan dari bacaan tersebut.

8. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengetes pemahaman

   Setelah para pembelajar membaca teks dalam hati masing-masing, guru melontarkan beberapa pertanyaan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mereka terhadap teks yang dibacanya.

9. Qiraah Namudzajiyyah (Membaca sebagai contoh)

   Setelah guru selesai melakukan tes untuk mengukur pemahaman mereka pada teks serta mendiskusikan kandungan materi pelajaran, guru membacakan materi pelajaran dengan Qiraah Namudzajiyyah baik secara bersambung atau terputus-putus untuk memberikan contoh bacaan. Bacaan tersebut diharapkan ditiru oleh para pembelajar.

10. Membaca Nyaring

    Setelah guru selesai membacakan contoh bacaannya para pembelajar diminta untuk membacakan kembali bacaan tersebut secara perorangan dan dengan bacaan nyaring. Sedangkan guru membetulkan bacaan yang salah.

11. Mengerjakan Latihan-latihan

    Setelah para pembelajar selesai membaca teks dengan nyaring mereka mengerjakan latihan-latihan yang ada

dalam buku secara lisan dengan bimbingan guru. Hal ini dilakukan bila waktu memungkinkan.

12. Menulis

    Sebagian waktu pelajaran perlu disisihkan untuk kegiatan menulis, seperti menyalin, menulis bagus, dikte, dan analisis tulisan. Ini dilakukan untuk melatih latihan-latihan yang terdapat dalam buku.

13. Pekerjaan Rumah

    Guru memberikan pekerjaan rumah kepada para pembelajar yang berkisar sekitar latihan-latihan terdahulu. Tujuannya untuk memantapkan atau meluruskan kesalahan-kesalahan mereka pada waktu membaca di dalam kelas.

Masalah-masalah yang mesti diperhatikan pada langkah tersebut adalah sbb :

1. Langkah di atas bersifat umum, maksudnya mencakup atau berlaku bagi semua bentuk keterampilan berbahasa yang bermacam-macam. Seperti untuk keterampilan membaca ataupun menulis, mendengar ataupun berbicara, pengajaran kosa kata ataupun susunan kalimat, membaca nyaring ataupun membaca dalam hati dan membaca sebagai contoh. Demikian juga mencakup pemberian tugas rumah dan pemeriksaannya, dan juga sebagai *muraja'ah* (mengulang) bagi materi pelajaran terdahulu.
2. Untuk mempraktekkan langkah di atas perlu diperhatikan aspek waktu. Misalnya :
   - ketiga langkah pertama (penghormatan, mempersiapkan papan tulis, dan mengecek pekerjaan rumah mungkin cukup mengambil waktu lima menit dari satu jam pelajaran yang mencapai 45 menit.
   - mengecek pekerjaan rumah cukup lima menit. Sedangkan untuk pengajaran kosa kata dan susunan kalimat bisa mencapai seperempat jam.
   - membaca dalam hati beserta pertanyaan-pertanyaan pemahaman cukup lima menit
   - membaca sebagai contoh dan membaca nyaring lima menit

- mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku selama lima menit
- latihan menulis dan pemberian tugas pekerjaan rumah diberikan secara bersama-sama selama lima menit pula.

Apabila semua waktu dalam langkah-langkah tersebut dijumlahkan maka jumlah keseluruhannya sebanyak 45 menit. Ketentuan di atas bukanlah suatu perkiraan yang pasti, akan tetapi hanya sebuah perkiraan yang mungkin bisa bertambah ataupun berkurang sesuai dengan tuntutan situasi kelas.

3. Langkah-langkah di atas seluruhnya berjumlah 13 langkah. Setiap langkah mengikuti langkah lainnya secara berurutan. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk mendahulukan sesuatu langkah atas langkah lainnya apabila ada alasan untuk itu, atau bila hal itu memungkinkan tanpa mengganggu prinsip-prinsip logika dan pengajaran. Contoh, mungkin saja pengajaran pola-pola kalimat didahulukan daripada pengajaran kosa kata. Akan tetapi tidak mungkin dilakukan mendahulukan pertanyaan-pertanyaan pemahaman sebelum membaca dalam hati. Demikian juga tidak mungkin mendahulukan membaca nyaring sebelum diberi contoh oleh gurunya atau mengecek pelajaran terdahulu pada akhir jam pelajaran.

Kesulitan-kesulitan Membaca

Para pembelajar sering menemukan beberapa kesulitan dalam membaca. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

1. Huruf-huruf Zaidah (tambahan)

   Dalam beberapa tempat pada tulisan Arab terdapat huruf-huruf yang ada dalam tulisan akan tetapi tidak dibaca. Seperti alif pada kata-kata (ذهبوا ، زاهدا) atau wawu pada kata (عمرو). Huruf-huruf tersebut kadang-kadang dapat mempersulit para pembelajar ketika mereka membacanya.

2. Huruf-huruf yang diganti (maqlub)

Ada beberapa huruf yang ada dalam tulisan, akan tetapi tidak dibaca. Bahkan harus ditukarkan kepada huruf lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Seperti huruf lam sebelun huruf-huruf Syamsiah. Huruf lam tersebut wajib ditukarkan dengan bunyi yang sama dengan huruf sesudahnya. Kemudian bunyi kedua huruf tersebut diidghamkan bersama-sama, seperti pada kata (الشمس). Sebagian para pembelajar kadang-kadang membaca kata di atas dengan membaca huruf lam tanpa menggantinya dengan syin.

3. Bunyi-bunyi sulit

   Kebanyakan para pembelajar mengalami kesulitan ketika mereka mengucapkan sebagian huruf-huruf Arab, khususnya bunyi-bunyi tibaq (غ، خ، ك), bunyi-bunyi halaq (ع، ح، ق), bunyi-bunyi mufakhkhamah (ظ، ص، ض، ط). Kesulitan-kesulitan ini tampak ketika mereka membaca nyaring. Sedang ketika mereka membaca dalam hati tidak kelihatan.

4. Arah bacaan

   Kebanyakan bahasa di dunia ditulis dari arah kiri menuju arah kanan. Sedangkan bahasa Arab ditulis dan dibaca dari arah kanan menuju arah kiri. Apabila seorang pembelajar berbahasa ibu dengan bahasa model pertama maka dia akan menemukan kesulitan untuk membiasakan membaca sesuai dengan arah yang berlaku pada bahasa kedua. Akan tetapi hal itu sebenarnya bukanlah masalah yang sulit. Para pembelajar hendaklah cepat-cepat bisa mengatasi masalah ini dan membiasakan mata serta gerakannya sesuai dengan situasi baru dan arah baru.

5. Kelambatan membaca

   Sebagian para pembelajar menghadapi masalah dalam kecepatan membaca. Mereka membaca dengan sangat lambat sekali. Seakan-akan mereka membaca huruf per huruf, suku kata per suku kata, atau kata demi kata. Padahal seharusnya mereka membacanya dengan potongan yang lebih panjang tentunya dengan memahami apa yang dibacanya. Karena tujuan utamanya adalah

membaca dengan cepat disertai dengan pemahaman yang tinggi.

6. Membaca nyaring

   Sebagian pembelajar ada yang tidak bisa membaca dalam hati. Ketika diwajibkan membaca, dari mereka terdengar bisikan atau terlihat lidahnya digerak-gerakan, atau bahkan mereka membacanya dengan nyaring. Hal ini tidak bisa dinamakan membaca dalam hati. Pembelajar yang tidak bisa membaca dalam hati biasanya termasuk pembaca yang lambat. Dan kita ketahui bahwa dengan mengeraskan bacaannya dapat mengurangi tingkat keterfahaman.

7. Pengulangan bacaan

   Sebagian pembaca ada yang mengulang-ngulang kata atau baris yang dibacanya. Pengulangan tersebut biasanya untuk memantapkan suatu kata atau maksud atau hubungannya. Hal ini bisa ditolerir selama dalam batas yang diperbolehkan. Pengulangan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya membaca.

8. Terlalu lama memandang suatu bacaan

   Sebagian pembaca kadang-kadang terlalu lama dalam memandang suatu bacaan. Mereka tidak langsung melihat pada bacaan berikutnya dengan cepat. Hal ini dapat mengakibatkan pemborosan waktu dan lambatnya bacaan.

9. Sempitnya jangkauan pandangan

   Sebagian pembaca ada yang sempit jangkauan bacaannya ketika membaca. Yang dimaksud dengan jangkauan pandangan di sini adalah jumlah kata-kata yang dapat ditangkapnya pada sekali pandangan. Kita bisa menamakannya dengan sebutan " daya jelajah mata ". Semakin bertambah kemampuannya akan semakin cepat dalam membacanya.

10. Kosa kata

   Pembaca kadang-kadang juga menemukan kesulitan lain berupa kosa kata yang tidak biasa mereka temukan dalam teks bacaan. hal ini dapat menyulitkan mereka dalam memahami maksud dari bacaan tersebut. Dengan

demikian, guru harus membantu para pembelajar dalam mengatasi kesulitan ini dengan mempersiapkan mereka terlebih dahulu, yaitu dengan membaca teks baru serta mengajarkan kosa kata baru pada mereka.

Meningkatkan Kemampuan Membaca

Untuk meningkatkan kemampuan membaca serta tingkat keterfahaman para pembelajar mungkin bisa diikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Penggunaan kamus

   Seorang guru hendaklah melatih para pembelajar bagaimana cara menggunakan kamus yang mempunyai entri bahasa Arab. Guru mengajarkannya sesuai dengan urutan alfabet yang ada dalam kamus. Guru juga mesti mengajarkan bagaimana caranya menemukan makna suatu kata dengan jalan mencari akar katanya pada *Tsulasti*. Penggunaan kamus tidak saja berfungsi sebagai cara untuk mencari makna suatu kata, akan tetapi juga berfungsi untuk mengetahui akar suatu kata, kata-kata jadiannya, dan fungsi gramatikalnya.
2. Mengetahui huruf-huruf ziyadah

   Sesuatu yang sangat bermanfaat bila seorang guru mengenalkan langsung kepada para pembelajarnya mengenai huruf-huruf *Ziyadah*. Huruf-huruf tersebut ada dalam tulisan akan tetapi tidak dibaca. Pengenalan terhadap huruf-huruf tersebut dapat menjauhkan para pembelajar dari kesalahan ucap ketika mereka membaca.
3. Meningkatkan kecepatan membaca

   Sangatlah penting seorang pembelajar mempunyai kemampuan lebih dalam kecepatan membaca dengan tetap memelihara tingkat keterfahamannya. Untuk meningkatkan kecepatan membaca ada beberapa cara, diantaranya latihan membaca dalam hati dengan batas waktu tertentu. Latihan membaca dengan ketepatan waktu tertentu dapat mendorong mata dalam memperluas jangkauannya. Dari mulai dia membaca kata per kata menjadi satuan-satuan yang lebih besar.
4. Ism Musytak (kata-kata jadian)

Sebaiknya para pembelajar juga dikenalkan tentang aturan membuat kata jadian dalam bahasa Arab. Dengan demikian kita mesti mengajarkannya bagaimana suatu kata fi'l berubah menjadi mashdar, ism fa'il, ism maf'ul, ism marrah, ism na'u, ism zaman, ism makan, sifah musyabbahah, sighah mubalaghah. Ini pun akan bermanfaat juga bagi kemampuan membaca, karena dengan mengetahui suatu fi'l dia juga diharapkan mampu memahami kata jadiannya. Hal ini bisa terjadi apabila para pembelajar tersebut mengetahui aturan pembuatan ism musytak (kata-kata jadian)

5. Kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas

Kartu pengingat ini terbuat dari kertas yang padanya ditulis sebuah kata atau kalimat. Kartu diperlihatkan kepada para pembelajar dalam waktu yang singkat, sekitar dua atau tiga detik dan kemudian ditarik kembali. Mereka diminta untuk membaca tulisan yang ada pada kartu tersebut. Kartu ini dianggap sebagai bentuk praktek dari teori Gestalt tentang persepsi umum. Praktek ini juga dapat membiasakan pembaca untuk mendapatkan unit bacaan yang lebih besar.

6. Bentuk alinea

Sesuatu yang bermanfaat bagi pembelajar adalah mengetahui bentuk alinea. Pengetahuan ini dapat meningkatkan keterfahaman dan kecepatan membaca mereka. Pada umumnya bentuk alinea adalah dengan kalimat pokok, kemudian dijelaskan oleh kalimat kedua. Demikian juga ada beberapa kalimat yang menjelaskan atau menguraikan kalimat yang kedua. Apabila seorang pembelajar mengetahui bentuk alinea ini maka baginya mudah untuk mengikuti kalimat-kalimat tersebut beserta makna dan hubungannya. Hal ini juga dapat memudahkan mereka untuk menyusun pokok-pokok pikiran dan memfokuskan pikiran padanya.

7. Hubungan makna

Sangat bermanfaat pula apabila para pembelajar mengetahui berbagai jenis hubungan antar kalimat dalam sebuah alinea. Ini pun disyaratkan sesuai dengan usia dan

kelasnya. Di antara hubungan-hubungan antar kalimat adalah:

1. kalimat itu muqaranah atau muqabalah (sebanding) dengan kalimat sebelumnya;
2. kalimat yang mengandung penjelasan definisi dari suatu istilah yang ada pada kalimat sebelumnya, atau mengandung evaluasi terhadap isi pada kalimat sebelumnya;
3. kalimat yang menjelaskan sebab terhadap isi pada kalimat sebelumnya;
4. kalimat yang menjelaskan akibat dari kalimat sebelumnya;
5. kalimat yang mengandung bukti untuk suatu ide yang ada pada kalimat sebelumnya;
6. kalimat yang mengandung contoh untuk pokok pikiran pada kalimat sebelumnya;
7. kalimat dalam bentuk pertanyaan tentang suatu fenomena yang ada pada kalimat sebelumnya;
8. kalimat yang berisi jawaban atas suatu pertanyaan yang ada pada kalimat sebelumnya;
9. kalimat yang berupa ringkasan terhadap beberapa kalimat sebelumnya;
10. kalimat yang mengandung generalisasi atas beberapa hal khusus yang ada pada kalimat sebelumnya.

Apabila para pembelajar mengetahui bentuk hubungan antar kalimat yang ada pada alinea tersebut mereka akan terbantu dalam mengungkap hubungan antar kalimat pada teks yang mereka baca. Sikap ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan kecepatan membaca dan tingkat keterfahamannya.

BAB VI
PENGAJARAN MENULIS

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa baik untuk pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam bab ini akan dikemukakan tahapan-tahapan pengajarannya.

Pentahapan pengajaran merupakan prinsip pendidikan yang mesti diaplikasikan dalam berbagai situasi belajar, baik untuk materi pelajaran bahasa maupun untuk

materi pelajaran lainnya. Prinsip pentahapan dalam pengajaran mestilah disusun mulai dari materi yang paling mudah sampai ke materi yang paling sulit.

Apabila kita terapkan prinsip pentahapan ini dalam pengajaran menulis kita memulainya dari khatt, naskh (menyalin), imla (dikte), menulis terstruktur, dan kemudian menulis bebas. Secara sistematis prinsip pentahapan ini mulai dari :

a. huruf
b. kata-kata
c. kalimat
d. alinea
e. makalah

Pentahapan ini sangat penting. Ada dua hal yang menyebabkan pentahapan tersebut penting, yaitu:

1. Adanya aspek pemindahan dari masalah yang mudah ke masalah yang lebih sulit.
2. Kita tidak mungkin bisa mengajarkan menulis suatu tema sebelum kita mengajarkan menulis alinea. Sebuah tema terdiri dari beberapa alinea. Kita juga tidak bisa mengajarkan menulis sebuah alinea sebelum kita mengajarkan menulis kalimat. Karena sebuah alinea terdiri dari beberapa kalimat. Kita juga tidak bisa mengajarkan menulis sebuah kalimat sebelum kita mengajarkan menulis kata. Karena sebuah kalimat terdiri dari beberapa kata. Demikian juga kita tidak bisa mengajarkan kata sebelum kita mengajarkan huruf.

Selain aspek pentahapan ada juga aspek keterampilan yang bersifat kumulatif (tarakumiyyah). Kumulatif di sini maksudnya adalah adanya keterpaduan antar suatu keterampilan dengan keterampilan-keterampilan sebelumnya. Tidak boleh terjadi seorang pembelajar mempelajari keterampilan baru dengan menghilangkan keterampilan-keterampilan sebelumnya. Seperti, seorang pembelajar yang mempelajari keterampilan menulis kata, kemudian keterampilannya pada khatt dan naskh menjadi hilang. Atau juga, seorang pembelajar yang mempelajari ketrampilan menulis bebas

tidak boleh menghilangkan ketrampilan menulis terstruktur. Keterampilan-keterampilan yang akan dicapai semuanya selalu bersandar kepada ketrampilan-ketrampilan sebelumnya.

Keterampilan Sebelum Menulis Huruf

Pada tahap ini pembelajar dilatih cara memegang pena dan meletakkan buku di depannya. Demikian juga mereka harus belajar memantapkan cara menggaris, seperti kemiringannya, cara memulainya, dan cara mengakhirinya. Hal ini penting sebagai persiapan sebelum mereka belajar menulis kata-kata pada tahap berikutnya. Garis-garis pada tahap ini kadang-kadang lurus atau bengkok. Garis-garis yang lurus bisa miring, mendatar atau vertikal. Sedangkan garis-garis yang bengkok mempunyai tingkat kebengkokan yang berbeda.

Penulisan Huruf

Setelah para pembelajar berlatih membuat garis-garis, mulailah mereka belajar menulis huruf-huruf. Pada tahap ini sebaiknya kita mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. mulai dengan berlatih menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum mereka berlatih menulis huruf sambung;
2. tulislah huruf-huruf tersebut secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad;
3. tulislah huruf-huruf sebelum menulis suku kata atau kata;
4. tulislah satu atau dua huruf baru pada setiap pelajaran;
5. guru memulai menulis contoh tulisan, kemudian para pembelajar mulai menulis pada buku tulis mereka.

Ketika guru mengajarkan menulis huruf hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Guru membimbing para pembelajar cara memegang pena yang betul serta mengawasi mereka agar terbiasa menulis dengan betul atau benar. Tidak adanya pengawasan dari guru kadang-kadang dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan menulis yang aneh.
2. Guru membimbing para pembelajar cara duduk yang betul ketika menulis, punggung tidak terlalu membungkuk dan

tidak terlalu tegak, sedangkan buku terletak di depan sebelah kanan agak sedikit miring.

3. Ketika guru menulis sebuah contoh tulisan, dia juga memberikan pengarahan dan peringatan akan pentingnya memelihara keserasian diantara huruf-huruf. Dan kalau mungkin hal itu dilakukan dengan cara memaksa para pembelajar agar mereka menulis pada buku bergaris. Tulisan tersebut mempunyai beberapa baris yang terdiri dari berbagai huruf yang berbeda.
4. Guru memperingatkan para pembelajar akan pentingnya kesatuan jarak antar huruf yang terpisah pada suatu kata. Dan menjadikan jarak tersebut lebih pendek dari jarak antar kata pada satu kalimat.
5. Guru memperingatkan para pembelajar akan pentingnya kesatuan jarak antar kata pada satu kalimat, serta membedakannya dari jarak antar huruf-huruf pada suatu kata dengan cara menjadikannya lebih panjang.
6. Guru memperingatkan para pembelajar akan pentingnya menulis dengan lurus, horizontal, dan seimbang. Tulisan itu mesti lurus, horizontal, dan seimbang antar satu baris dengan baris lainnya.
7. Tulisan para pembelajar pemula sebaiknya menggunakan pensil, tidak menggunakan pena. Dengan pensil mereka bisa mengganti kesalahan-kesalahan mereka yang pada umumnya banyak terjadi pada para pemula.
8. Apabila menulis itu dilakukan pada kertas khusus yang terdapat contoh-contoh tulisan pada setiap baris bagian atasnya, maka hendaklah para pembelajar memulai tulisannya dari kertas paling bawah, sehingga mereka selalu menghadap contoh tulisan dan mereka menirunya. Sedangkan apabila mereka memulai menulis dari kertas bagian atas mereka akan meniru contoh tulisan itu hanya pada baris pertama, dan seterusnya mereka akan meniru baris terakhir dari tulisannya. Sehingga tulisan pada baris terakhir dari halaman tersebut akan menjadi tulisan paling jelek dari seluruh halaman.

Naskh (Menyalin)

Setelah para pembelajar selesai berlatih menulis huruf, baik yang bersambung maupun yang terpisah, sebaiknya mereka diminta untuk menyalin pelajaran membaca yang mereka pelajari (buku pelajaran yang menjadi pegangan). Walaupun mungkin menyalin bukan merupakan materi yang aneh bagi mereka yang khusus mendalami bidang tulis indah, akan tetapi bagaimanapun hal tersebut mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Menyalin merupakan latihan tambahan bagi para pembelajar dalam menulis huruf-huruf dengan tangan. Apabila seorang guru mendorong para pembelajar untuk menyalin, maka sebenarnya menyalin merupakan latihan untuk menulis indah.
2. Menyalin dapat menumbuhkan keterampilan menggunakan ejaan yang benar.
3. Menyalin dapat melatih para pembelajar menggunakan tanda baca, seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda kutip, dan tanda-tanda baca lainnya.
4. Menyalin dapat memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya berupa kosa kata dan pola-pola kalimat.

Selain itu pula ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan latihan menyalin ini. Hal-hal tersebut adalah:

1. Tugas menyalin tidak boleh memberatkan para pembelajar. Tugas yang memberatkan dapat menjadikan mereka membenci pelajaran dan gurunya.
2. Guru memberikan tugas menyalin dengan materi bacaan yang sudah dikenal di kalangan mereka.
3. Guru hendaklah memeriksa latihan mereka dengan memperhatikan ketepatan waktu dan penggunaan metode. Apabila kedua hal tersebut tidak diperhatikan dapat mengakibatkan para pembelajar melalaikan tugas atau mereka mengerjakannya dengan cara yang salah.

Imla (Dikte)

Setelah para pembelajar dilatih menyalin tulisan pada waktu yang cukup, mulailah mereka dilatih Imla

(dikte). Latihan ini dilakukan untuk menguji kemampuan mereka menuliskan apa yang mereka dengar. Dengan mulainya mereka berlatih dikte tidak berarti mereka berhenti berlatih menyalin. Kedua ketrampilan tersebut sebaiknya dikerjakan secara bersama-sama.

Dikte biasanya diberikan pada materi pelajaran yang sudah dikenal, baik cara membacanya, menyalinnya, dan kosa katanya. Lebih utama lagi apabila guru terlebih dahulu menentukan materi bacaan yang akan dilatihkannya pada dikte, sehingga para pembelajar dapat mempersiapkannya terlebih dahulu dengan membaca. Hal ini lebih baik dari pada dikte yang diberikan secara tiba-tiba. Dikte yang diumumkan sebelumnya dapat memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk mempersiapkan terlebih dahulu dengan berlatih. Sedangkan dikte yang diberikan secara tiba-tiba akan didahului dengan persiapan yang tidak memadai.

Dikte bisa dilakukan dengan berbagai bentuk :

1. Dikte kata-kata pilihan
2. Dikte kalimat-kalimat pilihan
3. Dikte alinea yang bersambung

Dikte mempunyai beberapa fungsi yang berkaitan erat dengan berbagai keterampilan berbahasa, yaitu :

1. Keterampilan menulis yang benar
2. Keterampilan membedakan berbagai bunyi huruf, khususnya huruf-huruf yang berdekatan, seperti: ث، ذ | إس،ز | ت ، ط | غ، ق | ك ، ف | د ، ض | ;
3. Penguasaan kosa kata dan pola-pola kalimat
4. Keterampilan dalam menggunakan tanda baca

Kegiatan Dikte dapat terlaksana secara sempurna dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini :

1. Guru menentukan materi bacaan yang sudah dikenal para pembelajar agar mereka mempersiapkan diri terlebih dahulu di rumah. Dari materi itulah guru mengambil bahan untuk waktu berikutnya.
2. Guru mendiktekan materi bacaan, baik seluruhnya, sebagian, maupun memilih sebagian kalimat atau kata. Ketika mendiktekan bacaannya guru membacakannya

dengan perlahan sebanyak tiga kali. Guru juga harus membacanya dengan teliti. Para pembelajar akan menulis apa yang mereka dengar, dan mereka mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya.

3. Setelah dikte selesai, mulailah guru mengadakan koreksi. Waktu di antara kegiatan dikte dan koreksi tidak mesti panjang, karena reinforcement (pengukuhan) harus segera dan cepat.
4. Guru atau pembelajar menulis jawaban-jawaban yang benar di papan tulis atau melihat kembali buku pegangan.
5. Setiap pembelajar mengoreksi tulisan masing-masing, atau mereka saling menukarkan buku dengan sesama mereka dan mengoreksinya. Koreksi oleh masing-masing jauh lebih baik, lebih cepat, dan lebih ringan daripada dengan saling tukar-menukar buku. Koreksi oleh masing-masing dapat menghemat waktu dan energi guru. Untuk para pembelajar pemula semua tugas sebaiknya dikoreksi oleh guru.
6. Guru dan para pembelajar membahas kesalahan-kesalahan yang terjadi pada latihan dikte.
7. Guru meminta para pembelajar mengulangi kembali setiap tulisan mereka yang salah sebanyak tiga, empat, atau lima kali. Sebaiknya guru dan pembelajar sepakat untuk memelihara jumlah tertentu yang tetap untuk setiap perbaikan.

Latihan dikte sebaliknya dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

1. persiapan
2. dikte
3. koreksi
4. diskusi
5. menulis kembali

Dalam prakteknya guru akan banyak menemukan para pembelajar melakukan kesalahan-kesalahan yang beraneka ragam. Beberapa kesalahan dikte yang terpenting adalah sbb :

1. Para pembelajar sulit membedakan beberapa huruf seperti: | ذ، ظ| ث،ذ| ث،ظ| س،ص| ت،ط| د،ض| ت،د|

|غ،خ |ح،ه |ق،غ |ك،ق |س،ز. Kesalahan di atas dapat menjadikan para pembelajar menulis ذ untuk huruf ظ atau sebaliknya. Kesalahan tersebut merupakan akibat langsung dari kesalahan dalam mendengarkan huruf yang didiktekan.

2. Menulis hamzah Washal dengan hamzah Qatha'. Kesalahan ini diakibatkan oleh karena mereka tidak mengetahui kedua hamzah tersebut dan penempatannya.
3. Melalaikan penempatan hamzah Qatha'. Kesalahan ini muncul karena kemalasan atau ketidak tahuan mereka akan pentingnya penempatan hamzah. Mungkin juga mereka mempunyai anggapan yang salah bahwa hamzah Washal tidak membutuhkan tanda hamzah.
4. Kesalahan dalam penulisan hamzah Qatha' di tengah atau di akhir. Kesalahan ini timbul karena mereka tidak mengetahui aturan penulisan hamzah Mutawassithah serta aturan penulisan hamzah Mutatharrifah atau mereka salah dalam menerapkan qaidah.
5. Pembelajar kadang-kadang menulis alif Mamdudah dengan alif Maqshurah atau sebaliknya.
6. Pembelajar kadang-kadang menulis ta Marbuthah dengan ta Mabsuthah atau sebaliknya.
7. Kesalahan dalam membuang lam sebelum huruf-huruf syamsiyyah. Lam tersebut tidak diucapkan akan tetapi menempati bunyi huruf berikutnya. Karena para pembelajar tidak mendengar lam ini sehingga mereka tidak menulisnya. Sedangkan yang betul adalah mereka harus menulisnya sebelum huruf yang diidghaminya seperti pada kata : الشمش.
8. Pembelajar kadang-kadang tidak membuang alif (ا) pada tempat yang mengharuskannya, seperti pada kata " معاوية بن أبى سفيان";
9. Pembelajar kadang-kadang tidak membuang alif yang diucapkan; akan tetapi tidak ditulis seperti pada kata " الرحمن، لكن، لكنّ، أولئك، إله، الله، هذا ، طه، ذلك ".
10. Pembelajar kadang-kadang tidak membuang (ال) pada tempat-tempat yang mengharuskannya untuk dibuang,

seperti (للهو). Kata tersebut pada awalnya terdiri dari lam ibtida' + ال ma'rifat + لهو.

11. Pembelajar kadang-kadang salah dalam menulis huruf Idgham. Mereka kadang-kadang menulisnya dengan dua huruf.
12. Pembelajar kadang-kadang salah dalam menulis sebuah kata dengan dua kata yang terpisah, seperti : عما, لما،;
13. Pembelajar kadang-kadang tidak menulis sebuah huruf yang tidak diucapkan akan tetapi ada dalam tulisan, seperti pada kata: ذهبوا ، عمرو;
14. Pembelajar kadang-kadang menulis tanwin dengan huruf nun pada akhir kata. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh apa yang didengarnya.
15. Pembelajar kadang-kadang tidak menulis huruf alif pada kata yang berakhir dengan tanwin nashb, seperti : زاهدا ، مديرا.
16. Pembelajar kadang-kadang membubuhkan alif pada tanwin nashb, padahal pada kata-kata tersebut mesti dibuang. Contoh: دعاء، مدرسة ،.
17. Pembelajar kadang-kadang menyambungkan dua kata yang seharusnya berpisah atau sebaliknya, seperti : فيم ، كلما ، طالما ، سيما ، حينما ، ريثما ، ربما .

Kesulitan-kesulitan tersebut sebaiknya tidak dikemukakan kepada para pemula sejak dini. sebaiknya kita menjauhkan kesulitan-kesulitan dikte tersebut dari para pemula. Mereka tidak bisa menghindar dari kesulitan membedakan diantara bunyi-bunyi bahasa dalam Imla. Untuk itu para pembelajar diusahakan bisa membedakan antara huruf س dan ز. Kegagalan dalam membedakan keduanya dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam menyimak, mengucapkan, menulis, dan memahami pada batas-batas tertentu.

Kesalahan-kesalahan dalam dikte terjadi dikarenakan beberapa sebab. Untuk itu sebaiknya dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Hendaklah guru terlebih dahulu memiliki konsep yang jelas tentang berbagai macam kesalahan dikte yang dialami oleh para pembelajar.
2. Guru tidak boleh merasa kaget dengan kesalahan-kesalahan tersebut, karena para pembelajar di negara-negara Arab pun mengalami kesalahan-kesalahan tersebut.
3. Guru mesti siap-siap untuk menjaga para pembelajar dari kesalahan-kesalahan tersebut serta langsung memperbaikinya ketika mereka terjerumus.
4. Guru hendaklah mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam pendiktean bahasa Arab serta menyampaikan pengetahuan tersebut kepada para pembelajar.

Menulis Terstruktur

Setelah para pembelajar mempelajari menulis huruf-huruf, menyalin, dan dikte mulailah mereka belajar *kitabah muqayyadah* (menulis terstruktur) yang dinamai juga dengan *kitabah muwajjahah*. Jenis menulis ini diberikan terlebih dahulu sebelum menulis bebas. Menulis terstruktur dapat dilakukan dengan mengikuti bentuk-bentuk berikut ini:

1. Kalimat-kalimat yang sepadan

   Para pembelajar diminta untuk menulis beberapa kalimat yang sepadan dengan kalimat tertentu, setelah itu diberikan beberapa kata yang layak untuk menulis kalimat-kalimat tersebut. Untuk itu perlu diberikan pola kalimatnya, seperti : كتب الولد درسه. Kata yang bisa dijadikan untuk menggantikannya adalah " البنت". Maka pembelajar akan menulis : كتبت البنت درسها.
2. Alinea yang sepadan

   Para pembelajar diberikan sebuah alinea yang tertulis kemudian mereka diminta untuk menulisnya kembali dengan mengubah salah satu dari kata-kata pokok yang ada padanya. Apabila pada alinea tersebut berkisar tentang seseorang yang bernama Hatim, maka mereka diminta untuk mengubahnya dengan seorang pemudi dengan nama Maryam misalnya. Kata pengganti ini

tentunya akan mengubah fi'l, dlamir, sifah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan Hatim.

3. Kata-kata yang dibuang

   Para pembelajar diminta untuk mengisi tempat yang kosong pada sebuah kalimat dengan kata-kata yang dibuang. Kata-kata tersebut mungkin harf Jar, 'Athaf, Istifham, Syarth, atau yang lainnya. Kadang-kadang juga diisi dengan kata muhtawa, seperti:

   (أ) ذهب الولد _____ المدرسة

   (ب) أراد التلميذ _____ يتعلم

   (ج) _____ الولدُ مجتهدا

   د) _____ الولدَ مجتهدا

   (ه) قرأ الطالب _____

4. Menyusun kata-kata

   Para pembelajar diberikan sejumlah kata-kata, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya sehingga menjadi sebuah kalimat yang benar. Contoh: حلوة ، أكل ، تفاحة ، عاصم ، . Kata-kata di atas disusun menjadi: أكل عاصم تفاحة حلوة.

5. Menyusun beberapa kalimat

   Para pembelajar diberikan beberapa kalimat yang tidak tersusun, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah alinea. Para pembelajar tidak membuat kata-kata atau susunan kalimat. Masing-masing mesti memahami setiap kalimat yang diberikan serta memahami hubungan di antaranya. Setelah itu menyusunnya dengan mempertimbangkan aspek waktu, tempat, logika, atau cara lain yang sesuai.

6. Mengubah kalimat

   Kepada para pembelajar disajikan sebuah kalimat kemudian mereka diminta mengubahnya menjadi manfi, atau mutsbat, atau istifham, atau khabriyyah, atau juga ta'ajjubiyyah; atau dari madli, mudlari, dan amr; atau juga menjadi mabni ma'lum atau majhul.

7. Menggabungkan beberapa kalimat

   Kepada para pembelajar disajian dua kalimat. Kemudian mereka diminta untuk menggabungkannya menjadi

sebuah kalimat. Penggabungan tersebut menggunakan adat tertentu untuk membatasinya atau mereka diberi kebebasan untuk membatasinya. Contoh : عاد الرجل + الرجل سافر أمسى. Jawabannya adalah : عاد الرجل الذى سافر أمسى.

8. Menyempurnakan kalimat

   Kepada para pembelajar disajikan sebagian dari suatu kalimat, kemudian mereka diminta untuk menyempurnakannya dengan menambahkan kalimat pokoknya atau penunjangnya. Contoh : _____ إن تسألنى.

Dalam pengajaran menulis terstruktur guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Tidak semua jenis latihan menulis terstruktur memiliki tingkat kesulitan yang sama. Untuk itu guru mesti memilih sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa pembelajar.
2. Latihan menulis terstruktur sebaiknya diberikan setelah guru menjelaskan tentang perbaikan susunan kalimat pada latihan para pembelajar secara lisan.
3. Kata-kata pada latihan itu sebaiknya sudah dikenal di kalangan para pembelajar.
4. Setelah para pembelajar selesai mengerjakan tugas, mulailah diadakan koreksi. Koreksi ini bisa dilakukan oleh masing-masing pembelajar atau oleh guru.
5. Guru mesti berdiskusi dengan para pembelajar mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka alami dan memberi latihan-latihan tambahan untuk mengatasinya.
6. Setiap pembelajar mengulangi menulis latihan secara keseluruhan atau hanya kalimat-kalimat yang salahnya saja.

Menulis Bebas

Menulis bebas merupakan tahap terakhir dari perkembangan keterampilan menulis. Para pembelajar mesti diajarkan keterampilan menulis bebas secara otomatis. Hal-hal yang mesti diperhatikan dalam kegiatan ini adalah sbb :

1. Garis Tepi

Para pembelajar mesti meletakkan margin (garis pinggir) di samping kiri atau kanan. Margin tersebut panjangnya kira-kira satu inci.

2. Guru dan pembelajar harus menyepakati metode penulisan tanggal dan tempat penulisannya.
3. Judul

   Guru dan pembelajar menyepakati adanya kolom untuk menulis judul pada halaman bagian atas.
4. Tanda Alinea

   Para pembelajar harus menyediakan kolom kosong di samping permulaan alinea sebagai pembatas dengan permulaan alinea baru.
5. Tempat Tulisan

   Guru dan pembelajar mesti menyepakati hal penulisan, apakah dari halaman sebelah kanan saja atau kiri saja, atau dari kedua-duanya. Kesepakatan juga mesti berlaku dalam hal penulisan untuk setiap baris dengan baris lainnya. Selain itu perlu juga kesepakatan mengenai tempat khusus untuk menulis ulang materi setelah diadakan perbaikan. Lebih utama lagi dengan meringkas penulisan hanya pada halaman bagian kiri saja dan halaman bagian kanan khusus untuk menulis ulang. Demikian juga lebih utama apabila pembelajar menulis di atas garis agar memudahkan guru dalam memberikan perbaikan.
6. Alat-alat Menulis

   Guru dan pembelajar sepakat untuk menulis dengan pinsil atau tinta dan warna apa saja yang diperbolehkan. Demikian juga guru mesti bersepakat dengan pembelajar mengenai jenis kertas dan ukurannya atau tentang buku dan ukurannya.

Walaupun hal-hal tersebut bukan merupakan masalah yang substansial, akan tetapi mempunyai peran yang cukup penting dan tidak bisa dihindari. Dalam kenyataan sering terjadi seorang guru tidak menemukan tempat yang kosong untuk perbaikan. Apabila para pembelajar menulis tugasnya dengan tinta hitam maka sebaiknya guru membetulkan dan memilihkannya dengan tinta yang tepat.

Guru mesti ingat bahwa setelah dia memberikan beberapa instruksi, dia mesti menindaklanjutinya serta berusaha keras untuk menerapkannya. Menganggap mudah hal-hal tersebut dapat mengakibatkan para pembelajar melupakannya.

Materi Menulis

Materi menulis dapat dibagi kepada beberapa jenis, yaitu :

1. Narasi
   Menulis model ini dilakukan dengan mengungkapkan cerita fiksi atau non fiksi. Urutan peristiwanya biasanya berdasarkan waktu. Pada tulisan model ini biasanya digunakan fi'l Madli, karena cerita yang diungkapkan pada tulisan tersebut telah terjadi di masa lampau baik peristiwa tersebut terjadi sebenarnya ataupun hanya sebuah asumsi.
2. Deskriptif
   Model ini menggambarkan peristiwa masa sekarang, masa lampau, ataupun masa yang akan datang. Peristiwa yang digambarkan biasanya betul-betul terjadi. Akan tetapi kadang-kadang peristiwa yang digambarkan juga bersifat fiktif. Adapun bentuk fi'l disesuaikan dengan waktu dari materi yang digambarkan. Untuk memudahkan para pemula sebaiknya digambarkan hal-hal yang sifatnya kongkrit dan nyata.
3. Ekspresif
   Yang termasuk ke dalam model ini adalah seorang penulis mengungkapkan suatu fikiran dengan definisi, analisis, dan komparasi.
4. Polemik
   Model ini mengungkapkan suatu pandangan yang berbeda dengan pandangan lainnya. Penulis tulisan ini mempunyai pandangan tertentu untuk memuaskan pembaca, baik dengan tulisan emotif maupun ilmiah, atau dengan campuran keduanya.
5. Ringkasan

Pembelajar diminta untuk membaca suatu teks kemudian meringkasnya dengan hanya mengambil pokok-pokok pikirannya. Dalam meringkas bacaan tersebut mereka diminta untuk mengerjakannya dengan batasan-batasan tertentu, seperti meringkas tulisan menjadi sepertiga atau seperempat, atau menulis dengan beberapa kata.

Ketika menghadapi model-model tulisan tersebut guru sebaiknya memelihara hal-hal berikut ini:

1. Guru memulai dengan tulisan deskriptif. Model tulisan tersebut merupakan model tulisan yang paling mudah.
2. Setelah diberikan tulisan deskriptif guru meminta pembelajar untuk menulis tulisan yang berbentuk naratif. Bentuk narasi lebih mudah dari pada bentuk deskriptif.
3. Untuk tulisan-tulisan ekspresif dan polemik sebaiknya diberikan kemudian. Kedua tulisan ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.
4. Meringkas tulisan deskriptif dan naratif sebaiknya dikerjakan secara serasi, karena kedua jenis tersebut memiliki tingkat kemudahan yang sama.

Alinea yang Bagus

Sangat bermanfaat seandainya guru menjelaskan kepada para pembelajar beberapa kriteria alinea yang baik sehingga mereka berusaha untuk mencobanya sebaik mungkin. Demikian juga sangat bermanfaat apabila guru menampilkan sebuah aline yang baik kemudian dianalisis mengapa alinea tersebut dikatakan baik. Untuk mengetahui suatu alinea disebut baik atau tidak, perlu diperhatikan beberapa kriteria untuk alinea yang baik sbb :

1. Kesatuan Ide

   Kesatuan ide dalam sebuah alinea adalah bahwa seluruh kalimat yang ada dalam alinea tersebut berkisar atau bermuara pada satu pokok pikiran. Ide tersebut biasanya tampak pada kalimat utama yang biasanya terdapat pada awal alinea. Setelah itu kalimat pokok tersebut ditunjang oleh kalimat-kalimat berikutnya yang biasa disebut kalimat kedua. Kalimat kedua ini juga dijelaskan oleh satu atau beberapa kalimat ketiga. Untuk mencapai

kesatuan ide sebaiknya terlebih dahulu ditulis outline sebelum menulis alinea tersebut.

2. Keterkaitan

   Sebuah alinea harus dibentuk oleh kalimat-kalimat yang saling terkait. Keterkaitan tersebut ditunjukkan dengan adanya lafazh-lafazh penyambung yang menghubungkan bagian-bagian kalimat. Contoh, ungkapan " يضاف إلى هذا أن " untuk mengungkapkan hubungan penguraian antar dua kalimat, " والسبب فى ذلك " untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat, "والنتيجة هى " untuk mengungkapkan hubungan akibat, " بالرغم من ذلك " untuk mengungkapkan hubungan pengecualian, " وللإجابة عن هذا " untuk mengungkapkan hubungan masalah dan jawaban, "هكذا نرى " untuk mengungkapkan hubungan penyimpulan, " مثال ذلك " untuk mengungkapkan hubungan pemberian contoh, " وخلاصة ما قلنا " untuk mengungkapkan hubungan penyingkatan, dan ungkapan " والسؤال هو " untuk mengungkapkan hubungan pertanyaan.

3. Penguatan

   Hubungan antar kalimat dalam sebuah alinea haruslah sistematis, mudah, dan jelas. Sistematis bisa berarti dalam hal tempatnya, seperti dari kanan ke kiri, dari bawah ke atas, dari utara ke selatan, atau dari yang jauh ke yang dekat. Mungkin juga sistematis dalam hal waktunya, seperti dari lampau menuju sekarang atau sebaliknya. Mungkin juga sistematis dalam hal sebab-akibat, seperti menyebutkan sebab kemudian akibatnya. Mungkin juga bersifat induktif, yaitu dengan menyebut hal-hal yang bersifat khusus baru kesimpulannya yang bersifat umum. Atau sebaliknya dengan sistem deduktif, yaitu dengan terlebih dahulu menyebutkan hal-hal yang bersifat umum kemudian disebut hal-hal yang bersifat khusus.

4. Kejelasan

   Alinea yang jelas dapat terwujud dengan mendefinisikan istilah-istilah utama serta menjauhkan dari susunan kalimat yang memungkinkan mempunyai dua makna atau

lebih, atau menggunakan kata-kata yang mengandung makna ganda. Selain itu pula kejelasan alinea dapat terwujud dengan digunakannya tanda-tanda baca yang sesuai untuk menjelaskan hubungan antar kalimat.

5. Ketepatan

   Benarnya suatu alinea dapat terwujud dengan cara menjaga dasar-dasar nahwu dan sharf serta memilih kosa kata yang tepat dan ditulis dengan tulisan yang tepat pula.

Pengetahuan tentang kriteria-kriteria tulisan yang baik dapat membantu para pembelajar untuk memperbaiki kemampuan menulis mereka. Cara yang paling baik untuk mewujudkan hal ini adalah guru memberikan contoh alinea yang memenuhi kriteria tersebut, kemudian menganalisisnya bersama-sama para pembelajar. Setelah itu para pembelajar diminta untuk mengaitkannya dengan kriteria-kriteria tersebut. Guru juga mesti memperhatikan kriteria-kriteria tersebut ketika menilai tulisan-tulisan yang ditulis oleh para pembelajar.

Menulis Makalah

Setelah para pembelajar berlatih menulis alinea mulailah mereka berlatih menulis makalah. Yang dimaksud makalah di sini adalah tulisan yang tersusun dari dua atau lebih alinea pada suatu tema. Tulisan makalah ini terus ditambah secara bertahap, mulai dari dua alinea, tiga, dan seterusnya.

Penulisan makalah merupakan tahap akhir dari keterampilan menulis dan merupakan tahap yang paling sulit. Kriteria-kriteria yang berlaku untuk sebuah alinea yang baik berlaku pula untuk makalah yang baik. Kriteria-kriteria yang mesti dipenuhi untuk makalah yang baik perlu ditambah dengan beberapa kriteria tambahan, seperti adanya kesatuan ide dalam setiap alinea tersebut. Kriteria lainnya adalah adanya keterkaitan menyeluruh, yaitu adanya hubungan antar alinea dengan menggunakan adat-adat tertentu yang menghubungkan antara satu alinea dengan alinea lainnya. Demikian juga perlu adanya urutan tertentu pada alinea-

alinea suatu makalah seperti pada alinea. Dan kriteria tambahan lainnya adalah adanya sifat kejelasan dan kesahihan yang menyeluruh.

Program Menulis

Seandainya di suatu negara bahasa Arab diajarkan selama enam tahun dengan waktu satu jam pelajaran tiap harinya, sebaiknya program pengajaran keterampilan menulis diberikan dengan tahapan-tahapan sbb :

1. Tahun pertama : menulis dengan tangan dan menyalin.
2. Tahun kedua : melanjutkan tulis tangan dan menyalin, serta mulai dikte dan menulis terstruktur.
3. Tahun ketiga : selesai tulis tangan diteruskan dengan dikte dan menulis terstruktur.
4. Tahun keempat : selesai menyalin diteruskan dengan dikte, menulis terstruktur, menulis sebuah alinea, dan meringkas.
5. Tahun kelima : sama seperti pada tahun keempat, diteruskan dengan menulis makalah yang mempunyai dua alinea.
6. Tahun keenam : seperti pada tahun kelima, diteruskan dengan menulis makalah yang mempunyai tiga alinea.

Gambaran di atas memperlihatkan kepada kita bahwa keterampilan-keterampilan menulis mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. tulis tangan dimulai pada tahun pertama dan diteruskan sampai pada tahun kedua;
2. menyalin dimulai pada tahun pertama dan diteruskan sampai pada akhir tahun ketiga;
3. dikte dimulai pada tahun kedua dan diteruskan sampai akhir tahun keenam;
4. menulis terstruktur dimulai pada tahun kedua dan diteruskan sampai akhir tahun keenam;
5. menulis sebuah alinea dimulai pada tahun keempat sampai akhir tahun keenam. Demikian juga dengan keterampilan meringkas;

6. menulis makalah yang terdiri dari dua alinea dimulai pada tahun kelima dan diteruskan sampai tahun keenam;
7. menulis makalah yang terdiri dari tiga alinea dimulai pada tahun keenam dan diteruskan sampai akhir tahun.

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa program pengajaran menulis mempunyai karakteristik-karakteristik sbb :

1. Progam dimulai dari keterampilan sederhana kemudian beralih secara bertahap kepada keterampilan yang lebih sulit;
2. Pada setiap tahun baru diberikan keterampilan-keterampilan baru sebagai tambahan dan didasarkan atas keterampilan-keterampilan yang diberikan pada tahun sebelumnya;
3. Keterampilan-keterampilan, seperti menulis dan menyalin dihentikan setelah para pembelajar merasa mantap pada keterampilan-keterampilan tersebut;
4. Sebagian keterampilan tetap diberikan sejak semula sampai akhir program. Hal ini berlaku bagi semua keterampilan menulis selain khat dan naskh.

Perlu diingat bahwa langkah-langkah program tersebut tidak bersifat mutlaq dan kaku, akan tetapi bersifat fleksibel dalam batas-batas tertentu. Sebagai contoh, pelajaran dikte diberikan pada tahun pertama; bukannya pada tahun kedua.

Menulis Bebas Terprogram

Keterampilan menulis bebas menuntut para pembelajar memiliki beberapa sub keterampilan.

1. mampu bekerja terprogram
2. keterampilan yang bersifat refleks, seperti menulis alamat, tanggal, dan foot note
3. mengosongkan tempat sebelum memulai alinea
4. tulisan yang jelas
5. menyusun alinea dari kalimat pokok dan anak kalimat
6. kesatuan alinea
7. keterkaitan alinea
8. kejelasan alinea

9. penguatan alinea
10. penulisan tanda baca
11. kesahihan alinea
12. penulisan yang betul

Karena begitu banyaknya sub-sub keterampilan menulis bebas, maka tidak mungkin bagi seorang pembelajar untuk mempelajarinya hanya dalam waktu satu jam pelajaran atau satu hari saja. Untuk itu perencanaan pengajaran sub-sub keterampilan tersebut merupakan suatu pemecahan yang praktis dan baik. Yang dimaksud dengan perencanaan di sini adalah untuk satu pelajaran guru berkonsentrasi hanya pada satu sub keterampilan. Setelah guru mengajarkannya kepada para pembelajar kemudian diikuti dengan penilaian. Pada pelajaran berikutnya, guru membahas satu keterampilan baru sehingga mau tidak mau para pembelajar ditunut untuk menguasai keterampilan baru dan keterampilan sebelumnya. Pada tahapan akhir pembelajar dituntut menguasai semua sub keterampilan tersebut.

Dalam menulis bebas terprogram perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Hasil belajar dinilai berdasarkan kriteria keterampilan yang diajarkan oleh guru. Hal ini merupakan prinsip dasar penilaian dalam mengajar.
2. Pada satu jam pelajaran guru hanya memfokuskan pada satu sub keterampilan saja. Langkah ini merupakan langkah yang ringan, realistis, dan rasional. Guru mengajarkan semua sub ketrampilan masing-masing hanya dalam satu jam pelajaran, karena dalam menulis bebas seorang pembelajar harus menguasai beberapa sub keterampilan yang banyak jumlahnya.
3. Dengan pengajaran yang terprogram keterampilan menulis bebas mungkin dapat dibagi kepada beberapa bagian yang dapat diterapkan baik oleh guru maupun pembelajar. Hal ini lebih baik daripada pengajaran yang diberikan seperti teka-teki, tidak ada langkah terarah untuk mengetahui esensinya, atau seolah-olah keterampilan tersebut

merupakan bakat yang tidak ada cara untuk mempelajarinya atau mengajarkannya.

4. Peran guru hanya berfungsi sebagai pengoreksi atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan para pembelajar. Pada waktu evaluasi guru hanya berkonsentrasi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada beberapa keterampilan.
5. Kemajuan dalam keterampilan menulis bisa dilihat dari dua sisi, yaitu bisa diukur dan bisa dibuktikan.
6. Pengajaran menulis bebas dapat terlaksana dengan sempurna melalui pelajaran yang terprogram dan sistematis.

Persiapan Menulis Bebas

Sebelum pembelajar menulis suatu tema, guru mesti menyiapkan materi yang akan diajarkannya, mengomentari kesalahan sebelumnya, dan membantu mereka dalam mengerjakan tugas. Persiapan-persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut ini :

1. Guru mengingatkan hal-hal penting yang secara otomatis harus mereka kerjakan, yaitu menulis foot note, judul, tanggal, dan kolom kosong sebelum alinea.
2. Guru mengingatkan para pembelajar tentang karakteristik-karakteristik alinea yang baik. Sangat dianjurkan guru menyajikan sebagian contoh alinea yang memenuhi karakteristik-karakteristik tersebut.
3. Untuk pertemuan pertama, guru dan pembelajar saling membantu dalam mempersiapkan outline makalah. Setelah dilakukan latihan yang cukup guru membiarkan para pembelajar mengerjakannya sendiri.
4. Guru dan pembelajar sebaiknya berdiskusi sekitar tema tulisan sebelum kegiatan menulis dimulai.
5. Guru membekali para pembelajar dengan kata-kata pokok yang akan digunakan dalam menulis suatu tema.
6. Guru memilih tema yang disukai oleh para pembelajar serta tema yang ada dalam jangkauan pengetahuan mereka.

7. Guru memberikan batasan-batasan tertentu untuk sebuah makalah, seperti jumlah alinea, jumlah kata-kata, jumlah kalimat, dan jumlah baris.
8. Guru sebaiknya memberikan kalimat-kalimat utama untuk setiap alinea.

Praktek Menulis

Setelah guru membekali para pembelajar dengan kemampuan menulis bebas tentang suatu materi, mulailah guru menulis. Dalam kegiatan tersebut sebaiknya memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

1. pembelajar memikirkan tentang materi apa yang akan ditulisnya;
2. pembelajar menulis pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam makalahnya secara sistematis. Pokok-pokok pikiran tersebut telah ada dan terbersit di dalam pikirannya;
3. pembelajar mengulangi kembali sistematika pokok-pokok pikirannya. Pokok-pokok pikiran tersebut akan membatasi setiap alinea. Demikian juga perlunya membatasi jumlah alinea-alinea yang akan ditulisnya;
4. setelah mempersiapkan pokok-pokok pikiran mulailah pembelajar menulis outline berdasarkan pokok-pokok pikiran sebelumnya;
5. setelah penulisan out line selesai pembelajar diminta untuk mengoreksi kemungkinan beberapa kesalahan, seperti kesalahan sintaksis, penulisan, atau kesalahan linguistik;
6. setelah selesai mengecek dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, pembelajar menulis gambaran akhir dari alinea atau makalah tersebut.

Di saat para pembelajar sedang menulis guru hendaklah memperhatikan beberapa tips berikut ini:

1. guru memberikan waktu yang cukup kepada para pembelajar untuk berfikir dan menulis;
2. guru harus mendahulukan pertolongan kepada pembelajar yang bertanya apabila suasana tersebut bukan dalam suasan ujian. Sedangkan apabila ada dalam suasana ujian,

guru tidak boleh memberikan pertolongan kepada siapapun. Karena semua pembelajar mempunyai kesempatan yang sama dalam hal menerima bimbingan dan pertolongan;

3. pembelajar sebaiknya mengerjakan tulisan di dalam ruangan kelas, sehingga benar-benar dia sendiri yang melakukannya. Menulis di luar kelas dapat memberikan peluang kepada pembelajar untuk membebankannya kembali kepada orang tua atau teman-temannya. Bahkan tidak mustahil sebagian pembelajar menyontek dari pekerjaan teman-temannya.

Mengoreksi Tulisan Bebas

Mengoreksi tulisan bebas yang dikerjakan para pembelajar bukanlah pekerjaan mudah. Hal ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sbb :

1. Banyaknya kesalahan pembelajar dalam menulis.
2. Banyaknya unsur-unsur yang perlu dikoreksi, seperti unsur kalimat, kata, alinea, ide, morfologi, sintaksis, imla, khat, kesatuan, kelekatan, dan lainnya merupakan sesuatu yang dapat menambah beban guru dalam mengoreksi.
3. Kebimbangan dalam membagi waktu berdasarkan unsur yang bermacam-macam. Hal ini terjadi ketika guru merasa bimbang berapa waktu untuk imla, nahwu, uslub, dan pokok-pokok pikiran. Dan berapa waktu untuk setiap unsur dari unsur-unsur menulis yang lain.
4. Sempitnya waktu bagi guru.
5. Banyaknya beban yang dipikul guru seperti mengajar, persiapan mengajar, menambah pengetahuan, tes, dan berbagai kegiatan lainnya.

Dalam kenyataannya pada koreksi menulis bebas terdapat dua model:

1. Mencari semua kesalahan

   Model ini menuntut guru untuk mencari setiap kesalahan yang ada pada hasil kerja siswa. Kemudian dia memberi tanda tertentu, atau menulis kata salah di bawahnya, atau juga menggantinya dengan tulisan yang betul. Ketika

pembelajar melihat hampir semua tulisannya dicoret-coret dengan tinta merah ia akan merasa sedih, rendah diri, dan putus asa. Apabila keadaan ini terus berlanjut maka pembelajar akan merasa gagal dan putus asa. Hal ini mengakibatkan pembelajar merasa enggan untuk menulis yang pada akhirnya akan menambah kegagalan dan kemunduran mereka.

2. Memilih beberapa kesalahan

Sebagian guru berpendapat bahwa untuk menghemat waktu dan tenaga serta untuk menjaga motivasi para pembelajar mereka hanya memilih beberapa kesalahan kemudian mengoreksinya. Kelompok ini berpendapat bahwa dengan memilih beberapa kesalahan saja pembelajar akan memfokuskan pada kesalahan-kesalahan tersebut. Model ini juga dapat membekali pembelajar dengan kemampuan menulis dan percaya diri. Pendukung model ini berpendapat bahwa model pertama dapat menghancurkan kepercayaan diri pembelajar dan mereka tidak mampu maju.

Dari segi metode koreksi tulisan yang salah ada dua :

1. Tashihul Mufashshal

Guru menulis tulisan yang betulnya sebagai pengganti tulisan yang salah. Guru menggarisbawahi tulisan yang salah kemudian di atasnya ditulis tulisan yang betul. Kelebihan metode ini dapat memberikan kejelasan kepada pembelajar tentang tulisan-tulisan yang benar dan tulisan-tulisan yang salah.

2. Tashihul Murammaz

Guru menggarisbawahi tulisan yang salah, kemudian dia menulis kesalahan, baik di bawahnya maupun di atasnya. Contoh:

1. menulis “ ك “ untuk menunjukkan kesalahan dalam pemilihan kata yang cocok;
2. menulis huruf “ م “ untuk menunjukkan kesalahan imla;
3. menulis huruf “ ق “ untuk menunjukkan kesalahan qawaid;
4. menulis huruf “ ر “ untuk menunjukkan kesalahan tanda baca.

Dengan demikian pembelajar dibiarkan untuk mencari sendiri jawabannya yang benar.

Metoda ini mempunyai beberapa kelebihan. Guru dapat menghemat waktu, sedangkan pembelajar didorong untuk berfikir dan mencari petunjuk jawaban yang benar. Namun demikian metode ini mempunyai beberapa kelemahan. Sebagian pembelajar tidak mengetahui jawaban yang benar dan keinginannya untuk mengetahui sangat kurang.

3. Koreksi Campuran

Metoda ini merupakan campuran dari kedua metoda terdahulu, yaitu guru kadang-kadang menulis jawaban yang betul sebagai ganti dari jawaban yang salah dan kadang-kadang pula guru hanya menulis tanda-tanda tertentu pada tulisan-tulisan yang salah.

Langkah-langkah setelah koreksi tulisan bebas

Setelah guru mengoreksi suatu alinea atau tulisan sebaiknya dikerjakan hal-hal berikut ini:

1. mengembalikan buku-buku atau lembaran-lembaran kepada para pembelajar;
2. para pembelajar menelaah kesalahan-kesalahan beserta koreksinya;
3. guru dan pembelajar berdiskusi sekitar kesalahan-kesalahan mereka, khususnya kesalahan-kesalahan yang sering terjadi;
4. guru mengajarkan kembali sebagian konsep-konsep utama atau pola-pola pokok yang kesalahannya banyak dilakukan oleh para pembelajar;
5. Pembelajar menulis kembali alinea atau makalah berdasarkan arahan dari guru.

BAB VII
PENILAIAN BAHASA

Aspek-aspek penilaian mempunyai peran yang penting dalam suatu pengajaran. Penilaian yang baik merupakan syarat utama bagi terciptanya suatu proses

belajar-mengajar yang baik. Para guru dan pembelajar selamanya harus memfokuskan perhatian mereka pada masalah-masalah yang terkait dengan aspek penilaian. Jika terjadi kejanggalan-kejanggalan dalam sistem penilaian hal ini akan berdampak langsung pada proses-belajar.

Fungsi-fungsi Penilaian

Penilaian belajar mempunyai beberapa fungsi:

1. sebagai ukuran prestasi pembelajar;
2. sebagai evaluasi guru terhadap keberhasilan mengajarnya;
3. sebagai uji coba untuk mengetahui metode pengajaran mana yang lebih baik untuk suatu proses belajar mengajar;
4. sebagai ukuran untuk menaikkan siswa ke kelas berikutnya;
5. untuk memberitahukan kepada orang tua pembelajar mengenai kemajuan belajar anak-anak mereka;
6. untuk mengetahui titik-titik kelemahan tertentu pada pembelajar;
7. klasifikasi pembelajar pada kelas-kelas yang sejenis;
8. memotivasi pembelajar untuk belajar;
9. prediksi pada kemampuan pembelajar untuk bisa mengikuti pada program belajar tertentu;
10. untuk menyeleksi pembelajar apakah diterima pada suatu program atau tidak;

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa suatu tes pada suatu waktu mempunyai fungsi yang bermacam-macam.

Jenis-jenis Tes

Tes belajar mempunyai beberapa jenis, diantaranya:

1. Ikhtibar Maudlu'iy (Tes Objektif)
   Tes Objektif yaitu suatu tes yang apabila dinilai oleh penilai manapun hasilnya tidak akan berbeda.
2. Ikhtibar Dzatiy (Tes Subjektif)
   Tes subjektif yaitu suatu tes yang hasil penilainnya sangat dipengaruhi oleh penilai. Setiap penilai mungkin akan berbeda hasil penilaiannya dengan penilai lainnya.
3. Tes Kecepatan

Tes ini digunakan untuk mengetahui kecepatan suatu aspek yang dinilai, sehingga soal-soal yang diberikan lebih panjang dari pada waktu yang diberikan.

4. Tes Kemampuan

   Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah diperolehnya. Oleh karena itu pembelajar diberi waktu yang cukup untuk menyelesaikan jawabannya.

5. Tes Umum

   Tes umum adalah suatu tes yang dilakukan secara masal pada waktu yang bersamaan, seperti tes nasional.

6. Tes Sekolah

   Tes sekolah adalah suatu tes yang disusun untuk tingkat tertentu atau untuk suatu sekolah saja.

7. Tes Tulisan

   Suatu tes yang diberikan kepada pembelajar dengan mengharuskan mereka menjawabnya dengan tulisan.

8. Tes Lisan

   Suatu tes yang diberikan kepada pembelajar dengan mengharuskan mereka menjawabnya dengan lisan.

9. Ikhtibar Mu'lan (Tes yang diumumkan)

   Tes ini dilakukan dengan adanya pemberitahuan terlebih dahulu mengenai batasan materi, waktu, dan tempatnya.

10. Ikhtibar Fuja'iy (Tes secara tiba-tiba)

    Tes ini dilakukan secara tiba-tiba tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu mengenai waktunya.

11. Tes Kelas

    Dinamakan tes ini karena pengerjaan soal-soalnya dilakukan di dalam ruangan kelas.

12. Tes Rumah

    Dinamakan dengan tes ini karena pengerjaan soal-soalnya dilakukan di rumah.

13. Tes Close Book

    Dinamakan dengan tes ini karena pembelajar dilarang membuka buku ketika ujian berlangsung.

14. Tes Open Book

Dinamakan dengan tes ini karena pembelajar diperbolehkan membuka buku ketika ujian sedang berlangsung.

Materi Penilaian

Materi-materi kebahasaan yang mesti dinilai adalah:

1. Pengucapan.
   Pembelajar dinilai pengetahuannya tentang bunyi-bunyi bahasa dan cara pengucapannya.
2. Gramatika.
   Pembelajar dinilai pemahamannya tentang susunan bahasa dan pembentukannya.
3. Kosa kata.
   Pembelajar dinilai pengetahuannya tentang kosa kata, definisinya, dan penerapannya.
4. Ejaan
   Pembelajar dinilai kemampuannya untuk menulis kata-kata dengan tulisan yang betul.
5. Khatt
   Pembelajar dinilai kemampuannya untuk menulis huruf-huruf secara betul.
6. Menyimak
   Pembelajar dinilai kemampuannya dalam memahami ungkapan-ungkapan yang didengarnya.
7. Menelaah
   Pembelajar dinilai kemampuannya dalam memahami teks bacaan yang dibacanya.
8. Menulis
   Pembelajar dinilai kemampuannya dalam menulis bebas dan menulis terstruktur.
9. Meringkas
   Pembelajar dinilai kemampuannya dalam meringkas pokok-pokok pikiran yang ada dalam suatu teks.
10. Menterjemahkan
    Pembelajar dinilai kemampuannya dalam menterjemahkan suatu teks dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

11. Tanda Baca
    Pembelajar dinilai kemampuannya dalam memberi tanda baca pada suatu teks.
12. Ekspresi Lisan
    Pembelajar dinilai kemampuannya dalam berbicara dan bercakap-cakap.

Tes Kemampuan Fonetik

Tes fonetik mungkin bisa dilakukan dengan berbagai cara:

1. Membaca Nyaring
   Guru meminta pembelajar untuk membaca suatu teks, baik berupa sejumlah kata, kalimat, atau alinea. Tes ini sebaiknya menggunakan beberapa kata tertentu agar mereka diberi penilaian tertentu untuk setiap kata yang diucapkannya secara benar dan nilainya dikurangi apabila bacaannya salah.
2. Membedakan dua bunyi yang mirip
   Pembelajar mendengarkan ungkapan guru atau kaset dan mereka diminta untuk memberikan penilaian. Apabila kedua kata tersebut berbeda atau masih sama. Contoh:
   Guru berkata: سال صال pembelajar menjawab: berbeda.
   Guru berkata: سال سال pembelajar menjawab: sama.
   Tes ini harus difokuskan pada bunyi-bunyi yang dianggap sulit oleh pembelajar.
3. Mengucapkan dua bunyi yang mirip
   Guru menyajikan sekumpulan kata-kata yang bunyinya mirip di papan tulis, kemudian pembelajar diminta untuk mengucapkannya dua-dua. Dengan demikian guru dapat menilai kemampuan pembelajar dalam membedakan bunyi-bunyi bacaanya.
4. Menulis bunyi
   Pada tingkat tinggi mungkin pembelajar bisa diminta menulis suatu kalimat dengan tulisan fonemis atau tulisan yang berdasarkan bunyi.

Tes Kemampuan Menyusun Kalimat

Untuk mengetes kemampuan pembelajar pada aspek struktur bisa dilakukan dengan beberapa cara:

1. Substitusi kata. Pembelajar diminta memberikan kata yang sebanding dengan sighat yang sesuai dengan kata yang ada di dalam kurung. Contoh : الولد أمسى (يأتى)
2. Mengisi tempat kosong.
   Contoh : Isilah dengan kata yang sesuai pada kolom yang kosong ini ! أراد الرجل يتعلم
3. Penggabungan
   Gabungkanlah dua kalimat di bawah ini menjadi satu kalimat. Contoh : جاء الولد + الولد هو صديقك
4. Mengganti kata yang salah
   Berilah tanda garis di bawah kata-kata yang salah kemudian kemukakan kalimat yang betul. Contoh : كان جرى فوقع فى الماء
5. Menyempurnakan kalimat
   Sempurnakanlah kalimat di bawah ini ! Contoh : إن تدرس

6. I'rab
   I'rablah kalimat berikut ini atau kata-kata yang ada garis bawahnya ! ------
   الماء فى <u>الكوب</u>
7. Mengubah Kalimat
   Ubahlah kalimat ini dari Madli ke Mudlary, dari Mufrad ke Jama', dari Mutakallim ke Mukhatab, dari Mutsanna ke Mufrad, dari Mudzakkar ke Muannats, atau dari mabni Ma'lum ke Majhul.
8. Memilih beberapa alternatif
   Pilihlah jawaban yang betul dari jawaban-jawaban berikut ini:
   الولد يكتب درسه. الولد هو : أ فاعل ب مفعول به ج مبتدأ د خبر
9. Mengganti Kalimat
   Letakkanlah kata berikut ini sebagai pengganti dari kata yang sesuai dengan kalimat atau alinea berikut ini dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang semestinya. Contoh : الولد كتب درسه ؟ الولدان

10.Menyusun Kalimat

Susunlah kata-kata berikut ini sehingga menjadi sebuah kalimat sempurna !

Contoh: أباه ، فى ، البيت ، وجد ، الطفل.

Tes Kemampuan Kosa kata

Untuk mengetes kemampuan kosa kata bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Memilih beberapa alternatif

   Pilihlah salah satu dari empat kata di bawah ini agar sesuai dengan kolom yang kosong pada kalimat berikut ini :

   أكل الولد (الشراب ، الطعام ، الكتاب ، الماء)

2. Sinonim

   Berilah kata lain yang semakna dengan kata-kata berikut ini. Contoh : تلميذ ، أستاذ

3. Penjelasan/penafsiran

   Jelaskanlah makna setiap kata di bawah ini !

   الْحَدِيْثُ الْقُرْآن

4. Antonim

   Berilah lawan kata untuk setiap kata di bawah ini ! Contoh: حسن ، نهار

5. Isytiqaq

   Buatlah ismul Fa'il, Maf'ul, Sifah Musyabbahah, Mashdar, ismul Makan, ismuz Zaman, ismul Alat, atau Sighah Mubalaghah dari kata-kata berikut ini: كتب ، كلم.

6. Menjodohkan

   Pilihlah kata yang tepat pada kelompok kata kedua yang cocok untuk kelompok kata pertama.

7. Mengisi kolom kosong

   Isilah kolom yang kosong pada kalimat berikut ini dengan kata-kata yang sesuai.

8. Mengisi kolom kosong yang ditentukan

   Isilah kolom kosong pada kalimat berikut ini dengan kata yang sesuai yang disebut awal hurufnya atau akhirnya atau beberapa huruf di awal dan di akhirnya.

Tes Kemampuan Menulis Kata-kata

Untuk mengetes kemampuan menulis kata-kata bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Guru mendiktekan beberapa kata pilihan atau kalimat-kalimat yang terpisah-pisah, atau bahkan sebuah alinea sempurna kepada para pembelajar.
2. Mengungkap kesalahan.
   Kepada para pembelajar disajikan tulisan yang terdapat kata-kata yang salah tulis kemudian mereka diminta untuk menggarisbawahi kata-kata yang salah tersebut dan menyebutkan tulisan yang betulnya.
3. Tes dengan sejumlah kata
   Kepada para pembelajar disajikan beberapa kelompok kata. Setiap kelompok kata tersebut terdiri dari empat kata yang di dalamnya mengandung satu kata yang salah. Para pembelajar diminta mengungkap tulisan yang salah tersebut kemudian membetulkannya. Kelompok kata tersebut terdiri dari empat kata yang di dalamnya terdapat satu kata yang betul. Kemudian para pembelajar diminta untuk menemukannya.
4. Huruf yang dibuang
   Pembelajar diminta untuk menambahkan huruf yang dibuang pada setiap kata. Kadang-kadang soal ditulis dengan meminta menambahkan satu huruf ilah yang dibuang, atau dengan menambahkan huruf sahih yang dibuang, atau dengan menambahkan satu huruf dari beberapa huruf tertentu. Kadang-kadang soal juga meminta para pembelajar untuk menambahkan satu huruf apabila hal itu penting.
5. Isytiqaq
   Tulislah isytiqaq ismul Fa'il atau ismul Maf'ul dari fi'l berikut ini. Contoh : سأل
6. Menggabung
   Gabungkanlah dua kata menjadi satu kata apabila menggabung itu penting. Contoh: لا + أن
7. Kaidah-kaidah penulisan

Para pembelajar ditanya tentang aturan-aturan menulis, seperti: aturan penulisan hamzah, alif mamdudah, alif maqshurah, ta marbuthah, dan ta maftuhah.

Tes Kemampuan Khatt

Untuk mengetes kemampuan khatt dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Menyalin.

Para pembelajar diminta untuk menyalin beberapa baris dari buku atau meniru beberapa baris pada buku tulis khatt.

2. Dikte

Guru mendiktekan beberapa kalimat kepada para pembelajar dan setelah itu guru menilai tulisan mereka.

Tes Kemampuan Pemahaman

Untuk mengetes kemampuan pemahaman para pembelajar guru bisa menerapkan beberapa cara, yaitu:

1. Para pembelajar mendengarkan satu alinea, tema, atau kisah dari gurunya.
2. Para pembelajar mendengarkan pita kaset
3. Para pembelajar menyaksikan film atau televisi.
4. Para pembelajar membaca teks tertulis.

Setelah para pembelajar menyimak cerita, menyaksikan film, atau membaca teks guru mengadakan tes dengan mengambil beberapa bentuk sbb :

1. Soal-soal

Para pembelajar diberikan beberapa soal tulisan atau lisan dan mereka menjawabnya dengan lisan atau tulisan. Soal-soal tersebut tentunya berkaitan dengan materi yang diujikan.

2. Multiple choise

Kepada para pembelajar disajikan beberapa pertanyaan. Untuk setiap soal ada beberapa alternatif jawaban yang salah satunya benar. Mereka diminta untuk mengemukakan jawaban yang betul. Untuk setiap item soal sebaiknya mempunyai empat option.

3. Betul dan Salah

Para pembelajar diminta untuk menetapkan apakah kalimat tersebut betul atau salah sesuai dengan teks yang didengarnya atau yang dibacanya. Mungkin juga mereka memilih alternatif yang ketiga yaitu (tidak diketahui) apabila teks tersebut tidak jelas betul atau salahnya.

4. Mengisi kolom kosong

   Kepada para pembelajar disajikan beberapa kalimat yang ada kaitannya dengan teks. Dari setiap kalimat tersebut dibuang satu kata. Kemudian mereka diminta untuk menambahkan kata yang dibuang sesuai dengan tuntutan teks.

5. Menjodohkan

   Kepada para pembelajar disajikan dua kelompok kata berupa kata-kata, pribadi-pribadi, atau peristiwa-peristiwa. Mereka diminta untuk menjodohkan setiap kata-kata pada kelompok pertama yang sesuai dengan kelompok kata kedua berdasarkan pemahaman mereka.

6. Penyusunan

   Kepada para pembelajar disajikan sekelompok kata-kata yang diambil dari teks. Kemudian mereka diminta untuk menyusunnya sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan waktu yang ditunjukkan oleh teks.

7. Meringkas

   Para pembelajar diminta untuk meringkas kandungan teks berdasarkan teks yang didengarnya atau dibacanya.

Tes Kemampuan Menulis Bebas

Menulis bebas dapat diuji dengan beberapa cara:

1. Para pembelajar diminta untuk menulis suatu teks tanpa ada rambu-rambu, baik berupa bentuk dan jumlah dengan tidak dibantu.
2. Para pembelajar diminta untuk menulis sebuah teks tertentu. Sebelumnya mereka diberikan pokok-pokok pikiran yang diharapkan dapat mengarahkan isi dan kandungan tulisan mereka.
3. Para pembelajar diminta untuk menulis suatu teks dengan diberi beberapa rambu, seperti: jumlah alinea, jumlah baris, jumlah kata-kata, atau jumlah kalimat.

4. Para pembelajar diminta untuk menulis sebuah teks setelah sebelumnya mereka dibekali oleh pokok-pokok pikiran utama, kedua, dan ketiga pada setiap alineanya.

Tes Kemampuan Meringkas

Tes meringkas dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Para pembelajar diminta untuk membaca teks. Setelah itu mereka diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipilih dan disusun dengan cara bahwa jawaban-jawaban tersebut merupakan kesimpulan dari teks. Jawaban-jawaban tersebut ditulis secara berurutan sehingga dapat membentuk alinea. Bentuk pertanyaan tidak boleh yang mengharuskan jawabannya berbentuk ya atau tidak. Demikian juga tidak boleh ada batasan dalam jumlah kata-kata atau kalimat.
2. Kepada para pembelajar diberikan satu pertanyaan yang jawabannya dapat berbentuk ringkasan yang mencakup semua pokok-pokok pikiran yang ada dalam teks. Dalam menjawabnya mereka dibatasi dengan jumlah kata-kata atau kalimatnya.
3. Para pembelajar diminta untuk meringkas sepertiga atau seperempat atau mengandung sejumlah batas maksimal kata-kata.

Tes Kemampuan Terjemah

Kemampuan terjemah dapat diuji dengan beberapa cara:

1. Para pembelajar diminta untuk menterjemahkan suatu teks dari bahasa Arab kepada bahasa ibu.
2. Para pembelajar diminta untuk menterjemahkan suatu teks dari bahasa ibu kepada bahasa Arab.
3. Para pembelajar diberikan sebuah alinea atau beberapa kalimat yang bermacam-macam untuk diterjemahkan.

Tes Kemampuan Memberi Tanda Baca

Yang dimaksud dengan kemampuan memberi tanda baca adalah memberi tanda titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan lain-lainnya. Untuk menguji kemampuan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara:

1. Kepada para pembelajar disajikan sebuah alinea atau beberapa kalimat yang bermacam-macam yang belum memiliki tanda baca. Setelah itu mereka diminta untuk membubuhkan satu tanda baca pada tempatnya yang tepat, seperti koma.
2. Kepada para pembelajar disajikan sebuah alinea atau beberapa kalimat yang bermacam-macam yang belum memiliki tanda baca. Setelah itu mereka diminta untuk membubuhkan semua tanda baca yang seharusnya diterapkan.
3. Para pembelajar diminta untuk membubuhkan sejumlah tanda baca, seperti : Bubuhkanlah lima tanda baca yang telah dibuang pada alinea berikut ini !
4. Para pembelajar diminta untuk membubuhkan sejumlah tanda baca tertentu. Contoh : Bubuhkanlah lima koma kepada alinea berikut ini apabila diperlukan !
5. Para pembelajar diminta untuk membubuhkan tanda baca yang sesuai pada lokasi tertentu pada sebuah alinea. Kemudian dijelaskan tempat yang dimaksud tersebut dengan meletakkan lingkaran, garis lurus, atau miring.

Tes Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara dapat diuji dengan beberapa cara:

1. Para pembelajar diminta untuk berbicara tentang tema yang sudah dikenalnya. Mereka diminta untuk melakukannya dengan baik dan lancar.
2. Kepada mereka disajikan beberapa soal tertulis atau lisan. Kemudian mereka diminta untuk menjawabnya secara lisan.
3. Soal-soal disajikan dalam bentuk pita kaset. Antara satu soal dengan lainnya diberi tenggang waktu yang cukup bagi mereka untuk menjawabnya. Cara ini akan

memberikan waktu yang sama kepada setiap pembelajar dan dengan cara yang sama pula.

4. Kepada para pembelajar disajikan sebuah gambar, yang kemudian mereka diminta untuk mengomentarinya secara lisan pada waktu tertentu.
5. Dua pembelajar atau lebih diminta untuk bercakap-cakap tentang suatu tema tertentu atau bebas.

Mempersiapkan Tes

Ketika mempersiapkan suatu tes sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. perlu ditetapkan batasan dari tujuan tes terlebih dahulu;
2. setiap soal mesti terikat oleh suatu tujuan tes tertentu;
3. untuk setiap tes diberikan waktu yang cukup;
4. untuk tes pertama sebaiknya diberikan soal yang mudah;
5. tes tersebut mesti mengandung soal yang berbeda-beda pada tingkat kesukarannya;
6. guru terlebih dahulu menentukan standar suatu tes dengan yang lainnya;
7. sebelumnya guru mesti menentukan nilai setiap soal tes. Ketentuan ini sebaiknya dijelaskan pada lembaran kertas soal yang dibagikan kepada para pembelajar;
8. guru mesti berhati-hati pada soal-soal yang memungkinkan untuk bisa ditebak secara buta;
9. tes sebaiknya harus menggambarkan seoptimal mungkin terhadap materi yang diujikan;
10. apabila ada sangsi pada jawaban-jawaban yang salah, maka sebaiknya guru mengumumkannya terlebih dahulu;

Saat Tes Berlangsung

Ketika guru memberikan tes kepada para pembelajar maka sebaiknya dijaga hal-hal berikut ini:

1. guru memberikan beberapa peringatan sebelum dia membagikan lembaran-lembaran soal;
2. sebagian peringatan diberikan secara langsung setelah lembaran-lembaran soal tersebut dibagikan;
3. para pembelajar diberi waktu sekitar lima menit untuk meminta penjelasan mengenai soal-soal yang dianggap

belum jelas. Setelah itu mereka tidak diperbolehkan untuk bertanya agar suasana ujian berjalan dengan tenang;

4. para pembelajar diberitahu tentang sangsi tebakan-tebakan buta apabila hal itu penting;
5. para pembelajar tidak diberi bantuan saat ujian berlangsung. Pemberian bantuan dilakukan sebelum ujian berlangsung atau sesudahnya.

Ketika ujian berlangsung guru harus menjaga agar para pembelajar tidak berlaku curang. Untuk terwujudnya hal itu perlu dilakukan hal-hal sbb :

1. Guru menjauhkan bangku-bangku antar pembelajar sehingga mereka tidak bisa saling melihat.
2. Guru menggunakan dua jenis soal yang sebanding. Kedua soal tersebut sama pada tingkat kesulitannya dan pada kandungannya.
3. Guru menggunakan dua bentuk pada satu tes, yaitu dengan cara menggunakan soal yang sama secara berurutan dengan dua metode yang berbeda.
4. Guru berdiri di depan pembelajar. Tidak di tengah-tengah mereka atau di belakangnya.
5. Guru mengingatkan para pembelajar akan sangsi bagi mereka yang berlaku curang.
6. Guru meminta para pembelajar untuk menjauhkan setiap tulisan yang ada kaitannya dengan materi tes.
7. Guru menghukum mereka yang berlaku curang, atau berusaha curang, atau membantu berlaku curang dengan hukuman yang cepat, pasti, dan adil.

Tes yang Baik

Suatu tes dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat berikut ini:

1. Validitas

   Tes yang benar adalah suatu tes yang mengukur hal-hal yang mesti diukurnya. Apabila suatu tes bertujuan untuk mengukur kemampuan memahami maka soal-soalnya tidak boleh mengukur kemampuan imla atau nahwu.
2. Reabilitas

Suatu tes dikatakan reabilitas apabila hasil tes para pembelajar yang mengikuti tes pertama dan kedua - setelah mereka berfikir beberapa saat - memiliki nilai yang sama atau mendekati hasil tes pertama. Sedangkan apabila mereka memperoleh hasil yang sangat berbeda dengan hasil pertamanya ini menunjukkan adanya cacat pada tes tersebut.

3. Sekuennya mudah

   Tes yang baik adalah tes yang mudah pada sekuennya. Guru tidak akan menghabiskan waktu sepuluh jam.

4. Ruang Lingkup

   Tes yang baik adalah tes yang menggambarkan materi pelajaran. Dengan demikian soal-soal itu mesti ditambah. Semakin banyak soal akan semakin banyak gambaran yang diungkapnya.

5. Perbedaan

   Tes yang baik adalah tes yang dapat membedakan antara berbagai tingkat pembelajar yang berbeda. Tes yang dapat mencakup semua tingkat tidaklah dikatakan tes yang dapat membedakan. Dan ini bukanlah tes yang diharapkan.

6. Waktu.

   Tes yang baik adalah tes yang sesuai dengan waktu. Kelebihan atau kekurangan waktu dapat menjadikan tes tersebut tidak baik.

BAB VIII
MEDIA PENGAJARAN

Merupakan suatu keharusan bagi guru untuk menggunakan media pengajaran dalam pengajaran pada umumnya dan pengajaran bahasa pada khususnya.

Media pengajaran terbagi kepada tiga jenis:

1. Media Audio, seperti: kaset dan radio
2. Media Visual, seperti: gambar dan papan-papan
3. Media Audio-visual, seperti: film.

Papan Tulis

Papan tulis banyak digunakan guru untuk membantu berbagai aktivitas, seperti:

1. Guru menulis tanggal, nomor pelajaran, dan halaman yang akan dipelajarinya.
2. Guru menulis kata-kata baru beserta artinya pada papan tulis.
3. Guru menulis pola kalimat baru pada papan tulis.
4. Guru menulis beberapa soal untuk latihan dan ujian.
5. Guru menulis contoh jawaban pada papan tulis.
6. Guru menulis pekerjaan rumah pada papan tulis.
7. Guru menggunakan papan tulis untuk menulis contoh tulisan.
8. Guru menggunakan papan tulis untuk menggambar bentuk-bentuk yang berfungsi sebagai penjelas.
9. Guru menggunakan papan tulis untuk perlombaan atau pada tujuan-tujuan pengajaran lainnya.

Papan tulis mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

1. papan tulis terdapat pada setiap kelas
2. papan tulis murah harganya
3. papan tulis bersifat praktis dan mudah penggunaannya
4. papan tulis dapat digunakan dengan tujuan yang beraneka ragam
5. alat pelengkapnya cukup dengan kapur tulis dan penghapus

Agar penggunaan papan tulis baik dan optimal guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Guru membagi papan tulis kepada beberapa bagian dan menggunakannya dengan tertib dan prioritas.
2. Guru menggunakan kapur tulis berwarna untuk tujuan tertentu. Penggunaan kapur berwarna bukan untuk tujuan keindahan atau hiasan.
3. Guru menulis pada papan tulis dengan tekanan cukup sehingga tulisannya jelas.
4. Ukuran huruf sebaiknya diperbesar sehingga setiap pembelajar dapat mudah melihatnya.

Gambar-gambar

Gambar-gambar merupakan media visual yang digunakan untuk beberapa tujuan sbb :

1. Gambar dapat menarik pandangan para pembelajar pada satu titik pandang.
2. Gambar-gambar dapat digunakan untuk pengajaran makna kata-kata dengan cara menyandingkannya secara langsung antara kata dengan gambar.
3. Gambar bisa digunakan sebagai media untuk melatih kemampuan berbicara atau aktivitas lisan lainnya.
4. Gambar-gambar juga dapat digunakan untuk latihan substituti kata-kata.
5. Gambar-gambar juga digunakan untuk menjelaskan penggunaan sebagian susunan kebahasaan.
6. Gambar juga digunakan sebagai media untuk ketrampilan menulis deskriptif dan cerita.
7. Gambar digunakan untuk menjelaskan kandungan suatu tema atau cerita.
8. Gambar dapat menciptakan suasana baru di kelas dan juga dijadikan sebagai sumber motivasi dan variasi.

Ketika menggunakan media gambar sebaiknya guru memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Gambar yang dijadikan media tidak mesti dicetak. Mungkin saja bisa dibuat oleh guru sendiri atau oleh pembelajar.
2. Gambar sederhana lebih baik dari pada gambar yang sangat rinci dan jelas.
3. Jika ada benda yang kongkrit maka itu lebih baik daripada dengan gambar.
4. Ukuran gambar tersebut sebaiknya besar sehingga setiap pembelajar dapat melihatnya.
5. Guru tidak boleh berlebihan dalam menggunakan media gambar.

Kartu

Kartu merupakan media visual yang digunakan untuk mengajarkan membaca bagi para pemula dan untuk meningkatkan kecepatan membaca mereka. Kartu-kartu ini mempunyai beberapa ukuran dan warna yang padanya ada

tulisan kata-kata, kalimat-kalimat, atau frase. Kartu tersebut diperlihatkan sebentar kira-kira beberapa detik kemudian disembunyikan kembali. Para pembelajar diminta untuk mengucapkan apa yang dibacanya.

Penggunaan kartu sebagai media pengajaran ini dapat membantu proses belajar mengajar :

1. Melatih para pembelajar untuk meningkatkan daya jangkau penglihatannya, sehingga mereka dapat melihat sebanyak mungkin kata-kata hanya dalam sekali pandang.
2. Meningkatkan kecepatan membaca para pembelajar.
3. Merangsang para pembelajar untuk berlomba yang positif, karena setiap pembelajar akan berusaha untuk lulus dalam membaca apa yang dilihatnya.
4. Menciptakan suasana riang dan tidak monoton yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka.

Lukisan atau Gambar

Lukisan merupakan media visual yang digunakan untuk suatu tujuan atau menetapkan materi pengajaran. Kadang-kadang di sana ditulis huruf-huruf alfabet Arab, kata-kata pilihan, istilah-istilah tertentu, kata-kata hikmah, perumpamaan-perumpamaan, kalimat-kalimat, nama-nama hari dalam seminggu, nama musim, atau nama-nama bulan.

Lembaran lukisan mempunyai beberapa fungsi sbb :

1. Dapat membantu para pembelajar dalam memantapkan suatu materi pelajaran ke dalam benak mereka. Lembaran tersebut ditempel di dinding dan disajikan di depan mereka selama seminggu atau lebih. Media ini sering disebut juga media dinding.
2. Mungkin juga bisa digunakan kata-kata utama yang tertulis pada lembaran tersebut untuk melatih substitusi kata. Guru menunjuk pada suatu kata dan para pembelajar diminta untuk menggantinya.
3. Mungkin juga dapat digunakan materi tertulis pada lembaran lukisan untuk tujuan membaca dan mengulanginya pada waktu lain.

4. Lembaran-lembaran dapat membantu para pembelajar dalam mengaktualisasi diri mereka. Hal ini bila mereka terlibat dalam pembuatan lukisan-lukisan tersebut.
5. Penggunaan lembaran-lembaran mungkin juga bisa digunakan untuk meringkas sebagian hukum-hukum dalam imla dan nahwu.

Lembaran-lembaran yang baik harus memenuhi syarat sbb :

1. Harus mempunyai ukuran yang besar sehingga jelas dan dapat dilihat dari tempat manapun di dalam kelas.
2. Tulisannya juga harus besar.
3. Harus menarik dan jelas.

Pita Kaset

Pita kaset merupakan media audio yang dapat membantu terwujudnya beberapa tujuan:

1. Kaset dapat mengandung bacaan bahasa Arab atau percakapan bahasa Arab oleh penutur aslinya sehingga para pembelajar dapat mendengarkan dan mengetahui ucapan dan nada yang betul.
2. Kaset dapat mengandung beberapa ungkapan kalimat. Antara satu kalimat dengan lainnya terdapat jeda waktu yang diperkirakan cukup bagi para pembelajar untuk mengulangi ucapan yang didengarnya. Ini sangat bermanfaat dalam melatih kemampuan pola-pola kalimat.
3. Dalam kaset bisa direkam beberapa pertanyaan yang menuntut para pembelajar untuk menjawabnya baik secara lisan maupun tulisan. Antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya ada jeda.
4. Kaset bisa digunakan oleh para pembelajar untuk memahami teks yang didengar oleh mereka. Suatu cerita direkam ke dalam kaset dan para pembelajar diminta untuk menyimaknya. Setelah itu kepada mereka diberikan beberapa pertanyaan, baik ditulis atau direkam untuk mengetahui kemampuan pemahaman mereka. Bisa juga mereka diminta untuk meringkas cerita yang mereka dengar.

Ketika guru menggunakan kaset sebagai media pengajarannya sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Guru tidak boleh berlebihan dalam menggunakan media kaset. Tindakan berlebihan dapat melupakan keterampilan-keterampilan lainnya.
2. Media kaset bukan merupakan media yang paling baik bagi semua pembelajar. Pembelajar tingkat menengah lebih memilih belajar melalui mata, tidak dengan pendengaran. Tentu saja belajar bahasa memerlukan penggunaan kedua alat indra, yaitu pendengaran dan penglihatan.
3. Materi dalam kaset haruslah jelas. Ketidakjelasan ucapan dapat menyia-nyiakan waktu dan tenaga.
4. Apabila yang direkam itu penutur aslinya maka hal ini akan menyulitkan para pembelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Untuk itu perlu diingatkan agar lebih pelan dan tidak terlalu cepat.
5. Apabila kalimat-kalimat yang direkam itu bertujuan untuk diulang-ulang maka hendaklah dibaca dengan pendek-pendek, sehingga para pembelajar dapat mengulanginya kembali. Apabila kalimat-kalimat tersebut panjang hendaklah dibagi-bagi menjadi beberapa bagian sehingga pengulangannya akan berjalan dengan sempurna.
6. Jeda antara satu kalimat dengan kalimat lainnya hendaklah cukup waktunya.

Media-media lainnya

Ada beberapa media lain yang bisa digunakan sebagai media pengajaran :

1. slide
2. film
3. radio
4. televisi
5. video